

Drs. H. Abas Asyafah, MPd.

**PROSES KEHIDUPAN MANUSIA
DAN
NILAI EKSISTENSIALNYA**



PENERBIT **ALFABETA** BANDUNG

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit

Hak cipta dilindungi Undang-undang

**© 2009, Penerbit Alfabeta, Bandung.
viii + 194 halaman
16 X 24 Cm**

Edisi Revisi, Desember 2009

Judul Buku : Proses Kehidupan Manusia dan
Nilai Eksistensialnya
Penulis : Drs. H. Abas Asyafah, M.Pd.
Penerbit : ALFABETA, CV.
Email : alfabetabdg@yahoo.co.id
Telp. : 022-2008822
Faks. : 022-2020373 Sms : 081 320 380 644
ISBN : 978-602-8361-36-1

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
(IKPI)

KATA PENGANTAR (Edisi Revisi)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لَنَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا لِلْعِمَارَةِ وَزَرَعَ الْحَسَنَاتِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَالِقِ الْإِنْسَانَ وَالْأَرْضِ
وَالسَّمَوَاتِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى دِينِهِ بِأَوْضَحِ
الْبَيِّنَاتِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِ الْكَائِنَاتِ. نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَالْمُجْتَهِدِينَ لِنَصْرَةِ الدِّينِ وَإِزَالَةِ الْمُنْكَرَاتِ.

Buku ini merupakan edisi revisi dari buku cetakan kesatu pada bulan Juli 2009. Beberapa revisi yang dilakukan antara lain berupa format ukuran buku, perbaikan tata letak, ejaan, bahasa, dan kelengkapan rujukan.

Buku ini mengingatkan pembaca tentang jati dirinya yang berasal dari Allah, yang sedang dalam proses perjalanan hidupnya menuju Allah, dan mengingatkan nilai-nilai eksistensialnya sebagai modal yang amat berharga untuk bekal kehidupannya di akhirat kelak. Oleh karena itu, buku ini memuat empat bab, yaitu **Pertama**; Proses kejadian manusia; dari tiada menjadi ada, **Kedua**; Hidup dan kehidupan manusia di dunia, **Ketiga**; Hidup manusia; pendidikan (ilmu) dan amal (kerja), dan **Keempat**; Nilai eksistensial dalam sistem nilai kehidupan manusia

Kepada para pembaca dan para kolega yang telah berkenan memberikan kritik dan saran untuk perbaikan buku edisi revisi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah membalas dengan berlipat ganda.

“Tiada gading yang tak retak”, demikian halnya keadaan buku ini, walaupun sudah direvisi sebagaimana mestinya, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat celah-celah untuk dikritik dan diperbaiki. Terkait dengan hal tersebut, penulis berharap kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya untuk perbaikan selanjutnya.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan *jazaakumullah khairal jaza* kepada semua pihak yang telah

berkontribusi terhadap penerbitan buku ini, terutama pada Bapak Prof. Dr. H. Buchori Alma (*rohimahullah*) yang pertama-tama merespons naskah ini untuk diterbitkan oleh perusahannya, semoga hal inimenjadi ladang amal yang tiada putus.

Akhirnya, kepada para pembaca yang budiman, Semoga buku ini bermanfaat dan dimanfaatkan. *Amin*.

Bandung, Desember 2009
Salam Ta'dzim,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PROSES KEJADIAN MANUSIA; DARI TIADA MENJADI ADA	1
A. Alam Ruh; Pra Kejadian Manusia	1
B. Alam Rahim; Proses Penciptaan dan Menghidupkan Manunusia	6
1. Penciptaan Adam	7
2. Penciptaan Manusia (Bani Adam)	11
BAB 2 HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA	29
A. Memaknai Hidup Dengan Agama	29
B. Siapakan Manusia Itu?	34
C. Ghair Mukallaf; Fase Latihan dan Percobaan	44
1. Pengertian Balig	44
2. Batas Balig (Akil Balig)	44
3. Ciri-Ciri Balig	46
4. Konsekwensi Balig	
D. Fungsi Hidup Manusia Mukallaf	48
1. Sebagai Hamba Allah	49
2. Sebagai Khalifah Allah	50
E. Tanggung Jawab Manusia Mukallaf	52
1. Sebagai Hamba Allah	53
2. Sebagai Khalifah Allah	53
F. Hidup Adalah Pilihan dan Ujian	55
1. Pilihan Jalan Hidup	55
2. Hidup Sebagai Ujian	63
BAB 3 HIDUP MANUSIA; PENDIDIKAN (ILMU) DAN AMAL (KERJA)	73
A. Fitrah Manusia dan Pendidikan	73
1. Fitrah Manusia	73
2. Pendidikan (Pengajaran)	78
B. Manusia; Homo Educandum dan Educabile	79
1. Pengertian dan Pentingnya Pendidikan	81
2. Pendidikan Seumur Hidup	86
3. Ilmu Sebagai Hasil Belajar	90
4. Kedudukan Ilmu dalam Islam	92

C. Bekerja (Beramal)	102
1. Perintah dan Hukum Berusaha	104
2. Tujuan, Manfaat dan Hikmah Berusaha	106
3. Jenis-Jenis Usaha	111
4. Hakikat dan Nilai Kewirausahaan	115
5. Meniti Jalan Entrepreneurship	116
6. Etika Wirausaha	120
D. Mutu Usaha (<i>Output</i>)	121
1. Peran Adab Bisnis	126
2. Peran Karsa	127
3. Peran Keterampilan	129
4. Peran Motivasi Berprestasi	130
5. Peran Internalisasi Nilai-nilai Agama	131
BAB 4 NILAI EKSISTENSIAL DALAM SISTEM NILAI KEHIDUPAN MANUSIA	135
A. Nilai Logis-Eksistensial	138
1. Urgensi Pemikiran Eksistensialisme	138
2. Pemikiran-Pemikiran yang Harus Dihindari	142
3. Etika Berfikir Islami	147
B. Nilai Etis Eksistensial	148
1. Pengertian	148
2. Perbuatan Etis Manusia	150
3. Standar Etis ><Tidak Etis	153
4. Sumber Etis (Moral)	154
C. Nilai Estetis-Eksistensial	160
1. Pengertian	160
2. Ragam Sifat Keindahan	162
3. Hubungan Estetis dengan Kebudayaan	165
D. Nilai Teleologi-Eksistensial	168
1. Pengertian	168
2. Beberapa Pemikiran Teleologis Praktis	169
a. Membangun Impian	169
b. Menanamkan Niat	173
c. Memanfaatkan Momentum	179
d. Sensitifitas	182
e. Memiliki Ilmu	183
f. Kesungguhan Usaha	185
g. Proaktif	185
h. Jadilah <i>Climbers</i>	168
DAFTAR PUSTAKA	191

BAB I

PROSES KEJADIAN MANUSIA DARI TIADA MENJADI ADA

1

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
(Dialah Allah) Yang menjadikan mati dan hidup,
Untuk menguji kamu, siapa di antaramu
yang lebih baik amalnya.
(Q.S. al-Mulk (67): 2)

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu (1) Alam ruh; Pra kejadian manusia, dan (2) Alam rahim; Proses penciptaan dan menghidupkan manusia.

A. ALAM RUH; PRA KEJADIAN MANUSIA



Sebelum membahas tentang kehidupan manusia, ada sesuatu yang esensial untuk dibicarakan lebih awal yaitu manusia di alam ruh (arwah). Kebenaran tentang alam ini hanya bisa diterima oleh keimanan atas informasi yang disampaikan Allah ﷻ melalui al-Quran dan hadits Rasulullah ﷺ. Pembahasan ini penting karena membahas tentang kehidupan manusia tidak hadir secara tiba-tiba (sekonyong-konyong), tanpa latar belakang, tanpa tujuan dan maksud yang jelas, dan tanpa proses. Tidak, karena setiap segala sesuatu ada sebabnya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

"*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya sebab (jalan untuk mencapai) segala sesuatu*". (Q.S. al-Kahfi [18]:84).

Dalam membahas tentang alam ruh ini, kita mulai dengan mentadabburi firman Allah ﷻ sebagai berikut

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka kelak akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. al-Isra [17]: 85)

Atas dasar ayat di atas, pembahasan mengenai alam ruh, argumentasinya hanya akan berdasarkan informasi dari firman Allah ﷻ (al-Quran) dan hadits Nabi Muhammad ﷺ, dan karena pembahasan mengenai alam ruh ini termasuk kajian metafisik (ghaib), maka hal ini hanya akan dapat diterima melalui qalbu orang beriman. Imanlah dahulu, jangan berfikir sebelum beriman dan jangan berbuat sebelum iman nalar.

Mengapa? Seluruh proses yang terjadi di alam ruh adalah hal yang 'haq' (pasti benar), pasti dialami oleh setiap manusia yang lahir ke dunia ini. Mengapa masih ada yang ragu, bahkan menentanginya karena tidak merasakan dan mengingatnya, tegasnya karena tidak ada bukti outentiknya, kata mereka. Untuk itulah mari kita jawab dengan sejujurnya. Apakah kita pernah merasa dan atau ingat ketika kita berada di alam rahim...? Tentu saja jawabnya "tidak". Setiap manusia jika ditanya dari mana ia berasal, maka ia akan menjawab, dari rahim /perut ibu. Dan jika kita yakinkan kembali apakah dirinya berasal dari perut ibu mereka, secara pasti mereka akan menjawab "ya". Tetapi, ketika kita ulangi kembali, apakah di antara mereka ada yang ingat dan merasakan ketika mereka berada di alam rahim atau di perut ibu mereka? Kembali kita akan mendapat jawaban "Tidak". Padahal, ketika bayi berumur di atas 4 bulan, ia sudah dapat merasakan dan berinteraksi dengan dunia luar.

Lalu, jika demikian, apakah kita bisa mengatakan seseorang itu berdusta ketika ia tidak dapat menjawab kedua pertanyaan itu (apakah ia merasakan dan ingat ketika ia berada di dalam kandungan). Jikalau kita menuduh mereka berdusta pun, mereka pasti akan menjawab, "aku tidak ingat, tetapi ibu dan ayahku, saudaraku, dan manusia lainnyalah yang menyaksikan diriku berada dalam perut ibuku". Dan dengan dasar jawaban tersebutlah maka ia yakin bahwa dirinya berasal dari perut ibunya, walaupun ia sama sekali tidak pernah mengingatnya dan merasakan.

Dengan demikian, kita dapat mengambil satu kesimpulan kanwa keimanan atau keyakinan ternadap sesuatu itu sungguhpun tidak

pernah melihatnya dan tidak juga kita pernah merasakan setiap sensasinya, tetapi cukup dengan bukti-bukti yang dapat menunjukkan keberadaannya.

Pendekatan inilah yang dapat kita gunakan untuk memberikan gambaran ketika kita berada di alam ruh, setiap jiwa yang berada "di sana" dapat dipastikan dapat berbicara, bahkan ia menyaksikan Allah ﷻ dan berinteraksi dengan-Nya, sebagaimana ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Q.S. al-A'raf [7]: 172)

Ayat di atas menjelaskan tentang perjanjian ketuhanan. Allah ﷻ menjajikan kepada manusia agar mengakui Allah ﷻ sebagai *Rabbnya* dan sesembahannya, kemudian manusia pada saat itu bersaksi dan berjanji bahwa Allah ﷻ diakui sebagai *Rabbnya*. Namun kapan dan bagaimana perjanjian itu dibuat? Menjawab pertanyaan ini kita gunakan referensi Shaleh (2005: 57-60) bahwa waktu perjanjian tersebut ada dua pandangan di antara mufasir; yaitu a) tatkala Allah ﷻ mengeluarkan manusia dari bapak-bapak mereka, b) tatkala Allah ﷻ mengeluarkan manusia dari sulbi Nabi Adam ﷺ, Adam ﷺ sendiri yang mewakili manusia (*dzurriyah Adam*).

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa perjanjian yang telah diucapkan oleh setiap jiwa itu disaksikan oleh Nabi Adam ﷺ dan para malaikat dan tujuh langit dan bumi. Tetapi ketika setiap jiwa yang lahir ke dunia, ia melupakan segala apa yang telah terjadi di sana. Jangankan untuk mengingat keberadaan kita di alam ruh, untuk dapat mengingat orang yang pertama kali menggendong kita, atau makanan pertama yang kita makan, mainan pertama yang kita miliki, tidak dapat mengingatnya.

Sebelum setiap manusia lahir ke dunia, Allah ﷻ telah mengambil kesaksian dari setiap jiwa atau ruh manusia, Allah ﷻ menyebutnya pada suatu masa.

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١٠٠﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Q.S. al-Insan [76]: 1).

Dalam ayat di atas Allah ﷻ memberitakan kepada manusia tentang keadaan manusia dalam satu waktu dari masa yang ketika itu ia masih belum dapat disebut sebagai manusia. Manusia yang kita ketahui adalah terdiri dari jiwa/ruh dan jasad, sedangkan ketika ia masih di alam ruh, ruh belum bersatu dengan jasad atau berupa segumpal darah, atau bahkan masih berupa tanah, ia tidak dapat disebut sebagai manusia. Ayat di atas memang tidak menunjukkan secara spesifik berupa apakah manusia pada saat itu, tetapi yang pasti, ruh manusia saat itu berada pada satu waktu *حين من الدهر (hiinun min al-dahri)* sebagaimana ayat di atas. Hal ini ditegaskan pula oleh Allah ﷻ pada Q.S. al-A'raf [7] ayat 172.

Berkaitan dengan ayat ini, Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits bahwa:

"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka dari punggung itu setiap roh yang menyerupai biji atom berjatuhan, yang Dia (Allah) adalah penciptanya sejak itu sampai hari kiamat kelak". (H.R. Tirmidzi).

Lebih detil lagi, ada sebuah riwayat dari Ubay bin Ka'ab, ia mengatakan bahwa; "Mereka (roh tersebut) dikumpulkan, lalu dijadikan berpasang-pasangan, baru kemudian mereka dibentuk. Setelah itu mereka pun diajak berbicara, lalu diambil dari mereka janji dan kesaksian, "Bukankah Aku Tuhanmu?", Mereka menjawab, "Benar, kami bersaksi". Sesungguhnya Aku akan mempersaksikan langit tujuh tingkat dan bumi tujuh tingkat untuk menjadi saksi terhadap kalian, serta menjadikan nenek moyang kalian Adam sebagai saksi, agar kalian tidak mengatakan pada hari kiamat kelak, "Kami tidak pernah berjanji mengenai hal itu". Ketahuilah bahwasanya tiada tuhan selain Aku semata, tidak ada Rabb selain diri-Ku, dan janganlah sekali-kali kalian mempersekutukan-Ku. Sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian para Rasul-Ku yang akan mengingatkan kalian perjanjian-Ku itu. Selain itu Aku juga akan menurunkan kitab-kitab-Ku". Maka mereka pun berkata, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami, tidak ada Tuhan bagi kami selain hanya Engkau semata". Dengan demikian mereka telah mengakui hal tersebut. Kemudian Adam diangkat di hadapan mereka dan ia (Adam) pun melihat kepada mereka lalu ia melihat orang yang kaya dan orang

yang miskin, ada yang bagus dan ada juga yang sebaliknya. Lalu Adam berkata, "Ya Tuhanku, seandainya Engkau menyamakan di antara hamba-hamba-Mu itu". Allah menjawab, "Sesungguhnya Aku sangat suka untuk Aku disyukuri". Dan Adam melihat para Nabi di antara mereka seperti pelita yang memancarkan cahaya kepada mereka". (H.R: Ahmad).

Dua hadits di atas, kita anggap memadai untuk menerangkan mengenai "perjanjian Ketuhanan" manusia di alam ruh, walau masih banyak riwayat yang menjelaskan tentang hal itu.

Terkait dengan dua hadits di atas, untuk lebih memantapkan keyakinan kita atas kebenarannya, mari kita bertadabbur dengan ayat Quraniah sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لَتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَحَدًا مَيِّتًا كُمْ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia (Allah) telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman".(Q.S. al- Hadid [57]: 8).

Yang dimaksud dengan perjanjianmu ialah perjanjian ruh Bani Adam sebelum dilahirkan ke dunia bahwa dia mengakui (naik saksi), bahwa Tuhannya ialah Allah ﷻ, seperti tersebut dalam al-Quran surat al- A'raaf [7]: 172.

Konten hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubay bin Ka'ab di atas dan pernyataan Allah ﷻ dalam Q.S. al- Hadid [57]: 8, memberi kesan kepada kita bahwa Allah ﷻ seakan-akan memberitakan kepada kita, (manusia), mengapa manusia itu tidak mau beriman kepada Allah ﷻ melalui seruan Rasul-Nya, padahal dahulu pada satu waktu dari masa (ketika manusia berada di alam ruh) Allah ﷻ telah mengambil kesaksian dan perjanjian dengan mereka tentang ke-Esaan Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ seakan-akan memberikan isyarat kepada manusia, bahwa manusia tidak pernah dapat mengingat secara rinci perjanjian tersebut, hanya keimanan sajalah yang bisa membuat manusia meyakini kejadian ini.

Selanjutnya, untuk lebih memahami bagaimana keadaan setiap manusia ketika berada di alam rahim, memahami proses menjadi

mahluk yang dihidupkan, dapat kita berkomunikasi melalui pengkajian subjudul berikut, yaitu alam rahim.

B. ALAM RAHIM; PROSES PENCIPTAAN DAN MENGHIDUPKAN MANUSIA



Setelah Allah ﷻ mengambil perjanjian pada ruh manusia (bakal keturunan Adam) ketika berada di alam ruh, kemudian dari setiap ruh tersebut diturunkan ke dunia melalui alam rahim, dan Allah ﷻ tiupkan ruh-Nya pada janin sebagaimana firman-Nya berikut ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud." (Q.S. al-Hijr [15:29).

Adapun yang dimaksud dengan sujud pada ayat di atas bukan menyembah, atau sujud seperti halnya dalam shalat, tetapi sebagai penghormatan kepada Allah ﷻ. Ayat di atas persis diulang kembali pada surah Shaad [38]: ayat 72.

Tidak ada seorang pun manusia yang lahir ke dunia ini kecuali ia telah ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk melewati masa di alam rahim. Proses terjadinya manusia kelihatannya begitu sederhana, tetapi jika kembali kita pikirkan, maka kita akan menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ dalam proses kejadian setiap manusia. Cobalah lihat dan fikirkan dibalik gambar di atas sekali lagi...

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 191)

Namun karena mengenai proses penciptaan manusia pertama masih saja teka-teki dan dijelaskan Allah ﷻ melalui ayat-ayat-Nya dalam al-Quran, maka sebelum menjelaskan proses kejadian manusia biasa (bani Adam), berikut ini akan dijelaskan lebih dahulu tentang penciptaan Nabi Adam ﷺ.

1. Penciptaan Nabi Adam

Mengenai penciptaan manusia pertama (Adam ﷺ dan isterinya Siti Hawa), secara garis besar Allah ﷻ memberikan penjelasan kepada kitamanusia melalui ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثُقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

" Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari suatu esensi, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. an-Nisaa [4]: 1)

Menurut Jumhur Mufasirin bahwa penciptaan Adam ﷺ itu dari tanah, dan isterinya (Siti Hawa) dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam ﷺ. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Iman Bukhari dan Muslim, namun di samping itu ada pula yang menafsirkan bahwa Siti Hawa itu terbuat dari padanya (dari unsur yang serupa) yakni dari tanah seperti halnya Nabi Adam ﷺ diciptakan, bukan dari tulang rusuk Nabi Adam ﷺ.

Sebelum kita membicarakan mengenai mekanisme penciptaan diri kita, mari terlebih dahulu memahami dan merenungkan mekanisme penciptaan kakek moyang kita, Adam ﷺ. Kita telah menemukan banyak ayat dalam al-Quran yang membicarakan penciptaan Adam. Di satu tempat kita mendapati ayat yang berbicara bahwa Adam ﷺ diciptakan dari tanah. Di tempat lain Disebutkan bahwa Adam ﷺ diciptakan dari tanah liat. Di bagian lain lagi dijelaskan bahwa Adam ﷺ diciptakan dari tanah yang gembur. Di bagian yang lain lagi dikatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah seperti tembikar. Lalu pertanyaannya, Adam ﷺ sebetulnya diciptakan dari tanah yang mana? Apakah Adam ﷺ itu diciptakan dari semua tanah itu? Bagaimana bisa? Menurut Shehab (2008:31) bahwa semua yang dijelaskan oleh ayat-ayat itu merupakan tahapan selama penciptaan Adam ﷺ. Semua ayat itu berbicara tentang tahapan yang

dilalui selama proses penciptaan Adam. Menurutnya, Bahan dasar pada proses awal penciptaan Adam ﷺ adalah tanah. Ini diperkuat oleh hadis Nabi ﷺ bahwa:

"Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Anak-cucu Adam sendiri diciptakan sesuai dari kadar tanah yang menjadi bahan penciptaannya," (H.R. Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ahmad).

Maksud hadits ini bahwa karakter manusia bermacam-macam sesuai dengan asal sifat bumi yang menjadi bahan dasarnya. "Anak cucu Adam sendiri diciptakan sesuai dari kadar tanah yang menjadi bahan penciptaannya."

Jika kita amati perilaku manusia (anak-cucu Ad-am), dapat kita temukan ada yang mempunyai karakter fleksibel seperti tanah yang subur, ada pula yang berkarakter sangat keras seperti tanah yang tidak ada tanaman yang tumbuh bahkan ada yang keras seperti batu. Kesimpulannya bahwa karakter manusia memang bermacam-macam sesuai dengan asal sifat bumi yang menjadi bahan dasarnya yang sebelumnya menjadi bahan dasar Adam ﷺ. Dan jika dilihat dari segi warna kulit manusia, ada yang berwarna putih, hitam, merah, sawo matang dan lain-lain (*ikhtifu alwaanikum*). Semua itu, diduga bersesuaian dengan perbedaan derajat warna bumi. Karakter anak-cucu Adam ﷺ sendiri mencerminkan karakteristik tanah yang disesuaikan dengan genggam Allah ﷻ pada berbagai jenis tanah itu. Oleh karena itu, kakek-moyang kita dinamakan "Adam" karena arti kata itu adalah orang yang berasal dari tanah liat. Demikian kata Shehab (2008: 32)

Kita disebut al-Quran sebagai "bani Adam" atau "dzurriyah Adam" yang artinya keturunan atau anak curu Adam, itu maksudnya bahwa kita harus berendah hati dan tunduk pada keagungan Sang Pencipta ﷻ, karena kita sudah mengetahui mengapa Adam diciptakan dan dari apa Adam itu tercipta?. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahan dasar penciptaan Adam ﷺ adalah dari tanah liat, kemudian tanah liat itu digemburkan. Mengapa mesti sombong? Kita keturunan yang terbuat dari asal tanah itu. Kita juga tidak mengetahui bagaimana kita ini diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Ingat, kita ini tidak lebih dari segenggam tanah saja! Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧٦﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'" (Q.S. Shad [38]: 71).

Proses selanjutnya, kemnudian tanah itu dibasahi. Ketika tanah itu basahi, tanah itu lalu menjadi tanah liat karena kadar air di dalamnya bertambah, dan tanah itupun semakin lengket. Keadaan ini digambarkan dalam ayat al-Quran sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (Q.S. al-Shaffat [37]: 11).

Setelah tanah liat, lengket dan kental itu ada, kemudian Allah ﷻ memproses –dengan kekuasaan Allah- pembentukan dasar manusia dalam bentuk fisik (Shehab, 2008: 33). Proses kejadian ini berdasarkan ayat al-Quran sebagai berikut:

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِیَدَیَّ ﴿٧٢﴾

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Q.S. Shad [38]: 75).

Jadi menurut penafsiran Shehab, bahwa Allah ﷻ membentuk bahan Adam ﷺ itu dengan tangan Allah ﷻ dari tanah liat-lengket-kental itu, lalu dibiarkan hingga tanah kering dan menghitam seperti tembikar. Allah ﷻ berfirman:

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿٧٣﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." (Q.S. al-Rahmaan [55]: 14)

Sampai tahapan ini, roh Allah ﷻ belum ditiupkan ke dalamnya. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa tanah itu dibiarkan sampai empat puluh hari seperti sepotong tembikar yang dibentuk seperti patung. Lantas Allah ﷻ meniupkan roh-Nya kepada "benda" itu. Hal ini seperti digambarkan pada ayat al-Quran berikut:

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيۡ فَقَعُوْا لَهٗۥ سَاجِدِيْنَ ﴿٧٤﴾

"Saat (bila) Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud," (Q.S. al-Hijr [15]: 29).

Lalu, tanah kering ini ditiup satu kali. Seketika itu juga tanah kering tadi berubah menjadi manusia yang bisa mendengar, berpikir, melihat, dan memahami, lalu menghormat Allah ﷻ, itulah yang dimaksud "bersujud" pada ujung ayat di atas. Semua itu dengan apa? Dengan tiupan, kekuasaan dan kehendak Allah ﷻ (Q.S. al-Hijr [15]: 29), yang sebelumnya seperti tembikar, kini sudah berubah menjadi manusia yang memiliki roh dan hidup. Lalu Allah ﷻ memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam. Apa yang bisa kita ambil pelajaran dari kisah ini? Kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita ini adalah orang-orang lemah. Kisah ini juga membuat kita tahu awal keberadaan kita.

Banyak ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia dan kekuasaan Allah ﷻ. Ayat-ayat im membuat kita berpikir dan memang seharusnya kita berpikir. Lihat apa yang disebutkan pada ayat berikut:

Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Fii Dzilali al-Quran* menjelaskan mengenai Nabi Adam ﷺ, antara lain ia mengatakan bahwa Nabi Adam ﷺ adalah manusia pertama yang menyadari tentang kemanusiaannya sehingga ia layak menjadi khalifah Allah ﷻ di muka bumi. Dengan demikian, boleh jadi ada kelompok manusia lain –pada zaman Nabi Adam- yang tidak setingkat dengan Nabi Adam ﷺ dalam segi kemanusiaannya, dan kelompok manusia itulah yang ditudingkan oleh para malaikat yang suka membuat kerusakan dan saling mengalirkan darah atau peperangan.

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Malaikat berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 30).

Harun Yahya, ilmuwan kenamaan abad ini, dengan berbagai buku dan videonya telah memberikan penjelasan yang mengagumkan tentang runtuhnya teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles

Darwin. Nampaknya ia ingin mengokohkan pendapat para mufasir seperti di atas.

Lain halnya dengan Musthofa dalam bukunya yang berjudul "Ternyata Adam Dilahirkan" membahas hal yang berbeda dengan pendapat umumnya para mufasir di atas, dengan berbagai argumentasinya ia berkesimpulan ternyata Adam ﷺ dilahirkan seperti halnya manusia biasa. Untuk lebih dalam mengkaji hal ini dipersilakan untuk membaca buku tersebut, karena kita di sini tidak bermaksud untuk membuka polemik yang kontropersial di sini.

Hikmah yang dapat kita ambil dari perbedaan pendapat di atas adalah, bahwa persoalan penciptaan Nabi Adam ﷺ dan Siti Hawa tetap menjadi teka-teki, rahasia Allah ﷻ yang baru terbuka sedikit oleh manusia, bahkan kita tidak tahu apa-apa, Allah-lah Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib (Q.S. al-Maidah [5]: 109). Hal ini menunjukkan kebesaran Allah ﷻ, sehingga kita sadar betul tentang firman Allah ﷻ "Maha Suci Engkau, karena kita tidak tahu apa-apa kecuali apa yang telah Engkau (Allah) informasikan (ajarkan) kepada kita (Q.S. al-Baqarah [2]:32).

Yang wajib kita yakini (sebagai mukmin), bukan persoalan pendapat mana yang paling benar atau salah. Karena tujuan penulisan buku ini bukan untuk itu. Tetapi kita hendaknya merasakan betapa besarnya karunia dan kekuasaan Allah ﷻ dalam menciptakan manusia. Di samping itu kita harus meyakini bahwa Adam ﷺ adalah Nabi/Rasul Allah ﷻ, yang diberi amanah kepadanya sebagai خليفة الله في الارض (*klifatullah fi al-ardhi*), yang menurunkan keturunan (bani Adam) yang dimuliakan berdasarkan kriteria ketakwaannya.

2. Penciptaan Manusia (Bani Adam)

Setelah menciptakan Adam ﷺ dan Siti Hawa. Lalu kemudian Allah ﷻ memberikan ketetapan pada keduanya (pasangan manusia pertama) dan kepada seluruh manusia (kecuali pada kelahiran Nabi Isa ﷺ), agar mereka melakukan proses pernikahan sebagai fitrah berketurunan terus-menerus, sebagaimana ayat al-Quran berikut;

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari

jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Q.S. asy-Syuura 42 : 11).

Secara garis besar, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur non fisik. Dilihat secara fisik, bahan dasar atau asal mula manusia dari tanah yang Allah ﷻ ciptakan. Sedangkan unsur non fisiknya berasal dari ruh yang Allah ﷻ tiupkan pada unsur fisik yang sudah berbentuk tatkala ada dalam janin ibunya. Jadi, manusia itu berasal dari Allah ﷻ (*innaa lillaah*). Inilah esensi keberadaan dan kehidupan manusia.

Dalam kaitang dua deminsi unsur manusia di atas, Ali Syariati (1984: 8) bahwa sebagai gabungan dari tanah/debu dan spirit suci, manusia telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke *bawah* kepada stagnasi sedimenter, ke dasar hakekatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan membeku, terbenam ke dalam rawa-rawa hakekatnya yang hina. Akan tetapi dimensi manusia yang lain, dimensi spiritualnya, cenderung naik ke puncak spiritual tertinggi yaitu ke Dzat Yang Maha Suci. Secara demikian manusia adalah makhluk dengan dua unsur yang kontradiktif, akan tetapi kebesarannya dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah dua dimensional, makhluk dengan dua kutub yang saling berlaanan. Pada hakekatnya dua kutub itu memungkinkannya untuk memiliki kebebasan memilih antara dua pilihan, yaitu antar kutub suci dan kutub kehinaan, yang keduanya berada dalam dirinya, dengan kekuatan potensial yang mengubah dan kekuatan yang menarik. Perjuangan tanpa henti, perjuangan dan peperangan terusmenerus yang dilakukan oleh kedua kutub itu dalam diri manusia akhirnya akan memaksa manusia untuk memilih salah satu kutub tersebut dan pilihan inilah yang akan menentukan nasibnya.

Allah ﷻ telah menyediakan sarana kehidupan bagi bani Adam (manusia) serta menundukkan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya khusus untuk manusia. Inilah salah satu sarana dan prasarana yang Allah ﷻ sediakan dengan lengkap untuk manusia, agar manusia dapat melakukan fitrahnya sebagai makhluk yang beranak dan diperanakan. Termasuk sarana kehidupan untuk manusia adalah Allah ﷻ menciptakan binatang ternak dan

menurunkan air hujan, yang dengannya dapat menghidupkan seluruh biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia dan binatang ternak mereka di bumi guna melangsungkan kehidupannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa secara fisik-biologis ternyata kehidupan manusia sangat tergantung pada oksigen untuk bernafas, minum, dan makan. Untuk hal ini Allah ﷻ sudah menyediakannya secara "gratis" di bumi Allah ﷻ ini. "Maka nikmat mana lagi yang akan kita dustakan?" (Q.S. ar-Rahmaan [55]). *Alhamdulillah Rabbil'alamin!*

Allah ﷻ menciptakan apa yang ada di langit dan di antaranya (misalnya; matahari, bulan, planet-planet, bintang, galaxy dan seluruh keteraturan di atasnya ini) dan demikian pula apa yang ada di bumi dan di antaranya (seperti daratan, lautan, air hujan, binatang yang hidup di udara, di darat di air, serangga, dll.) adalah sebagai sarana dan prasarana bagi manusia dalam melaksanakan salah satu dari fitrahnya melangsungkan keturunan, melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah filardi* dan untuk memakmurkannya.

Marilah kita mengambil contoh sebagai bahan tafakkur. Seekor ayam misalnya, ia makan dari makanan yang berasal dari tanah, seperti cacing, beras, dan tumbuhan lainnya, lalu kemudian saripati tanah itu menjadi daging yang membuatnya dapat menjadi dewasa dan daging ayam itu dimakan oleh manusia. Manusiapun memakan tumbuh-tumbuhan beras, pisang, singkong yang tumbuh dari saripati tanah pula. Tumbuh-tumbuhan bisa subur kalau cukup air dan oksigen. Manusiapun menghirup udara segar dan minum air. Jadi manusia hidup sesungguhnya dari tanah dengan memanfaatkan (mengkonsumsi) apa yang Allah ﷻ sediakan dari bumiNya ini.

Dari apa yang dikonsumsi oleh manusia, lalu masuk dan dicerna dan dipisahkan sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia, sebagiannya ada yang menjadi daging, ada yang menjadi darah, dan sebagian lagi ada yang menjadi air mani dan sel telur. Proses ini adalah satu proses dan system yang sangat luar biasa rumitnya, karena di dalam tubuh manusia itu ada milyaran sel yang tidak dapat dihitung secara pasti jumlahnya, dan dari setiap sel itu masing-masing menjalankan tugasnya sesuai dengan kebutuhannya. *Subhanallah.*

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ

وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi yang yakin, dan di dalam dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu (Q.S. adz-Dzaariyaat [51] :20-22)

Namun demikian, seluruh keajaiban yang ada pada tubuh setiap manusia ini tidak akan pernah terjadi apabila Allah ﷻ tidak menciptakan tatanan tata surya. Para fisikawan dan astronomi mengatakan dalam penelitiannya bahwa, jika seluruh tatasurya ini tidak didisain dengan keteraturan dan ketelitian yang sangat tinggi, maka tidaklah akan terjadi gravitasi di bumi ini. Jika gravitasi (gaya tarik bumi) tidak ada maka tidaklah akan jatuh satu benda ke bawah jika kita melemparkannya.

Dengan demikian, maka tidak akan pernah kita dapat menikmati makanan yang kita makan atau air yang kita minum, jika tidak adanya gaya gravitasi, dan gravitasi ini terjadi karena keteraturan seluruh tatanan jagad raya, termasuk galaksi dan bintang di mana bumi berada. Jika makanan dan minuman tidak masuk ke dalam tubuh manusia, maka seluruh sel-sel yang hidup dalam tubuh manusia tidak dapat menerima dan mengolah makanan, maka tidaklah manusia itu dapat hidup. Hingga di sini, kita dapat melihat hubungan yang sangat erat sebagaimana surat al-Jaatsiah [45] ayat 13, yang menyatakan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ditundukkan untuk kehidupan manusia, yang salah satunya adalah berkembang biak.

Demikian kurang lebih singkatnya proses bagaimana tanah, langit dan bumi, binatang, air hujan, matahari dan seluruh apa yang ada di alam raya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya, hingga dengan kesemuanya itu membuktikan bahwa sari pati tanah itu dapat diubah menjadi air mani yang siap membuahi sel telur sebagaimana pada surat al-Mu'min [40] ayat 67.

Dalam al-Quran diungkapkan bahan dasar asal manusia, antara lain dari tanah, saripati tanah, lumpur, tembikar, air yang hina, dari air yang disemburkan dan lain-lain. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana proses kejadian manusia dalam janin ibunya dengan memadukan keterangan-keterangan al-Quran, hadits Nabi ﷺ, dan temuan ilmiah yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan.

Dalam al-Quran Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah". (Q.S. al Mu'minin [23] : 12).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (Q.S. ar- Ruum [30] : 20).

Dari dua ayat al-Quran di atas kita bisa mengetahui bahwa, tanah adalah dasar asal mula manusia. Tetapi, bagaimana hal itu dapat terjadi ?, apabila kita cermati dan tafakuri secara mendalam, maka kita akan menemukan satu proses yang sangat panjang, dengan ketetapan dan disain yang sangat cerdas, saling berkaitan satu dengan lainnya, hingga kita dapat memahami bahwa sesungguhnya manusia itu pada hakikatnya ia adalah tanah. Sehingga tak pantas kalau manusia menyombongkan diri.

Selanjutnya, merupakan suatu ketetapan Allah ﷻ (*sunnatullah*) bahwa manusia melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, proses bertemunya sperma dan sel telur sebagaimana diungkapkan dalam ayat al-Quran berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani,... ". (Q.S. al- Mu'min [40] : 67).

الْمَرِّ يَكُ نُطْفَةٍ مِّن مَّيِّ يُمْنَى ﴿٣٧﴾

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)," (Q.S. al Qiyaamah [75]:37).

Rasulullah ﷺ memperkuat pernyataan al-Quran di atas dalam haditsnya. Ketika itu, seorang Yahudi bertanya, "Muhammad, dari apakah manusia diciptakan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Hai Yahudi! Manusia diciptakan dari sperma pria dan wanita." (H.R. Ahmad). Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda bahwa " Sesuatu yang berasal dari setiap air (sperma) akan menjadi anak." (H.R. Muslim).

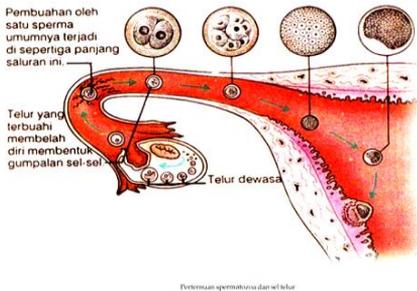
Ketika saripati tanah itu telah masuk dan diproses dalam tubuh manusia, maka dalam tubuh laki-laki ia akan menjadi setetes mani, sedangkan dalam tubuh wanita ia akan menjadi sel telur.

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

"dia (manusia) diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki (air mani) dan tulang dada perempuan (sel telur)". (Q.S. ath-Thooriq [86]: 6-7).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip sejumlah ulama salaf yang mengatakan bahwa yang dimaksud *shulb* adalah tulang sulbi laki-laki, sedangkan التَّرَائِبِ (*al-tara'ib*) maksudnya adalah tulang dada wanita. Ibnu Katsir dan ulama-ulama tafsir lainnya yang sepaham dengannya insya Allah ﷻ mendapatkan pahala atas pemahamannya. Karena saat itu, dalam memahami tafsir ayat, saat itu ilmu pengetahuan modern, terutama embriologi belum berkembang sepesat sekarang, mereka masih belum mengenal ilmu pengetahuan alam seperti perkembangannya pada zaman kita sekarang.

Dengan berpegang pada pemahaman yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu bahasa dan ilmu pengetahuan alam terkini, kita dapat memahami bahwa *shulb* (*shulb*) adalah wilayah tulang belakang, dan تَرَائِبِ (*tara'ib*) adalah tulang dada. Kajian modern tentang janin mendeskripsikan bahwa sel-sel organ reproduksi dan pembuangan janin tampak di antara sel-sel tulang rawan yang dibentuk untuk tulang belakang dan sel-sel yang dibentuk untuk tulang dada.

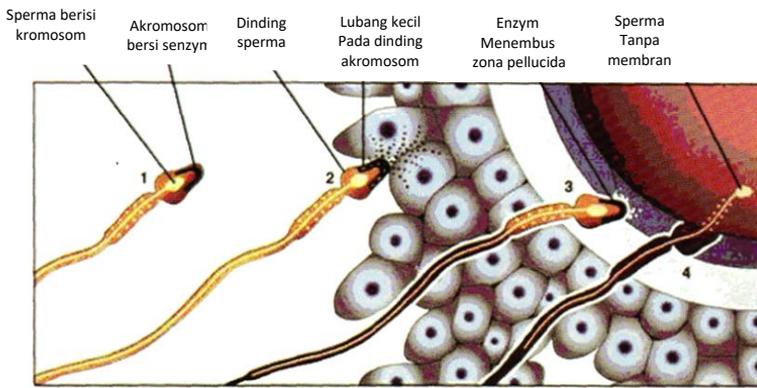


Allah ﷻ menetapkan perkawinan pada pasangan manusia, agar dengan jalan itu, setetes mani dan sel telur dapat bercampur dan membentuk embrio manusia. Adapun prosesnya dapat diperhatikan pada gambar di samping kiri ini. Dalam catatan Shehab (2008: 29), bahwa ketika sel telur beralih dari indung telur

menuju pembuluh telur rahim dengan cara berenang di cairan sperma, maka sel telur berputar-putar mengelilinginya dengan gerakan perputaran satu arah pada setiap saat (berlawanan dengan arah jarum jam). Yang mengherankan, arah ini sendiri sama dengan arah perputaran elektron mengelilingi biji atom, arah perputaran bumi mengelilingi matahari, arah perputaran satelit mengelilingi porosnya, dan arah perputaran semua benda langit mengitari pusat alam. Putaran tersebut mengingatkan arah putaran seorang muslim dalam mengelilingi ka'bah ketika tawaf. Seolah-olah arah perputaran tersebut

merupakan isyarat yang halus dari Allah ﷻ, Sang Maha Pencipta, tentang adanya konsistensi alam semesta (*macro cosmos*) mulai atom sampai poros perputaran benda langit yang dihubungkan dengan penciptaan manusia. Semuanya tunduk kepada Allah ﷻ. Ini sangat sesuai dengan firman Allah ﷻ, "*Masing-masing beredar pada garis edarnya,*" (QS Yasin [36]: 40).

Gambar berikut membuktikan hasil penelitian ilmiah bahwa sperma (laki-laki) yang disebarkan (*min maniyyin yumna*) berkompetisi mencari sel telur (ovum wanita) dan hanya satu sel saja yang berhasil membuahi sel telur. Temuan ini membuktikan kebenaran firman Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ di atas.



Tahapan Spermatozoa Menembus Sel Telur

Allah ﷻ menjadikan rahim wanita (ibu) sebagai tempat pembuahan, pembentuk dan asal kelahiran manusia (anaknya). Keterangan ini dijelaskan dalam al-Quran sebagai berikut:

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

"Kemudian Kami (Allah) letakkan dia (air mani) dalam tempat yang kokoh (rahim)," (Q.S. al- Mursalat [77]: 21).

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Ali Imran [3]: 6).

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ

عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨٠﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya (kadar dan ketetapanNya)". (Q.S. ar-Ra'd [13]: 8).

a. Tingkat-Tingkat Proses Kejadian dalam Rahim

Mengenai proses kejadian manusia dalam rahim ibu ternyata bertingkat-tingkat. Maksudnya ada tahapan-tahapannya. Hal ini dapat kita amati perut seorang ibu hamil yang pada mulanya normal, kemudian membesar sedikit demi sedikit sampai pada batas maksimal tatkala janin berumur kurang lebih sembilan bulan. Gambar berikut menggambarkan proses perkembangan janin dalam rahim ibunya. Kejadian ini menunjukkan sebagian tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang nyata. Orang-orang yang tidak percaya atas kebesaran Allah ﷻ ini, mereka ditegus melalui ayat berikut:

لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal, Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (Q.S. Nuh [17]: 12-13)



Sedangkan fase perkembangan bayi setiap bulannya digambarkan sebagai berikut:





Mengenai tingkat-tingkat kejadian ini Allah ﷻ menjelaskan secara rinci pada ayat al-Quran berikut ini:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (Q.S. al-Mukminun [23]: 14).

Dari ayat di atas dapat diurutkan tingkat-tingkat proses kejadian manusia dalam rahim ibu sebelum menjelma sebagai manusia, yaitu sebagai berikut:

- Segumpal darah ('alaqah)
- Segumpal daging (mudhgah)
- Tulang-benulang ('idham)
- Penutupan tulang dengan daging (kasauna al-'idhama lahman)

Setelah empat proses di atas, maka –dengan kuasa Allah ﷻ- terbentuklah dalam janin itu bentuk manusia yang indah, yang dalam bahasa al-Quran disebut "ahsanu al-khaliqin" .

تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

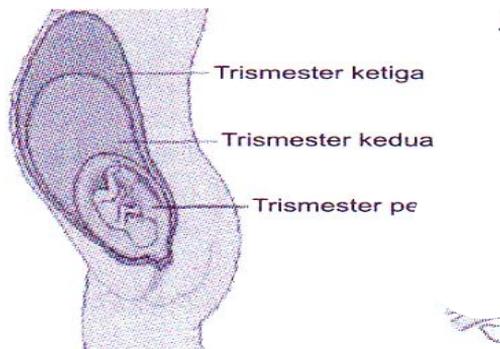
"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang (berbuat) demikian itu adalah Allah. Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain Dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?". (Q.S. az- Zumar [39]: 6).

Di samping ayat di atas, diungkapkan pula dalam hadits Rasulullah ﷺ sebagai berikut:

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian, ia menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging," (H.R. Muslim).

Ayat-ayat al-Quran dan hadits Rasulullah ﷺ di atas menunjukkan kepada kita bahwa rahim adalah tempat yang kokoh untuk menyimpan embrio manusia dan membentuknya menjadi bayi yang sempurna. Ilmu pengetahuan modern mengatakan, hingga saat ini, tidak ada tempat seperti dalam rahim yang dapat dibuat oleh manusia, karena rahim tempat embrio manusia adalah satu disain yang sangat sempurna dan sangat rumit. Dan ilmu pengetahuan modern sudah menemukan bahwa setiap manusia yang akan lahir ke dunia, ia telah melewati tiga fase atau tahapan di dalam rahim, yang membenarkan pernyataan sebagaimana ayat di atas.

Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam setiap yang menutup anak seperti dapat kita amati gambar berikut:



Apa yang digambarkan di atas tentang tahap perkembangan proses kejadian manusia dalam rahim dapat diuraikan lebih rinci lagi, khususnya menjelang awal kehidupan dalam rahim, yaitu sebagai berikut.

1) Segumpal Darah ('Alaqah)

Ketika "benih" manusia tertanam di dinding rahim pada minggu kedua. Itulah sebabnya dalam terminologi al-Quran disebut '*alaqah*' artinya menempel atau menggantung. Lapisan janin bagian dalam terbagi menjadi dua lapisan (*bilaminar*). Pada saat yang sama, lapisan janin bagian luar menempel pada dinding rahim dengan perantara tangkai penghubung (*connecting stolk*). Tujuannya agar dapat

memperoleh makanan dari darah ibunya. Gambar berikut menunjukkan segumpal darah yang menempel dalam rahim ibu:



Sel telur setelah dalam di dinding rahim

Pada minggu ketiga, lapisan ketiga berada di antara dua lapisan. Dengan begitu, tiga lapisan telah lengkap. Dengan izin Allah ﷻ, semua anggota tubuh (*trilaminar*) akan tumbuh. Wilayah kepala berbeda dengan wilayah di bagian belakang. Janin dalam bentuk lintah berenang dalam cairan yang banyak. Ia menerima makanan di sana dengan posisi menempel pada dinding rahim.

Dalam keadaan seperti ini, janin menyerupai anak lintah berukuran kecil yang menempel pada unta dalam keadaan 1) berbentuk lintah, 2) berenang di tengah cairan, 3) hubungan anak lintah dengan makhluk yang lain, dan 4) pemberian makanan anak lintah melalui darah makhluk yang lain.

Apa yang diuraikan di atas membuktikan benarnya firman Allah ﷻ berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١٩٦﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,"
(Q.S. aAl-Alaq [96]: 2).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

"Kemudian air sperma itu Kami jadikan segumpal darah,"
(Q.S. al-Mukminun [23]: 14).

2) Segumpal Daging (*Mudhgoh*)

Mulai hari ke-24 pada minggu ke-4 hingga minggu ke-6, salah satu bagian tulang belakang janin akan tampak tonjolan-tonjolan. Bentuk luar janin akan melengkung, karena ada proses pertumbuhan dalam tubuh janin (*somites*). Hal ini berlangsung sesuai postur si ibu. Begitu juga dengan tumbuhnya anggota tubuh janin.

Gambar berikut menunjukkan kuasa Ilahi Rabbi dalam proses kejadian manusia pada tingkat *mudhgah* (segumpal darah).



Janin terikat dengan plasenta

Pada tahapan ini, kondisi janin yang paling baik adalah yang berbentuk segumpal daging. Ini pun disesuaikan dengan bentuk tubuh yang bengkok dan berbeda, juga disesuaikan dengan adanya tonjolan-tonjolan yang menyerupai tempat tumbuhnya gigi pada bagian kecil daging yang dikunyah. Pada tahapan ini pula, panjang janin sudah mencapai sekitar 1-2 cm dalam bentuk segumpal daging. Ini sekali lagi membuktikan kebenaran firman Allah ﷻ berikut ini:

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

"Kemudian segumpal darah itu jadi segumpal daging " (Q.S. al-Mukminun [23]: 14).

Pada tahapan segumpal daging, kelengkapan anggota janin meliputi cikalbakal semua anggota tubuh (alat sirkulasi, alat pernafasan, alat pencernaan, dan alat pembuangan). Cikal bakal semua anggota tubuh bentuknya telah sempurna, tetapi detailnya akan sempurna pada tahapan kemudian. Sebagian sel juga telah menemukan bentuk khususnya (*differentiated*), tetapi sebagian sel lainnya masih belum berbentuk secara khusus (*undifferentiated*). Inilah yang dimaksud dengan *mukhallaqah* dan *ghairu mukhallaqah* pada ayat al-Quran berikut:

ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ

"... kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu, ". (Q.S. al-Hajj [22]:5)

Pada fase ini perlu ditambahkan hadits Rasulullah ﷺ yang diharapkan lebih mengokohkan pendirian serta keimanan kita atas kekuasaan Allah ﷻ. Penjelasan Rasulullah ﷺ mengungkapkan dalam fase ini tentang penetapan desain Allah ﷻ yang berkaitan dengan rizki, ajal, bahagia dan celakanya manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Sesungguhnya salah seorang kalian dikumpulkan di perut ibunya kemudian menjadi segumpal daging, selanjutnya Allah ﷻ mengutus seorang malaikat yang diperintahkan untuk menentukan empat hal yaitu urusan rezeki, ajal, bahagia, atau celaka.* (H.R. Bukhari)

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ mengungkapkan hadits sebagai berikut:

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian, dalam kurun waktu tersebut, (janin) menjadi segumpal darah seperti itu. Kemudian, dalam kurun waktu tersebut, ia menjadi segumpal daging seperti itu. Kemudian, seorang malaikat diutus untuk meniupkan roh kepadanya dan diperintahkan untuk mencatat empat ketentuan (yang berkaitan dengannya): rezekinya, ajalnya, amalannya, dan apakah ia seorang yang celaka atau yang bahagia. (H.R. Muslim)

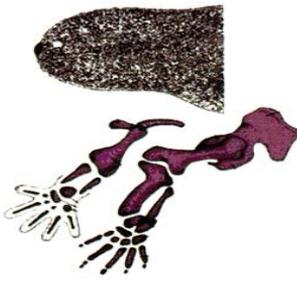
3) Tulang-Benulang

Janin pada fase segumpal daging itu selesai pada akhir minggu keenam. Penciptaan tulang pada janin dimulai pada minggu ketujuh. Selama dua minggu sebelumnya (minggu kelima dan keenam), pembentukan tulang rawan mendominasi.

Di sini mukjizat al-Quran kembali terlihat. Mengapa? Karena al-Quran menggunakan huruf ف (*fa*) yang berarti kemudian, ketika mengungkapkan proses yang berurutan ini. Huruf *fa* (dalam sintaksis bahasa Arab) memiliki pengertian berurutan secara terus-menerus tanpa terpisah oleh sesuatu (*al-tartib ma'a al-ta'qib*). Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

"Kemudian (fa) Kami menciptakan segumpal daging itu tulang belulang," (Q.S. al-Mukminun [23]: 14).



Pola tulang belulang pada minggu keenam

Penciptaan tulang pada janin dimulai dari unsur tulang yang ada dalam model selaput atau model tulang rawan yang secara bertahap berubah menjadi tulang benulang. Pada saat yang sama, proses pembentukan tulang dimulai dari unsur yang terbatas. Kemudian ia naik di dalam lingkaran-lingkaran yang memutar sehingga fungsi masing-masing menjadi sempurna.

Al-Quran telah menjelaskan bukti ilmiah ini dengan redaksi yang begitu mendalam. Al-Quran menggunakan istilah نَشْرَ (nasyaza)

yang berarti menyebar. Kata ini (baca: *nasyaza*) digunakan Allah ﷻ dalam dua ayat al-Quran, yaitu pada S. al-Mujaadilah [58] ayat11 dan S. al-Baqarah [2] ayat 259. Pada ayat yang terakhir ini Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوها لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

"...dan lihatlah kepada tulang benulang itu, Kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah [2]: 259)

4) Tulang Dibungkus Daging



Penciptaan tulang benulang terjadi pada minggu ketujuh. Kemudian langsung diikuti pembungkusnya tulang dengan daging pada minggu kedelapan. Al-Quran mengungkapkan perkembangan janin pada tahapan ini dengan redaksi yang pendek dan singkat, tetapi mengandung mukjizat dan makna yang sarat makna. Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا

"..lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging," (Q.S. al-Mukminun [23]: 14).

Al-Quran memaparkan kandungan pokok ayat ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai pula dengan ilmu pengetahuan modern. Istilah "*membungkus dengan daging*" (*al-kisa' bi al-lahm*) merupakan istilah yang sangat tepat untuk mengungkapkan keadaan antara tulang dan daging. Pada saat itu, tulang belulang dibungkus dengan daging sebagaimana badan seseorang dibungkus dengan pakaian. Setiap daging dan tulang tersebut terbentuk mulai dari rangka-rangka yang terdapat pada dua sisi cikal bakal tulang belakang. Proses ini terjadi pada tahapan segumpal daging. Kemudian sel-sel awal yang terdiri dari unsur-unsur pembentukan tulang menyebar. Hal ini diikuti oleh penyebaran sel-sel awal yang terdiri dari unsur-unsur pembentukan

daging. Berikutnya, daging yang membungkus tulang belulang akan membentuk tulang.

b. Menjadi Manusia Baru dan Menjelang Lahir

Setelah empat tingkat di atas dilalui dalam proses kejadian manusia di dalam rahim ibu, Tahapan berikut adalah tahapan sampai terbentuk manusia. Untuk tahapan ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian ilmiah, antara lain Shehab (2008:22) sebagai berikut:

- a) Awalnya, jarak kedua mata si janin saling berjauhan pada kedua sisi kepala. Letak kedua telinganya sampai kebawah dan hidung berbentuk dua lubang yang saling berjauhan. Mulutnya pun terbuka lebar.
- b) Pada akhir minggu ketujuh dari usia kehamilan, kedua mata janin pada kedua sisi kepala. Letak dua matanya lebih bawah dari tempat yang biasa.
- c) Awal bulan ketiga, kepala janin mirip setengah panjang janin. Sepertiga panjangnya terjadi pada akhir bulan kelima. Seperempat panjang kepala janin terjadi ketika kelahiran.
- d) Panjang janin sekitar 7 cm pada akhir bulan ketiga. Panjang tersebut terus bertambah sampai 50 cm pada akhir kehamilan. Mulai dari minggu kesembilan (permulaan bulan ketiga) hingga akhir kehamilan .

Selanjutnya diungkapkan pula ciri-ciri yang paling menonjol pada periode ini ada dua hal, yaitu:

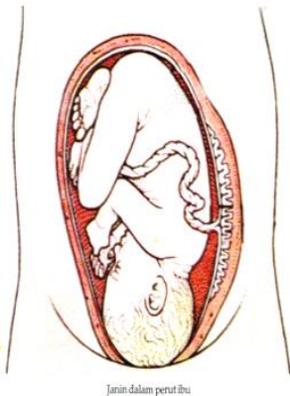
Pertama, masa pertumbuhan janin berjalan dengan cepat, baik tinggi maupun beratnya, mulai dari segumpal daging. Pada akhir minggu ketujuh sampai menjadi seorang bayi yang sempurna pertumbuhannya, panjang janin mencapai sekitar 2-3 cm dengan berat sekitar 5 gram. Ketika lahir, janin tersebut tumbuh dengan panjang sekitar 50 cm dan berat sekitar 3 kg. Ini adalah partumbuhan yang normal. Ia tumbuh cepat sekali. Pada usiausia berikutnya, pertumbuhan yang cepat ini tidak akan terulang lagi. Dalam terminology al-Quran, pertumbuhan yang cepat ini disebut *nasy'ah* (pertumbuhan cepat dan terus bertambah).

Karakteristik pertumbuhan janin ini telah diungkapkan dalam al-Quran. Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah. Sebaik-baiknya Zat Pencipta," (Q.S. al-Mukminun [23]: 14).

Kedua, keseimbangan semua organ tubuh yang berbeda-beda, bagian luar dan bagian dalam, serta masing-masing tempatnya. Awalnya, panjang kepala janin sekitar setengah dari panjang tubuhnya. Kedua matanya berjauhan pada kedua sisi kepalanya. Letak kedua telinga di bawah dan hidung berbentuk dua lubang yang terbuka dan saling berjauhan. Mulutnya terbuka lebar. Tubuhnya mengeras seketika. Setiap organ tadi pun menjadi seimbang.



Dapat kita amati, bahwa pada saat lahir, panjang kepala bayi mendekati seperempat panjang tubuhnya. Letak kedua matanya seimbang yaitu di depan muka. Tempat kedua telinganya menjadi naik. Dua lubang hidung pun saling berdekatan. Lubang mulutnya mengecil. Ukuran tubuhnya pun menjadi seimbang. Organ tubuh janin bagian dalam, dapat dibagi berdasarkan jenis kelamin. Bagi pria, biji pelirnya keluar dari punggung melalui salah satu bagian tulang belakang, sampai pada kantung buah pelir.

Bagi wanita, indung telur keluar dari punggung melalui salah satu bagian tulang belakang, menuju salah satu bagian panggul wanita. Pada saat itu, seluruh panggul terangkat sampai pada salah satu bagian tulang belakang. Begitu pula organ tubuh lainnya yang tidak disebutkan secara panjang lebar. Organ-organ tubuh bagian dalam inilah yang dikenal dalam Embriologi dengan nama organ tubuh yang berpindah (*migrating organs*).

Kriteria seperti di atas (baca: proses penyempurnaan) telah diungkapkan oleh al-Quran melalui firman Allah ﷻ berikut:

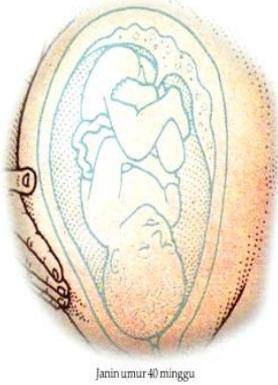
يٰٓأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿١٠٠﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿١٠١﴾

" Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan

menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang." (Q.S. al-Infithar [82]: 6-7).

c. Saat Keluar (Persalinan)

Saat persalinan merupakan saat yang dinantikan, tetapi di samping itu merupakan saat yang menegangkan bagi ibunya.



Pada saat persalinan terjadi pemisahan hormon yang mengakibatkan reaksi terhadap tempat keluar janin ini. leher rahim lalu mulai mengendur, elastis, dan lentur sehingga janin tersembunyi ketika sedang dalam proses persalinan. Pada saat yang sama, organ rahim mulai mengerut secara berturut-turut untuk mendorong janin keluar. Hormon-hormon yang ada menjadikan ikatan persendian panggul mengendur. Dengan adanya sedikit gerakan di tulang panggul, janin dapat keluar dengan leluasa, karena mendapatkan tempat yang luas untuk keluar dengan mudah dari rahim.

Janin sendiri tidak keluar sesuai dengan bentuknya. Di sekitarnya terdapat sebuah kantung yang penuh dengan air (ketuban). Biasanya kantung air tersebut yang pertama kali pecah. Tujuannya agar air itu mendorong janin keluar. Air itu juga sebagai pembasuh tempat keluarnya janin yang terdiri dari unsur-unsur yang suci. Dengan kehendak Allah ﷻ, air itu dapat mencegah bayi dari penyakit.



Pada akhirnya, saat keluar janin akan bergerak dengan gerakan setengah lingkaran secara elastis. Kemudian ia dengan sendirinya melakukan gerakan-gerakan ringan secara berulang kali. Janin tidak mungkin bisa keluar jika tidak melakukan gerakan seperti itu. Dengan gerakan ringan tetapi pasti secara berulang kali dan pola yang sempurna, janin dapat keluar dari ruang rahim yang sempit menuju tempat yang luas (baca: kehidupan dunia). Ini membuktikan kebenaran firman Allah ﷻ berikut:

﴿ ١٥ ﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿ ١٦ ﴾ ثُمَّ أَلْسَبِيلَ يَسْرَهُ ﴿ ١٧ ﴾

"Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya." (Q.S.Abasa [80]: 19-20).

Adapun yang dimaksud dengan menen-tukannya pada terjemahan ayat di atas ialah menentukan fase-fase kejadiannya, umurnya, rezkinya, dan nasibnya. Sedangkan maksud "memudahkan jalan" maksudnya memudahkan kelahirannya atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan keluar. Akhirnya lahirlah dia ke alam dunia yang fana ini.

Demikianlah bahwa sesungguhnya hidup dan kehidupan kita adalah proses dijadikan dari tidak ada menjadi ada dengan perantaran ibu-ayah, ibu mengandung kita dengan "susah payah" penuh derita dan nestapa. Kita diciptakan atas kehendak dan kuasa Allah ﷻ. Maha Benar Allah ﷻ yang menyuruh kita untuk bersyukur kepada-Nya dan berterima kasih kepada ibu-bapak kita dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman [31]:14)

T

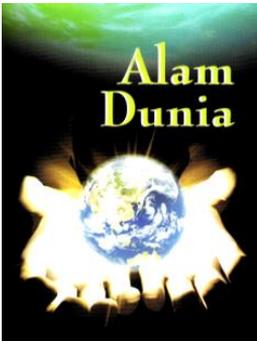
BAB II

HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA

1

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) sampai waktu yang ditentukan." (Q.S. al-Baqarah [2]: 36)



Pada bab terdahulu telah kita bahas dan kita yakini ketetapan Allah ﷻ pada seluruh manusia. Waktu telah mengantarkan setiap manusia melewati dua alam, alam ruh dan alam rahim, dan yang kemudian adalah masa ketika manusia berada di alam dunia atau pada saat sekarang ini. Setidaknya ada beberapa poin penting (bermakna) yang dapat dikemukakan di sini dalam hal yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia di alam dunia, yaitu a) memaknai hidup dengan agama, b) makna-makna hidup manusia di dunia, yang terdiri dari siapakah manusia itu?, Manusia ghair mukallaf sebagai fase latihan dan percobaan, Manusia mukallaf dan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah ﷻ dan khalifatullah, dan tanggungjawab manusia mukallaf.

A. MEMAKNAI HIDUP DENGAN AGAMA

Secara normatif, agama dimaknai sebagai ketetapan Ilahi untuk memandu umat manusia agar maslahat dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Karena itu, agama bukan saja berisikan perintah dan larangan, tetapi juga mengandung petunjuk dan pedoman hidup dan kehidupan manusia di dunia, karena agama bukan semata berdimensi ukhrawi, tetapi juga duniawi.

Ada sebuah tamsil yang menarik berkenaan dengan kelebihan dan sekaligus keterbatasan manusia. Tamsil itu kira-kira berujar begini, "Dapatkah manusia membuat garis lurus secara kontinu dan konsisten tanpa menggunakan sebuah mistar?" Jawabannya adalah pasti "tidak". Mengapa? Sebab untuk membuat sebuah garis lurus yang bagus dan utuh, manusia membutuhkan alat bantu, yaitu mistar atau penggaris. Tanpa alat bantu itu, maka manusia akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak akan mampu untuk membuat sebuah garis lurus.

Dengan tamsil di atas tadi, bisakah manusia hidup lurus tanpa agama? Jawabannya, juga "tidak". Tentu orang bisa berbeda pendapat dengan jawaban tersebut atau dengan tamsil tadi. Namun, tanpa bermaksud untuk berlebihan, inilah sebuah fakta yang mengibaratkan agama sebagai mistar atau penggaris yang bisa membantu manusia untuk hidup lurus secara teratur dan penuh ketertiban (*shiraathal mustaqim*). Sekali lagi, ini hanya sebuah perumpamaan, bukan penyamaan atau mempersamakan agama dengan mistar.

Wacana yang bermula dari tamsil di atas tadi, dalam realitas kehidupan manusia pada umumnya dan khususnya dalam konteks kehidupan, menarik untuk diperbincangkan kembali. Setidaknya masalah ini terkait dengan banyaknya orang yang ragu dengan fungsi dan peran agama bagi kehidupan manusia. Fenomena tersebut di antaranya bisa disebabkan oleh pandangan hidup yang sejak semula memang tidak respek dengan agama; atau juga karena melihat realitas kehidupan beragama yang justru sering bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur agama itu sendiri, karena kerap bertabrakan dengan berbagai kepentingan di luar agama.

Dalam lingkup masalah seperti itu, orang bisa menjadi skeptis, tidak apresiatif, dan bahkan kemudian menjadi ateis. Mengenai penyebab yang terakhir, ini merupakan suatu problem yang timbul dari cara dan sikap beragama yang dijadikan sebagai aksesoris serta abai dengan realitas hidup dan kehidupannya atau lupa dengan sejatinya agama. Jika demikian, lantas bagaimana dengan keberadaan agama dan masalah makna agama bagi kehidupan manusia?

Dalam buku Pedoman Aqidah Islam, Zaini (2006: 1-25) menjelaskan lima makna agama bagi kehidupan manusia, yaitu 1) agama sebagai cirri khas manusia, 2) agama sebagai makanan rohani, 3) agama sebagai penentram batin, dan 4) agama sebagai sumber kebenaran.

Karena pentingnya agama bagi kehidupan manusia, maka manusia dengan agama tidak bisa dipisahkan. Hal demikian kalau kita ingin jadi manusia, ingin sehat batinnya, ingin tentram hidupnya, ingin bahagia hidupnya di dunia dan di akhirat serta ingin memperoleh kebenaran, maka ia harus beragama. Tanpa agama semua itu mustahil terwujud dalam kenyataan kehidupan Zaini (2006: 1).

- a. Manusia lahir ke dunia dengan membawa macam-macam fitrah, salah satunya fitrah agama yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayid Sabiq (Zaini, 2006: 2) bahwa naluri keagamaan adalah satu-satunya hal yang merupakan batas pemisah antara makhluk Tuhan yang disebut manusia dan yang disebut hewan. Imam Ghazali (Zaini, 2006:2) mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari hewan ialah kemampuannya untuk mengenal Allah ﷻ. Karena itu maka makna kemanusiaan manusia dalam arti manusia yang sebenarnya, maka ia harus beragama.
- b. Salah satu unsur manusia adalah unsur roh yang ditiupkan oleh Allah ﷻ (Q.S. as-Sajdah [32]:9) sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri, apalagi telah banyak dukungan hasil penelitian ilmiah mengenai pembuktian ini. Di samping penelitian ilmiah, orang-orang barat memakai bermacam-macam ilmu, di antaranya hipnotis, telepati, magnetis, spiritis dan psychosomatik juga turut membuktikan adanya roh pada manusia. Jadi jelaslah bahwa agama dan ilmu pengetahuan (ilmiah) serta ilmu-ilmu lainnya sudah mengakui bahwa manusia terdiri dari rohani. Rohani manusia berasal dari Allah ﷻ. Karena itu makanan yang cocok dengannya (sesuai dengan fitrahnya) tentulah yang dari Allah ﷻ pula. Persoalan rohani adalah persoalan Allah ﷻ, kalau ingin tahu persoalan makanan rohani bertanyalah kepada yang mengerti persoalannya, yaitu Allah ﷻ. Dari berbagai penjelasan yang bersumber dari Allah ﷻ kita akhirnya mengetahui bahwa makanan rohani ini adalah agama, sebagaimana difirmankan-Nya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yunus [10]: 57)

- c. Secara tegas Allah ﷻ menyatakan bahwa rohani manusia akan tenteram kalau sudah beriman dan mengingat Allah ﷻ. Beriman secara benar dan dapat mengingat Allah ﷻ secara benar hanya dapat dimiliki melalui agama. Sekaitan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. al-Ra'du [13]: 28)

Dunia modern sekarang ini adalah dunia yang tidak tenteram. Zaini (2006:12) mengutip beberapa pendapat yang mendukung benarnya firman Allah ﷻ di atas, antara lain Henry Food, ia mengatakan "dengan kepemimpinan Tuhan, saya kira segala-galanya akan beres". William James mengatakan "Tentu saja tidak ada obat yang lebih mnjur terhadap kegelisahan dan kekhaewatiran dari pada kepercayaan kepada Tuhan".

- d. Manusia di manapun pasti mengharapkan dan berusaha mencapai kebahagiaan. Tapi ternyata kebahagiaan itu relatif, karena ukurannya ditentukan oleh manusia, maka oleh karenba itu dicarilah kebahagiaan yang hakiki dan nutlak. Di manakah letaknya? Yang hakiki dan mutlak itu adalah Tuhan. Jadi kebahagiaan pun bersumber dari Tuhan, oleh karenanya harus dicari apa yang dimaksud kebahagiaan menurut Tuhan. Nah disinilah agama dapat menjawabnya, sebab kenyataannya bahwa agama diturunkan Allah ﷻ sebagai petunjuk untuk membahagiakan manusia.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan (kebahagiaan) hidup." (Q.S. al-Ma'idah [5]: 16).

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan (kebahagiaan) yang besar.(Q.S. al-Ahdzab [33]: 71)

- e. Manusia sebagai makhluk berfikir senantiasa berartinya untuk mencari jawaban berbagai hal yang dipersoalkannya. Tentu saja jawaban yang dicari adalah jawaban yang benar. Dengan demikian manusia adalah makhluk mencari kebenaran. Sumber kebenaran itu bermacam-macam, salah satunya kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Kebenaran inilah yang diyakini sebagai kebenaran yang hakiki.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

"Kebenaran (*al-haq*) itu yang datang dari Tu-hanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Q.S. *al-Maidah* [3]: 60)

Kebenaran dari Allah ﷻ itu ada yang diturunkan melalui wahyu Allah ﷻ yakni *dinullah* (hukum agama) dan ada yang melalui *sunnatullah* (hukum alam). Jadi salah satu peran atau fungsi agama adalah sebagai sumber kebenaran, karena berasal atau bersumber dari yang Maha Benar, yaitu Allah ﷻ.

Posisi dan fungsi agama dalam kehidupan manusia secara filosofis, setidaknya, bisa dilihat dari perspektif fungsionalisme. Sejatinya, agama dalam kehidupan manusia itu berkaitan dengan pencarian makna hidup, atau bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Pencarian makna hidup ini, setidaknya, didorong oleh kesadaran eksistensial manusia: dari mana, untuk apa, dan mau ke mana di dunia ini?

Pada pembahasan bab terdahulu kita telah mendapat jawaban yang memuaskan atas pertanyaan dari mana kita ini?. Nah, sekarang tinggal dua pertanyaan lagi, untuk apa kita hidup di dunia ini, dan mau ke mana? Dalam ungkapan al-Quran Surah al-Takwir [81] ayat 26: "*fa aina tadzhabun?*" (mau kemana kalian pergi?).

Sepanjang sejarahnya sebagai makhluk yang berpikir (*hayawan natiq; homo sapiens*) dan terlebih lagi sebagai makhluk beragama (*homo religious*), kita meminjam istilahnya Al-Faruqi bahwa manusia memang adalah makhluk pencari makna hidup.

Menariknya sekarang, upaya pencarian makna hidup itu menjadi urgen ketika eksek modernitas tidak bisa lagi dihindari oleh manusia di waktu-waktu ini. Kehidupan modern sudah lama disadari telah menjebak manusia ke dalam gaya hidup sarwa-materi, konsumtif-hedonistik, individualistik, dan dehumanistik yang menimbulkan *split*

personality serta menjadikan manusia teralienasi dari nilai-nilai spiritual dan lepas dari jangkar transendental agama.

Di samping faktor eksternal tadi, sesungguhnya pula makna hidup yang dicari oleh manusia itu bertumpu pada naluri religiositas dan spiritualitas manusia. Dalam Islam misalnya, naluri tersebut dikenal dengan istilah *fitrah* dan *hanif* yang dapat menjadi sumber daya potensial bagi manusia untuk beragama dan bersikap religius, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, sehingga eksistensinya di dunia menjadi bermakna atau hidupnya punya makna. Dengan demikian, mengingat faktor-faktor yang telah dikemukakan tadi, maka bisa dipastikan bahwa agama itu bisa menyediakan makna hidup yang dicari dan dibutuhkan oleh manusia.

Makna hidup yang disediakan oleh agama atau agama yang dapat memberikan makna hidup itu tidak dengan sendirinya bisa manifes jika dipahami dan disikapinya secara pasif. Akses dan peluang yang tersedia tadi tentunya membutuhkan wawasan apresiatif penghayatan keagamaan yang kritis, dan pengayaan intelektual yang terbuka. Mudah-mudahan Allah ﷻ membukakan pikiran dan mata hati kita.

Keberagamaan yang semu biasanya bersifat menghibur sementara, menenangkan sesaat, dan bahkan menyesatkan manusia. Kita menolak tesis tidak sehat lainnya adalah sifat pasrah, ketidakberdayaan, hanya mengikuti tiupan angin saja. Kita juga sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa hidup di dunia ini hanya sekedar permainan, spekulasi dan perbuatan olok-olok belaka. Sekali-kali tidak, karena hal demikian tidak bisa memberikan makna hidup dalam kehidupan kita. Bahkan keberagaman semacam ini bukan hanya tidak memberikan manfaat, tetapi yang lebih parah sering menutupi hakikat dan substansi agama yang bersifat mencerahkan manusia.

B. SIAPAKAH MANUSIA ITU?

Sebelum menelaah lebih jauh tentang makna hidup manusia di dunia ini terlebih dahulu harus kita ketahui siapa sebenarnya manusia itu? Jawaban yang paling tepat atas persoalan ini adalah informasi dari Sang Penciptanya, Allah ﷻ. Sebab, kalau mengandalkan rasio mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Kata Ahmad Tafsir (2006:14) bukti nyata tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui akal itu sebenarnya.

Pada pembahasan bab terdahulu tentang penciptaan manusia, baik nabi Adam عليه السلام, Siti Hawa (isteri Adam عليه السلام) maupun keturunannya (bani Adam عليه السلام) telah sama-sama kita yakini bahwa pencipta manusia adalah Allah ﷻ. Di sini tidak perlu kita jelaskan lagi.

Menurut Allah ﷻ dalam al-Quran bahwa manusia itu disebut dengan julukan 1) *insan* (dengan berbagai kata jadiannya), 2) *basyar*, dan 3) *bani Adam*. Penjelasan mengenai nama-nama manusia itu sebagai berikut:

Al-Insan; Dalam al-Quran kata *al-insan* disebut 66 kali dalam 63 ayat. Mencermati penggunaan kata *al-insan* dalam al-Quran ternyata amat luas. Ada enam bidang kegiatan *insan*. *Pertama*, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. *Kedua*, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu syetan. *Ketiga*, manusia memikul amanat dari Tuhan. *Keempat*, manusia harus menggunakan waktu dengan baik. *Kelima*, manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya. *Keenam*, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun.

Semua kegiatan yang disebutkan al-Quran di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insan* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari, berkaitan dengan kapasitas akalinya dan aktualitas dalam kehidupan konkrit, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat yang ditimbulkan atau perolehan-perolehan yang dihasilkan.

Berdasarkan keterangan tersebut, istilah *insan* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang selanjutnya disebut *insan kamil*; yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur *insaniyah* semisal intuisi, dan sifat *lahut* yang dapat kekal dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan.

Al-Basyar; Adapun istilah *basyar* digunakan dalam al-Quran sebanyak 26 tempat. Pengertian umum makna *basyar* untuk menyebut nama manusia pada pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Ciri-ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum

alamnya. Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajal pun menjemputnya. Nabi Muhammad ﷺ sebagai *basyar* sebagaimana kita, makan, minum, tidur dll. bedanya, diberikan wahyu oleh Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". (Q.S. al-Kahfi [18]: 110)

Jadi manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya.

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya, maka ciri-ciri khusus keberadaan manusia itu harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Sekurang-kurangnya terdapat empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif. *Pertama*, hubungan manusia dengan dirinya (*hablun minannas*) yang ditandai oleh kesadaran untuk melakukan 'amar ma'ruf nahi munkar atau sebaliknya mengumbar hawa nafsu. *Kedua*, hubungan antar manusia (*hablun minannas*) dengan usaha membina silaturahmi atau memustuskannya. *Ketiga*, hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablun minal 'alam*) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, hubungan manusia dengan Sang Penciptanya yaitu Allah ﷻ (*hablun minallah*).

Bani Adam; Kata *bani Adam* artinya keturunan Adam. Sepengetahuan penulis, dalam al-Quran kata *bani Adam* dipakai dalam lima tempat. Tetapi di samping itu dipakai juga istilah *dzurriyyah Adam* yang memiliki arti yang sama dengan *bani Adam*.

Sampai di sini dulu pembahasan kita tentang pengertian manusia. Pembahasan selanjutnya kita akan fokuskan pada pembicaraan tentang hakikat manusia.

Menurut Tafsir (2006:15-17) bahwa untuk mengetahui hakikat manusia harus mengetahui unsur-unsurnya. Ia menyimpulkan bahwa unsur-unsur manusia menurut al-Quran ada tiga, yaitu unsur jasmani, ruhani, dan akal.

Manusia yang mengabaikan unsur jasmani dalam kehidupannya adalah salah, karena jasmani merupakan unsur penting (esensial) tempat bersemayamnya unsur akal dan rohani. Al-Quran dan hadits Nabi ﷺ banyak menjelaskan tentang pentingnya mengurus jasmani manusia ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. at-Tiin [95]:4).

Jasad (fisik) yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada manusia adalah dalam bentuk yang paling sempurna dan bentuk yang paling baik. Jika kita cermati, bagaimana Allah ﷻ membentuk rupa dan memberikan kesempurnaan kepada manusia dari mulai saripati tanah, air mani, segumpal darah, segumpal daging, lalu membentuk tulang dan kemudian menjadi bentuk yang lain dari itu (bentuk manusia) maka kita dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ sebagai pencipta yang paling baik. Kemampuan fisik manusia ini sangat sempurna jika dibandingkan dengan binatang atau makhluk yang lainnya. Jasad (fisik) ini juga merupakan tempat dari ruh atau jiwa dan fasilitas lainnya yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia agar setiap manusia dapat menjalankan tugasnya sebagaimana yang diamanahkan kepadanya.

Akal adalah alat untuk berfikir. Maknanya bahwa hakekat manusia mempunyai keinginan, kemampuan, dan mempunyai pemikiran serta kecerdasan. Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat hidup manusia. Buktinya bahwa dalam al-Quran dijelaskan dalam banyak tempat. Nasution (Tafsir, 2006:17) menjelaskan ada tujuh kata yang digunakan al-Quran untuk mewakili konsep akal, yaitu *nadzara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tadzakkara, fahima, dan aqala*.

Hasil dari akal adalah ilmu. Ilmu adalah karunia terbesar yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia, berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya, bahkan malaikat pun, mereka hanya mengetahui sebatas apa yang diajarkan oleh Allah ﷻ saja. Manusia diberi karunia oleh Allah ﷻ untuk menerima ilmu,

mengolah ilmu dan memahami dengan ilmu yang ia miliki. Allah ﷻ mengajarkan ilmu kepada manusia agar dengan itu manusia dapat menjalankan fungsinya sebagaimana tujuan dari menciptaannya.

Melalui ilmu pula Allah ﷻ melebihi manusia dari makhluk lainnya, contohnya, manusia memang tidak diberikan kemampuan untuk terbang di udara seperti burung, tetapi dengan ilmu manusia dapat menciptakan pesawat terbang, atau manusia tidak diberi kemampuan melintasi lautan yang luas seperti ikan paus atau hiu, tetapi dengan ilmu, manusia dapat mengarungi lautan yang luas dengan menciptakan kapal laut. Dan masih banyak contoh lainnya.

Sesungguhnya ilmu adalah hal yang sangat penting bagi manusia, ilmu mendahului segala bentuk perbuatan dan amal. Tidaklah mungkin manusia dapat beribadah secara benar tanpa ilmu-amaliah, menjalankan ujian kehidupan ini tanpa bimbingan ilmu, dan manusia memilih sesuai dengan kehendak kebebasan yang diberikan Allah ﷻ juga harus dengan ilmu. Ulama mengatakan ilmu mendahului amal, amal tanpa ilmu adalah sesat. Oleh karenanya perpaduan antara ilmu dan amal harus harmonis dan sinergi (ilmu-amaliah dan amal-ilmiah). Kemampuan untuk menerima ilmu adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan Allah ﷻ pada manusia sebagai salah satu fasilitas yang dapat mendukung perjalanan hidupnya di dunia.

Akal dan kecerdasan adalah karunia yang sangat besar, potensi akal menjadikan kecerdasan pikiran dan kecerdasan hati. Di dalam ajaran Islam, ada dua kalimat yang mengikat setiap orang yang beriman, kalimat itu adalah dua kalimat syahadat, yang kemudian apabila seseorang menjalani kehidupannya sesuai dengan dua kalimat syahadat itu, maka itulah yang kemudian disebut dengan aqidah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul ﷺ dan penggunaan kata "aql" di dalam al-Quran, bahwa orang yang memiliki "aql" hanyalah mereka yang telah beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Selain itu, pikiran dan hati ini disediakan juga oleh Allah ﷻ sebagai perangkat komunikasi setiap manusia langsung dengan Allah ﷻ, baik itu melalui pemahaman ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah ﷺ, atau Allah ﷻ langsung menunjukkan dan memberikan ilham ke dalam hati dan pikiran seseorang. Akal dan kecerdasan, adalah salah satu fasilitas yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada setiap manusia, hanya saja, apakah manusia itu mau menggunakannya atau tidak, kembali kepada pilihan dan kehendak dari manusia itu sendiri.

Unsur lainnya yang esensi pada manusia adalah unsur ruhani. Hakikat ruhani ini hanya sedikit yang kita ketahui, karena hanya sedikit yang diinformasikan Allah ﷻ kepada manusia, namun bukan berarti tidak penting. Dalam al-Quran konsep ruhani diwakili dengan قلب (*qalbu*) dan القلوب (*al-quluub*) kedua kata ini terdapat 132 tempat, الفؤاد (*al-fu'ad*) (artinya hati juga), dan صدر (*shadr*) dan صدور (*shuduur*) (artinya dada tetapi menunjukkan hati juga).

Sepertinya tidak banyak buku yang menjelaskan unsur ruhani pada manusia. Oleh karena itu apa yang ditulis Tafsir (2006:28) berikut dapat menambah pemahaman kita tentang hal ini.

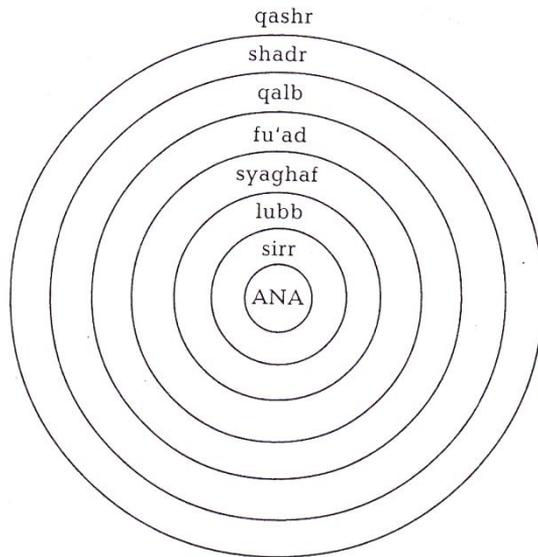
Suatu ketika serombongan orang Arab padang pasir datang menemui Nabi Muhammad ﷺ sambil berkata "Ya, Rasulallah kami telah beriman." Nabi ﷺ mengatakan "Janganlah kalian mengatakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk, sebab iman itu belum masuk ke dalam kalbu kalian."

Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, menurut dalil itu, terletak di dalam kalbu, bukan di kepala (akal) atau di jasmani. Keterangan ini amat penting. Manusia dikendalikan oleh *world view*-nya; karena iman adalah sesuatu *world view*, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi, inti manusia adalah imannya, karena iman itu di kalbu, maka dapat juga kita mengatakan inti manusia di kalbunya.

Berkaitan dengan kedudukan kalbu, dapat kita pelajari hadits (qudsi) yang menyatakan:

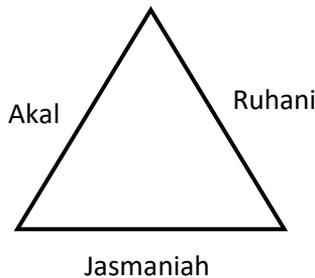
"Aku jadikan pada manusia itu ada istana (qashr), di dalam istana itu ada dada (shadr), di dalam shadr itu ada kalbu (qalb), di dalam qalb itu ada fu'ad, di dalam fu'ad itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb itu ada sirr, dan di dalam sirr itu ada Aku (Ana)."

Hadits di atas menjelaskan letaknya iman atau keyakinan eksistensial yang berada dalam sebuah bangunan (*qasr*). Bangunan itu bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis. Jika kita hitung ternyata ada tujuh lapis, salahsatunya adalah qalb., dan intinya adalah "Ana" atau "Aku". Kata "Aku" di dalam hadits ini ialah Allah ﷻ. Jadi, inti ruhani manusia ialah suatu yang bersifat Ilahiyah. Susunan itu lebih jelas dalam gambar pada halaman berikut ini.



Ketiga unsur inti manusia (jasad, akal, dan ruhani) sebagaimana telah diuraikan secara singkat di atas berasal dari Allah ﷻ, manusia itu dijadikan oleh Allah ﷻ. Jadi inti manusia yang hidup di dunia ini adalah manusia yang selalu terpaut serta bersifat Ilahiyyah dalam kehidupannya di dunia ini. Ini penting sekali.

Manusia terdiri atas tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan roh. Lebih lanjut Tafsir (2006:26) memvisualkan sebagai berikut:



UNSUR-UNSUR ESENSIAL MANUSIA

Apa ciri manusia sempurna (ideal) menurut Islam? Manusia sempurna menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Berikut ini diuraikan ciri manusia sempurna menurut Islam. Uraian ini hanya memilih ciri-ciri pokok (sesuai dengan unsur-unsur esensial manusia) sebab keseluruhan ciri tersebut akan banyak sekali, yaitu:

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan dirinya, penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan muslim yang sehat, kuat dan terampil jasmaninya. Oleh karena itu seorang muslim harus sehat, kuat dan terampil fisiknya. Untuk tujuan ini diperlukan pendidikan jasmani dan pendidikan keterampilan fisik.

Bukan hanya kesehatan dan kekuatan jasmani yang diidealkan oleh ajaran Islam, tetapi Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting pula.

Secara umum, Islam lebih menyenangi muslim yang kuat daripada muslim yang lemah, juga dalam pengertian kuat jasmani. Oleh karena itu Islam menganggap penting pendidikan jasmani dan pendidikan mental sekaligus. Jadi dapat dipahami dan sangat wajar bila Islam memandang jasmani dan mental yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang ideal. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan. Untuk kepentingan ini Islam memandang perlu pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya fardlu kifayah (sebagai kewajiban pilihan). Ternyata, Rasulullah ﷺ. Menyenangi muslim yang mampu mengerjakan sesuatu secara profesional. Oleh karena itu, salah satu ciri muslim yang baik ialah memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

2. Cerdas serta pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu menurut Tafsir (2001:42) dapat ditilik melalui indikator-indikator memiliki sains dan menguasai teknologi yang banyak dan berkualitas tinggi serta mampu ampu memahami dan menghasilkan filsafat.

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, kalau begitu orang Islam diperintah agar belajar. Surat al-'Alaq ayat 1 mengandung pengertian, bahwa orang Islam seharusnya dapat membaca. Ayat ini juga mengandung perintah agar orang Islam belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari belajar. Dalam al-Quran dinyatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui". (Q.S. al-Nahl [16] 43)

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menyuruh orang Islam bertanya jika ia tidak tahu. Ini dapat diartikan sebagai suruhan belajar. Sabda Rasulullah ﷺ tentang perintah belajar banyak sekali. Ini dapat dilihat umpamanya dalam Shahih al-Bukhari juz I. Al-Bukhari menulis salah satu judul subbab dalam kitabnya itu dengan menggunakan kata-kata العلم قبل القول والعمل (*al-'Ilmu qabl al-qaul wa al-'amal*), yang berarti pengetahuan (perlu) sebelum berkata dan berbuat. Judul itu menggambarkan pendapat Imam Bukhari bahwa belajar itu penting. Imam Al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar orang Islam berpengetahuan. Ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik. Akal yang berkembang baik itu berisi banyak pengetahuan sains, filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan atau filosofis.

Akal yang cerdas adalah karunia Tuhan. Indikatornya ialah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Tuhan, juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut. Kalau begitu, kesehatan dan kekuatan seperti yang telah diuraikan sebelum ini memang berkaitan juga dengan tingkat kecerdasan.

3. Rohani yang berkualitas tinggi

Rohani yang dimaksud di sini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum (atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku menyebutnya qalb (kalbu) saja. Kalbu di sini, sekalipun tidak jelas hakikatnya, apalagi rinciannya, tetapi gejalanya jelas. Gejalanya itu menurut Tafsir (2001:44) diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, benci, iman, bahkan kemampuan merasakan yang gaib, termasuk merasakan kehadiran Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas; dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh dari pada kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut al-Quran dan hadits Nabi ﷺ, tempatnya di dalam kalbu.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah ﷻ; atau dengan ungkapan lain, kalbu yang takwa kepada Allah ﷻ. Kalbu yang penuh iman itu mempunyai gejala-gejala yang amat banyak; katakanlah rinciannya amat banyak. Kalbu yang iman itu ditandai bila orang yang shalat, ia shalat dengan khusyuk (Q.S. al-Mu'min [23]: 1-2); bila mengingat Allah ﷻ, hatinya tenang (Q.S. al-Zumar [39]:23); bila disebut nama Allah ﷻ, bergetar hatinya (Q.S. al-Hajj [22]:34-35); bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah ﷻ, mereka sujud dan menangis (Q.S. Maryam [19]:58). Itulah ciri utama hati yang penuh iman atau takwa. Dari situlah akan muncul manusia yang berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah ﷻ. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Islam ialah manusia yang hatinya penuh iman atau takwa kepada Allah ﷻ.

Seluruh uraian tentang ciri manusia sempurna menurut Islam ini dapat diringkaskan: (1) jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan, (2) akalnya cerdas serta pandai, dan (3) hatinya (kalbunya) penuh iman dan taqwa kepada Allah ﷻ.

Selanjutnya pembahasan kita akan beranjak dan terfokus pada fase kehidupan manusia antara lahir sampai baligh, yaitu fase *ghair mukallaf*.

C. *GHAIR MUKALLAF*; FASE LATIHAN DAN PERCOBAAN

Penulis berpendapat bahwa eksistensi manusia juga ditentukan apakah ia sebagai *mukallaf* (dibebani tugas hidup) atau *goiru mukallaf* (tidak/belum dibebani tugas hidup). Orang yang *mukallaf* dalam terminologi Islam biasanya disebut *akil baligh* atau *baligh* saja.

1. Pengertian Baligh

Kata "*baligh*" berasal dari bahasa Arab بليغ atau بالغ artinya "sampai". Mouliono dkk. (1990:73) mengartikan baligh dengan cukup umur; dewasa; dan akil baligh. Secara istilah, "baligh" berarti orang yang sudah sampai/cukup/dewasa umurnya pada batas baligh". Pengertian ini lebih cenderung pada perkembangan biologis saja. Sedangkan untuk istilah kematangan perkembangan secara biologis dan psikologis intelektual sering diistilahkan dengan "*akil baligh*". Namun di masyarakat kadang-kadang kedua istilah tersebut dipergunakan untuk maksud yang sama.

b. Batas Baligh/Akil Baligh

Sebelum lebih jauh mengungkap hakikat orang yang sudah baligh/akil baligh terlebih dulu penulis ketengahkan fase-fase perkembangan manusia berdasarkan istilah agama, yaitu:

- a. Ghairu Mumayyiz (مرحلة الانعدام الادراك) = 0 tahun s.d.7 tahun
- b. Mumayyiz (مرحلة الادراك الضعيف) = 7 tahun s.d. 15 tahun
- c. Baligh/Dewasa (مرحلة الادراك التام) = 15 tahun s.d. mati

Mencermati fase-fase perkembangan di atas, pada fase pertama (*Ghairu Mumayyiz* = مرحلة الانعدام الادراك = umur 0 tahun s.d.7 tahun) dianggap belum memiliki kemampuan, karena masih anak-anak. Fase ini seorang anak masih tergantung pada orang lain, kepada ibu-bapaknya, pengasuhnya dan orang-orang lain sekitarnya. Belum memiliki kewajiban *syar'i*. apapun. Oleh karena itu pada masa ini dapat disebut masih bersifat *heteronomi*. Pada masa ini seorang anak harus banyak latihan berbagai kecerdasan dan keterampilan.

Pada fase kedua (*mumayyiz* = مرحلة الإدراك الضعيف = kira-kira umur 7 tahun s.d. umur 15 tahun). Fase ini merupakan fase antara fase *mumayyiz* dengan fase *baligh*. Pada fase ini sudah mulai bergerak dari *heteronomi* ke arah *otonomi*. Setiap manusia mengalami masa ini, yang dalam istilah psikologi perkembangan disebut puber atau *early adolescent* yang penuh dengan dinamika, permasalahan dan tantangan. Bila pada fase ini tidak disikapi secara arif serta tidak diantisipasi secara benar akan berakibat fatal, baik bagi yang bersangkutan, keluarga maupun lingkungannya. Oleh karena itu pada masa ini seorang anak harus sudah mulai ditingkatkan berbagai kemampuannya serta harus sudah mulai dilatih rasa tanggungjawabnya. Mereka harus sudah belajar shalat, puasa, dan berbuat kebajikan lainnya. Hal ini penting agar tatkala sudah sampai baligh (dewasa) dapat melaksanakan berbagai kewajiban dengan baik.

Berdasarkan pembagian fase di atas tampak jelas bahwa yang dimaksud baligh adalah pada fase ketiga. Dalam terminology Islam, orang yang sudah akil baligh berarti sudah menjadl "*mukallaf*" (orang yang dibebani hukum = *mahkum 'alaih*) dan harus mempertanggung jawabkan hal-hal yang diperbuatnya, serta tidak bisa menyandarkan kepada orang lain.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٢٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٢٩﴾

"Bahwasanya orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seseorang tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Q.S. an-Najm [53]: 38-39)

Seseorang tergolong *mukallaf* bila sudah memenuhi dua syarat, yaitu a) sanggup memahami pembebanan, dan b) mempunyai kemampuan menerima beban, yakni:

- 1) Kemampuan menerima hak dan kewajiban اهلية الوجوب (*Ahliyatul Wujuub*). Manusia sebagai "*ahliyatul wujub*" (yang menerima hak dan kewajiban) dapat dibagi dua, yaitu sebagai berikut:
 - ✓ Kurang sempurna, yaitu bayi dalam janin
 - ✓ Sempurna, yaitu manusia yang baru lahir sampai dengan mati.
- 2) Kemampuan berbuat اهلية الأداء (*ahliyatul adaa*). Manusia sebagai "*ahliyatul adaa*" (yang diberi kewajiban untuk bertindak) dapat dibagi tiga, yaitu sebagai berikut:
 - ✓ Tidak memiliki sedikit pun, yaitu anak belum dewasa atau gila
 - ✓ Memiliki tapi kurang sempurna, yaitu orang *mumayyiz*

- ✓ Mempunyai dengan sempurna, yaitu orang dewasa dan tidak gila

Ada beberapa hal yang dapat menghilangkan dan meringankan kemampuan bertindak seseorang, yaitu:

1) *سماوية* (*samaawiyah*) yakni hal-hal yang di luar usaha dan ikhtiar manusia, yaitu:

- ✓ Keadaan belum dewasa
- ✓ Sakit Gila
- ✓ Kurangakal
- ✓ Keadaan Tidur
- ✓ Pingsan
- ✓ Lupa
- ✓ Sakit
- ✓ Mensturasi
- ✓ Nifas
- ✓ Meninggal Dunia

2) *كسبية* (*kasabiyah*) yakni hal-hal yang diusahakan oleh manusia, misalnya seperti berikut:

- ✓ Boros
- ✓ Mabuk
- ✓ Bepergian
- ✓ Lalai
- ✓ Bergurau/main-main
- ✓ Bodoh (tidak tahu)
- ✓ Terpaksa (ikrah)

Untuk kemampuan berbuat seseorang diukur oleh kesempumaan akalunya. Kesempumaan akal seseorang diukur oleh kedewasaannya.

3. Ciri-Ciri Orang Yang Sudah Akil Baligh

Adapun tanda-tanda atau tanda-tanda orang yang sudah akil baligh sebagaimana dikemukakan oleh Yahya dan Fathurrahman (1986, 167-168) bahwa untuk menetapkan kedewasaan seseorang ditandai dengan:

a. Adanya ciri khas kedewasaan:

- Wanita = menturasi, mimpi jima, dan keluar sperma
- Pria = mimpi jima dan keluar mani

b. Tercapainya umur tertentu:

Menurut Imam Malik dan Hanafi:

Wanita =17 tahun
pria =18 tahun

Menurut Syafi'i dan Hambali:

Wanita = 15 tahun
pria = 15 Tahun

Kriteria balig berdasarkan umur sebagaimana dikemukakan para imam di atas, nampaknya merupakan keadaan perkembangan manusia pada zamannya (para imam) dulu. Tentu saja dibanding dengan keadaan bangsa kita sekarang sudah ada yang tidak cocok lagi. Perbedaan ini terjadi karena faktor makanan, pergaulan serta pengaruh informasi.

Para ahli yang bergerak dalam psikologi perkembangan hampir sepakat bahwa masa dewasa (*adolescence*) untuk saat sekarang antara umur 13 tahun s.d. 15 tahun dengan ditandai hal-hal berikut:

1) Fisik;

Pertambahan tinggi dan berat badan yang cepat pada umur 10,5 tahun sampal 16 tahun untuk laki-laki dan antara umur 7,5 tahun s.d. 12 tahun untuk perempuan. Pada masa ini mengalami proses kematangan seksual.

1) *Karakteristik kelamin primer:*

Pria: Pengeluaran sperma dan menegangnya alat kelamin pada saat-saat tertentu.

Wanita: Loncatan sel telur (ovulasi) dan mensturasi atau haid.

2) *Karakteristik kelamin skunder:*

Pria: Tubuh menjadi lebih jantan, suara menjadi besar dan pecah, dan tumbuhnya bulu-bulu/rambut pada bagian tubuh tertentu.

Wanita: Pertumbuhan buah dada, membesarnya anggota badan tertentu (pantat, paha)

2) Sosial:

Mulai tergugah rasa sosialnya, ingin bergabung dengan kelompok yang lebih luas, mencari-cari nilai baru, mulai meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua.

3) Intelektual:

Mulai bersikap kritis. Mulai bertanya-tanya tentang keadilan, kebenaran dll. Seringkali mengalami konflik dengan orang tua, guru yang memegang nilai-nilai lama.

4) Emosional:

Berada dalam situasi *sturm and drang*. Merasa canggung dan aneh terhadap perubahan yang dialaminya. Mudah tersinggung, kesal hati, rasa tertekan dan sering ingin marah. Ingin memiliki rasa aman dan perlindungan serta pengertian orang lain. Menghendaki pengakuan sosial. Tidak ingin diperlakukan seperti anak kecil.

d. Konsekwensi Baligh

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa orang yang sudah akil baligh itu berarti mukallaf. Dia memiliki hak dan kewajiban. Mereka juga berkewajiban untuk bertindak, kecuali jika mereka memiliki sebab gugurnya kewajiban untuk bertindak. Tanggung jawab yang dipikul oleh orang yang sudah akil baligh itu dalam hal pidana, perdata dan dalam masalah ibadah, Untuk lebih jelasnya dapat dicermati tabel berikut ini:

Tabel 01

PASE PERKEMBANGAN MANUSIA, KEMAMPUAN DAN TANGGUNG JAWABNYA

PASE PERKEMBANGAN	KEMAMPUAN MENERIMA		KEMAMPUAN BERTINDAK	TANGGUNG JAWAB		
	HAK	KEWAJIBAN		PIDANA	PERDATA	IBADAH
Dlm. Kandungan	ada	X	X	X	X	X
Baru Lahir	ada	wali	X	X	X	X
Ghairu Mumayyiz	ada	wali	Ada, tapi kurang sempurna	X	Wali	Belum Sah
Mumayyiz	ada	wali	Ada, tapi Kurang sempurna	Dapat Ta'jir	Wali	Sah
Dewasa s.d. Maut	ada	ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Maut	X	X	X	X	X	X

Diadopsi dari Yahya dan Fahurrahman (1986:169)

D. FUNGSI HIDUP MANUSIA MUKALLAF

Jika kita merenungkan tentang keberadaan manusia di bumi Allah ﷻ ini dengan segala macam pencapaiannya, pertanyaan yang muncul, akan kemanakah setelah semua ini. Apakah keberadaan manusia serta apa-apa yang telah dicapainya akan hilang begitu saja. Kesadaran akan eksistensi (dari mana dan akan ke mana) akan membawa

manusia pada sisi terdalam pada wujud manusia itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, sudah banyak orang yang mencoba mencari formulasi guna memuaskan "rasa kesadaran" tersebut. Namun karena formulasi yang mereka ciptakan berdasarkan pemahaman yang tidak utuh terhadap manusia, karena mereka sebenarnya tidak mengetahui hakikat dirinya. hanya akan menempatkan manusia pada posisi yang tidak sesuai dengan semestinya.

Di atas telah disinggung bahwa keberadaan manusia di dunia bukanlah secara kebetulan. Bukan pula sebagai benda hidup lalu mati kembali ke benda lagi dan selesai tanpa tanggung jawab, sebagaimana pandangan paham materialisme. Islam memberikan garis dasar yang jelas tentang maksud penciptaan manusia. Di dunia ini, manusia mengeemban fungsi dan tugas hidup.

Kata fungsi dapat diartikan jabatan, kedudukan, dan status. Dalam fungsi terkait pula makna tugas, kewajiban, juga hak. Fungsi tidak berarti tanpa tugas. Demikian pula tugas akan bermakna bila menempati kewajiban-kewajiban yang semestinya serta terpenuhinya hak-hak sebagai imbalan kewajiban dan tugas yang telah terlaksana. Manusia dilahirkan ke dunia menyandang tugas dan kewajiban yang berat dalam fungsinya yang ganda, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* di dunia ini. Penjelasan mengenai dua fungsi dapat diikuti pada paparan berikut ini.

1. Manusia sebagai hamba Allah (*'abd*).

Dalam hubungan vertikal manusia sebagai hamba Allah ﷻ, peran utama manusia adalah beribadah kepada Allah ﷻ. Ayat-ayat al-Qur'an sangat jelas menegaskan tentang fungsi *ta 'abbud* tersebut antara lain:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. adz-Dzaariyat [51]: 56).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (Q.S. al-Baqarah [2]: 21)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
 مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap ummat untuk menyerukan: "Beribadahlah kamu kepada Allah dan jauhilah peribadatan kepada taghut. ", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (Q.S. an-Nahl [16]: 36).

Dari ayat-ayat tersebut dapat difahami bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah sebagai hamba Allah ﷻ (*abd Allah*). Makna esensial dari kata '*abd*' (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah ﷻ. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan (makhluk), dan Tuhan sebagai Pencipta (*Al-Khaaliq*). Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia beribadah kepada Penciptanya, yaitu taat, tunduk, patuh disertai merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ atas dasar cinta kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh aktivitas manusia pada dasarnya adalah ibadah, dalam arti ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan hidup sesuai ketentuan Allah ﷻ yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

2. Manusia sebagai khalifah Allah

Allah ﷻ telah memposisikan manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk sebagai khalifah di bumi. Posisi itu telah diisyaratkan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.(Q.S. al-Fatir [35]:39)

Pada al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 30 di atas menegaskan bahwa Allah ﷻ telah mengangkat manusia yakni Adam sebagai khalifah pertama di bumi, dan dalam surat al-Fatir [35] ayat 39, Allah ﷻ menegaskan bahwa Ia telah mengangkat manusia (bani Adam) sebagai khalifah-khalifah di bumi. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah yang mewakili Allah ﷻ di dunia, memegang mandat Allah ﷻ untuk mengelola alam, menjaga keseimbangannya dalam rangka mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini.

Sebagai khalifah, Allah ﷻ memberikan berbagai potensi ke-khalifahan, antara lain:

- a) Potensi tentang kebenaran sunnah Allah ﷻ yaitu hukum-hukum yang ada dalam alam ciptaannya (*ayat-ayat kauniyyah*).
- b) Allah ﷻ memberikan batasan-batasan normatif yang ada dalam hukum-hukum syari'ah (*ayat-ayat Qur'aniyah*).
- c) Allah ﷻ memberikan wewenang dan kebebasan memilih dan menentukan, sehingga melahirkan kreatifitas yang dinamis.
- d) Potensi sosial dalam bentuk kemampuan membangun hubungan dan interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
- e) Potensi ruhaniyah, dalam bentuk kemampuan membangun kedekatan dengan Allah ﷻ, melalui ritis peribadatan.

Kedua fungsi manusia baik sebagai hamba maupun khalifah Allah ﷻ, dilaksanakan seimbang, sehingga terwujud keharmonisan kualitas insani dalam konteks individu dan sosial yang bersumber pada Allah ﷻ. Kualitas kemanusiaan sangat bergantung pada kualitas komunikasi manusia dengan Allah ﷻ melalui ibadah dan kualitas

interaksi sosial sebagai aktualisasi dari peran kekhalifahan, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 112)

F. TANGGUNG JAWAB MANUSIA MUKALLAF

Fungsi dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah ﷻ, merupakan amanah Allah ﷻ yang harus dipertanggung-jawabkan di hadapan-Nya. Di alam ini, segala peranan sekecil apapun yang dilaksanakan oleh manusia selama hidupnya, harus dipertanggungjawabkan. lalu dinilai dan diperhitungkan oleh Allah ﷻ Yang Maha Adil. Setiap peranan yang baik akan mendapat balasan yang baik, berupa kebahagiaan yang abadi; peranan yang buruk juga akan mendapat balasan yang buruk dalam bentuk kesengsaraan yang kekal.

Sekaitan dengan hal di atas Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١١٣﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا
فَفِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيْقٌ ﴿١١٤﴾

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). " (Q.S. Huud [11]: 105-106)

1. Tanggung jawab sebagai hamba Allah

Peran manusia dalam melaksanakan ibadah yaitu taat, runduk dan patuh kepada Allah ﷻ, harus dipertanggungjawabkan kepada Allah ﷻ. Manusia akan dinilai dan diminta pertanggungjawabannya dalam melaksanakan ibadah, dalam arti seluruh aktivitas hidupnya apakah sudah berorientasi pada Allah ﷻ, apakah hidupnya sudah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ada dua bentuk ibadah yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mencakup semua aktivitas yang baik yang dilakukan dengan niat baik karena Allah ﷻ. Pertanggungjawaban aktivitas ibadah umum diukur dari indikator ibadah yaitu aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kehendak *syara'*; motivasi perbuatannya semata-mata ikhlas karena Allah ﷻ dan orientasi ian rujuannya ditujukan pada keridhaan Allah ﷻ. Ibadah khusus adalah ibadah yang ketentuan pelaksanaannya telah ditentukan secara rinci oleh *nash*, mencakup praktik-praktik ritus peribadatan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syari'at*.

Pertanggungjawaban manusia sebagai hamba Allah ﷻ dalam melaksanakan ibadah, pada dasarnya diperuntukkan kepada Allah ﷻ. Artinya, Allahlah yang akan menilai aktivitas ibadah seseorang, baik dalam hal motivasinya, praktek pelaksanaannya maupun orientasi aktivitas ibadah. Balasan perbuatan ibadah juga akan diberikan Allah ﷻ di akhirat nanti, dalam bentuk kebahagiaan yang kekal. Meskipun demikian, dampak dari perbuatan ibadah akan dirasakan juga dalam kehidupan di dunia dalam bentuk ketenangan, kedamaian, penghargaan, pujian dan balasan kebaikan perbuatannya dari sesama manusia. Hal ini misalnya nampak dalam kerukunan para jama'ah, ucapan terima kasih dan do'a dari orang yang menerima zakat, penghargaan terhadap para jama'ah haji, kasih sayang yang muncul dan *ukhuwwah islamiyah*, serta keindahan dan keteraturan lingkungan.

2. Tanggung jawab sebagai khalifah Allah

Peran manusia sebagai khalifah Allah ﷻ menuntut pertanggungjawaban. Kewenangan manusia sebagai khalifah Allah ﷻ dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu Allah ﷻ. Ketentuan dimaksud berupa hukum-hukum Tuhan baik yang tertulis dalam kitab suci (*ayat-ayat quraniyah*), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*).

Pertanggungjawaban kepada Allah ﷻ terkait dengan konsep tauhid. Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakilinya adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan perannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya.

Oleh karena itu, manusia diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan wewenangnya di hadapan yang diwakilinya, sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam surat al-Fatih [35]:39 dan surat Yunus [10]:14 berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanya akan menambah kerugi-an mereka belaka." (Q.S. al-Fatih [35]: 39)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Q.S. Yunus [10]:14)

Di samping pertanggungjawaban kepada Allah ﷻ selaku pemberi mandat, pertanggungjawaban misi kekhalifahan juga diberikan kepada masyarakat yang mempercayakan amanat untuk tugas kepemimpinan. Pertanggungjawaban itu terkait dengan konsep amanah. Pertanggungjawaban misi kepemimpinan baik yang terkait dengan *tauhid* maupun amanah, antara lain dapat diukur dari karakter dan pelaksanaan kepemimpinan, misalnya kekuatan iman, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ, mendirikan shalat dan menunaikan zakat (Q.S. al-Maidah [5]: 55), komitmen dalam melaksanakan tata aturan Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya (Q.S. al-Baqarah [2]: 35), keadilan dalam menegakkan hukum dan kebenaran serta tidak mengikuti do-rongan nafsu (Q.S. Shad [38]: 26), *istiqamah* dalam beribadah, seperti *qiyam al-lail*, membaca al-Quran, berzikir dan berdoa (Q.S. al-Muzammil [73]: 1-8), dan memiliki sikap tegas terhadap orang-orang kafir (Q.S. al-Faht [48]: 29).

E. HIDUP ADALAH PILIHAN DAN UJIAN

1. Pilihan Jalan Hidup

Allah Yang Maha Adil dan Bijaksana memberikan kebebasan penuh kepada manusia di dunia. Artinya, dengan berbagai pasilitas hidup yang telah diberikan Allah ﷻ berupa fisik (penglihatan, pendengaran dll.), akal dan pikiran, serta ruhani (*fu'ad* dll), manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Apakah ia akan mengikuti jalan yang lurus/benar (*shirathal mustaqiim*)? Ataukah akan memilih jalan lainnya? Apakah akan memilih bersyukur atau akan kufur? Apakah akan berlaku fujur (kefasikan) atau ketakwaan? Terserah manusia.

Mengenai kebebasan manusia memilih jalan hidupnya di dunia ini diterangkan oleh Allah ﷻ dalam al-Quran pada beberapa tempat, antara lain sebagai berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٩٠﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya (ma-nusia) dua jalan". (Q.S. al- Balad [90]:10).

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir". (Q.S. al-Insan [76] :3).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧٨﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (Q.S. asy- Syams [91]: 7-8).

Dalam perspektif Islam -saya pikir- bahwa hidup ini ada hubungannya dengan kehendak dan kemampuan manusia untuk berubah dan berkembang, yang dalam kitab نظريات التربية في القرآن karya Abdul Rahman Salih Abdullah (2005: 56-88) dibahas dalam sub judul "Kehendak bebas manusia dan implikasinya dalam pendidikan". Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa sesungguhnya manusia diberi kebebasan untuk memilih beriman atau tidak, di bawah ini dikutipkan ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip tersebut. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ

"Dan katakanlah: Kebenaran itu dari Tuhan kamu. Maka barang siapa menghendaki, boleh saja ia beriman dan barang siapa menghendaki boleh saja ia tidak beriman ". Q.S. Al-Kahfi [18]: 29

Ayat ini membuktikan, bahwa manusia itu boleh saja menerima atau menolak keimanan kepada Allah ﷻ. Maka dengan demikian, manusia mempunyai kehendak bebas. Kehendak bebas (*free will*) inilah yang membuat manusia mengadakan pilihan yang berasal dari unsur yang berinteraksi dengan fithrah. Perjalanan fungsi-fungsi fithrah ini dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia.

Sungguhpun demikian, kenyataan membuktikan bahwa kehendak bebas manusia ini telah dirubah oleh kebanyakan manusia yang mengakui adanya banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan adanya sikap *predestinasi* (keterpaksaan manusia). Ayat-ayat yang menyatakan keterpaksaan manusia ini menunjuk kata ختم (*khatm*) dan طبع (*thaba'*) yang dikutip untuk menunjukkan pandangan predestinasi manusia ini. Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى
قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

"Negeri-negeri (yang Telah kami binasakan) itu, kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka Telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir". (Q.S. Al-A'raf [7]: 101)

Tipe ayat ini menunjukkan *predestinasi* berasal dari *hidayah* atau *dhalalah* Allah ﷻ. Hal ini difirmankan Allah ﷻ:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۗ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melampirkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah." (Q.S. Al-An'am [6]: 125)

Kata "hidayah" di atas ditafsirkan, bahwa manusia benar-benar diberi petunjuk tanpa menghiraukan kehendak dan keinginannya, karena sama sekali dia tidak mempunyai hak untuk memilih. Tetapi pada beberapa ayat al-Quran manusia diwajibkan untuk berusaha berikhtiar dan berdo'a serta bertawakkal kepada Allah ﷻ. Artinya bahwa manusia harus dididik dan memungkinkan untuk dididik agar mereka perpeluang untuk mendapatkan perubahan dalam hidupnya, peputusan akhir Allah ﷻ-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata "disesatkan Allah" berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah ﷻ. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah ﷻ menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Abdullah (2005:76) mengatakan bahwa ilmu Allah ﷻ dan ridha Allah ﷻ harus dibedakan dengan kehendak Allah ﷻ. Perlu dicatat, bahwa Allah ﷻ menghendaki agar manusia juga mempunyai kehendak atau kemauan. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan kehendak Allah ﷻ berkenaan dengan kehendak manusia ini. Dengan demikian, al-Qur'an memandang kehendak manusia itu berasal dari kehendak Allah ﷻ. Akan tetapi kehendak manusia ini bukan merupakan bagian dari kehendak Allah ﷻ. Kehendak Allah ﷻ tidak ditempatkan pada garis-garis paralel dengan kehendak manusia sebagaimana dilakukan oleh aliran Mu'tazilah. Selanjutnya, manusia memilih perbuatannya sendiri yang tidak ditempatkan pada domain kehendak Allah ﷻ. Maka manusia mempunyai inisiatif karena Allah ﷻ telah menghendaki untuk berbuat demikian. Kesimpulan ini dapat dibuktikan oleh sebuah ayat al-Qur'an sebagai berikut:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".
(Q.S. al-Anfal [8]: 53)

Manusia sebagai makhluk yang bisa didik dapat dipahami juga dari analisis kata هداية (hidayah) yang berasal dari kata هدى (hada). Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah membagi tingkatan makna hidayah kepada tiga tingkatan. Tingkat pertama, hidayah menunjuk sebagai dari sifat dasar manusia. Ketika hada atau kata jadiannya digunakan untuk arti ini, maka kata ini tidak dapat digunakan kecuali berkaitan dengan Allah ﷻ. Sifat dasar manusia hingga sampai kepada Nabi ﷺ hakekatnya tidak akan mampu memberi petunjuk atau hidayah. Hidayah merupakan bagian dari pembawaan manusia sejak lahir yang akan mampu memimpinkannya kepada jalan yang benar. Maka hidayah yang dimaksudkan di sini adalah sama artinya dengan fitrah yang telah dibicarakan di atas. Hidayah dalam tingkatan kedua, menunjukkan faktor-faktor lingkungan sekitar kemungkinan dapat memberi petunjuk. Lingkungan di mana manusia membawakan makna, karena manusia mempunyai alternatif lebih dari satu yang akan memberi keuntungan, jika tidak dikatakan membantu manusia dalam memberi keputusan yang benar dan tepat.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."
(Q.S. as-Syuura [42]: 52)

Sekaitan dengan hal di atas ini, Nabi ﷺ dianggap sebagai manusia yang memberi pertolongan seperti ini. Pertolongan yang

dimaksudkan didasarkan pada makna 'ilm yang dapat melaksanakan tugas sama dengan petunjuk atau hidayah ini.

Perlu dicatat, bahwa sekalipun hidayah itu dari Nabi ﷺ akan tetapi *dhallah* (kesesatan) itu berasal dari kekufuran yang membawanya kepada jalan sesat. Fir'aun (Q.S. Thaaha [20]: 79) dari Mesir dan Samiri (Thaaha [20]: 85), merupakan dua contoh manusia yang telah membawa bangsanya kepada kesesatan.

Tingkatan hidayah ketiga, menunjuk kepada tugas manusia dalam mengikuti jalan yang lurus. Memang benar, bahwa Nabi ﷺ memberi petunjuk kepada kaumnya, namun mereka tidak bersedia mengikuti petunjuk yang telah diberikan olehnya. Maka manusialah sendiri yang berhak menentukan, apakah ia akan mengikuti petunjuk atau sebaliknya malah akan mengingkarinya.

Pernyataan seperti ini benar-benar tersurat pada ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan, bahwa Allah ﷻ tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang tidak beriman. Allah ﷻ memberi petunjuk di samping membebaskan manusia untuk memilih apakah akan menolak atau akan meneritna petunjuk yang diberikan itu.

Jika sekiranya demikian, maka hidayah dengan ketiga tingkatan ini hanya diperuntukkan kepada manusia belaka. Allah ﷻ menegaskan pernyataan tersebut di bawah ini:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ
الْعَذَابِ أَهْوَنَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-Fushshilat [41]: 17)

Berdasarkan ayat ini, maka jelas manusia itu dapat menentukan perbuatannya sendiri dan orang yang berbuat dosa akan mendapat balasan dari perbuatan jahatnya atau perbuatan yang tidak baiknya. *Khatm* dan *thab'a* dalam hati orang-orang tidak beriman, datang seperti hukuman setelah melakukan perbuatan jahatnya dan bukannya sebelum melakukan kejahatan itu. Ini merupakan bukti sebenarnya dari Allah ﷻ yang telah menutup hati orang-orang kufur ini. اضالة (*idhalah*) dan ازاعة

(izaghah) merupakan balasan Allah ﷻ yang hanya diberikan setelah manusia memilih alternatif yang tidak benar. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقَوْمِ لِمَ تَأْتُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمْتُم مِّنْ آتِي رَسُولٍ
اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٦١﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik". (Q.S. al-Shaf [61]: 5)

Kalimat "Allah memalingkan hati mereka", maksudnya karena mereka berpaling dari kebenaran, Maka Allah ﷻ membiarkan mereka sesat dan bertambah jauh dari kebenaran.

Memang Islam membenarkan bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak, namun perlu diingat bahwa manusia harus senantiasa mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan karena pilihan bebasnya, oleh karenanya ia harus berani bertanggung jawab atas segala pilihannya. Al-Qur'an menjelaskan, bahwa setiap pribadi manusia itu masing-masing tingkah lakunya dapat ditanggapi secara personal, individualitas ini direfleksikan dalam ayat sebagai berikut:

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿١٩﴾

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri". (Q.S. Maryam [19]: 95)

Pahala atau siksa nanti akan diterimakan setiap individu di hari kiamat, bergantung kepada amal yang telah dilakukannya ketika hidup di dunia ini; sanak kerabat maupun handaitaulan tidak akan dapat menolongnya manakala hidupnya di dunia tersesat. Maka dari itu, orang lain tidak mempunyai andil akan pahala yang mereka miliki dan orang lain tidak akan menanggung beban atas siksa yang akan menyimpannya.

Fakta di atas ini membuktikan individualitas personal ini benar-benar menjadi tanggung jawabnya yang terlepas dari orang lain. Hal ini didasarkan firman Allah ﷻ dalam ayat di bawah ini :

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatan-nya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Q.S. al-An'am [6] :164)

Senada dengan ayat di atas pada ayat lain Allah ﷻ berfirman pula sebagai berikut:

□ أَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ﴿٦٤﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٥﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ
سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٦٧﴾

"(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna". (Q. S. an-Najm [53] : 38-41)

Dalam prespektif Islam, tanggung jawab manusia tidak terbatas pada tingkah laku yang nampak semata-mata, bahkan termasuk juga sikap-sikap psikologis yang biasanya mendahului tingkah laku lahir. Intensi untuk berbuat atau tidak melakukan perbuatan, memperlihatkan gambaran dari kesan praktis tertentu yang dianggap bagian tingkah lakunya, dan dari sinilah maka dia berhak menerima pahala atau siksa. Allah ﷻ berfirman:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. ". (Q.S. al-Baqarah [2]: 284)

Islam mengajarkan bahwa pengakuan tanggung jawab individualistik ini bukan berarti sama sekali tidak ada hubungannya dengan orang lain. Manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, senantiasa harus memperhatikan anggota-anggota masyarakat lainnya. Tanggung jawabnya untuk mengatur interaksi ini akan dapat dilaksanakan, manakala membatasi partisipasinya hanya kepada kontribusi-kontribusi positif, oleh karenanya andaikata bisa menghindarkan pengaruh-pengaruh serupa dengan elemen-elemen negatif lainnya akan memungkinkan dapat merasuk ke dalam kehidupannya. Satu Hadits Nabi ﷺ menyatakan:

"Orang yang mengajak kepada perbuatan baik kepada orang lain, maka orang yang mengajak itu akan mendapat pahala sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa berkurang sedikitpun dari pahala yang mereka terima". Maka sebaliknya "bagi orang yang mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan tidak baik, maka orang yang mengajak itu akan mendapat dosa sebanyak orang-orang yang mengikutinya".

Di samping itu, merupakan tanggung jawab individual untuk berusaha melepaskan perbuatan yang tidak baik, jika tidak bisa sekurang-kurangnya mengambil sikap-sikap negatif terhadap perbuatan tidak baik tersebut, atau sama sekali menghindarinya.

Jika tanggung jawab ini dilihat dalam konteks sosialnya, maka jelas mengapa sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an mengajarkan beban tanggung jawab ekstra sedemikian rupa, kemudian akan ditambah pula dengan tanggung jawab orang yang tidak beriman. Dalam Q.S. al-Ankabut [29] ayat 13 kita baca:

وَلِيَحْمِلُوا أَثْقَالَهُمْ وَأَنْثِقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ^ط وَلَيْسَ لَنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا

كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-

beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan".

Ayat ini menegaskan, bahwa orang-orang yang tidak beriman sama-sama memikul beban tanggung jawab orang lain selain beban tanggung jawab diri mereka sendiri, hal ini menampakkan mereka serta implisit. Tanggung jawab terhadap tingkah laku orang lain tidak ditentukan oleh pertalian kekeluargaan, melainkan oleh tingkatan jabatan dan kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini dijelaskan mengapa pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 68, orang-orang kufur pada hari kiamat menuntut Allah ﷻ agar melipat gandakan siksaan pada pemimpin-pemimpin mereka.

2. Hidup Sebagai Ujian

Berhubungan dengan konteks ujian dan balasan yang diberikan Allah ﷻ kepada setiap manusia, maka Allah ﷻ menjadikan manusia memiliki kehendak yang bebas, manusia bebas untuk memilih dua jalan yang telah disediakan oleh Allah ﷻ, apakah manusia itu akan memilih jalan kebaikan, atau sebaliknya.

Pilihan atau kehendak adalah salah satu ni'mat besar yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, sebagai hamba yang menjalani hidup ini pada hakekatnya sedang dihadapkan pada dua pilihan saja, baik-buruk, benar-salah, diridhai Allah atau dimurkai Allah. Jadi jenis pilihan (*chois*) itu sederhana sekali. Memang Allah ﷻ tidak bermaksud memberatkan dan merumitkan manusia.

Dalam terminologi Islam kata 'ujian' nampaknya diterjemahkan dari kata بلوا - يبلو - بلى (*balaa-yabluu-balwan*) yang artinya menguji, seperti pada ayat al-Quran berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِرُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٧﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾ □

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun," (Q.S. al-Mulk [67]:2).

Allah ﷻ yang menjadikan setiap manusia itu mati dan hidup, agar dengan adanya kehidupan dan kematian (di dunia) itu Allah ﷻ hendak menguji, siapa di antara manusia itu yang paling baik melakukan amalnya di dunia.

Kriteria kualitas amal manusia telah dijelaskan Allah ﷻ dalam al-Quran dan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya. Jadi untuk mengetahui amal apa yang baik dan yang buruk kita harus memahami al-Quran dan al-Hadits. Ketaatan manusia terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya dapat dilihat pada sejauhmana ia memegang teguh pada al-Quran dan sunnah Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, adalah masuk akal jika Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku tinggalkan kepadamu dua pusaka, jika kamu berpegang teguh pada dua pusaka itu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitabullah (al-Quran) dan sunnah Rasul-Nya (hadits)." (Al-Hadits)

Ujian juga nampaknya ada kaitannya dengan kata *hisab*. Kata *hisab* dengan berbagai kata jadinya حساب- يحسب- حسابا (*hasiba yahsibu hisaban*) artinya menghitung dan mengukur seperti digunakan pada kata "*yaumul hisab*" yaitu hari perhitungan amal manusia di akhirat kelak. Kata *hisab* digunakan dalam al-Quran seperti pada ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Q.S. an-Nisa [4]: 86)

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.S. Ibrahim [11]: 41)

Yaumul hisab yang dimaksud pada ayat di atas adalah suatu masa di akhirat, di mana setiap manusia akan dihitung setiap amal perbuatannya waktu di dunia, di sana akan kita temukan *mizan* (alat ukur atau timbangan) yang dapat mengklasifikasi apakah kita termasuk orang yang beruntung atau yang merugi, apakah termasuk golongan yang selamat atau yang celaka.

Allah ﷻ itu bersifat dengan semua sifat kesempurnaan. Salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya itu ialah keadilan dan kebijaksanaan. Dia adalah Maha Adil dan tidak akan menganiaya ataupun merugikan seseorangpun jua dari seluruh makhluknya. Dia juga Maha Bijaksana, maka Dia tidak akan meletakkan sesuatu itu bukan pada tempatnya. Sebagian dari pada keadilan dan kebijaksanaan Allah ﷻ itu ialah bahwa Dia tidak akan mempersamakan antara orang yang berbakti dan taat dengan orang kafir dan durhaka, antara orang mukmin dan orang musyrik, juga antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk dan demikian seterusnya. Sebabnya ialah mempersamakan antara dua macam golongan sebagaimana di atas adalah merupakan penganiayaan yang luar biasa serta kekurangan akal yang melampaui batas ketentuan.

Allah ﷻ telah mengutus para rasul-Nya dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. Mereka diberi kitab suci serta neraca keagamaan agar dipergunakan untuk berbuat yang seadil-adilnya antara seluruh ummat manusia. Dengan ajakan para rasul itu, maka ada sebagian golongan yang memperoleh petunjuk sehingga suka berbakti dengan baik-baik kepada Allah ﷻ, tetapi ada pula sebagian golongan lainnya yang menyeleweng dari petunjuk yang benar tadi, sehingga ia tidak memiliki kepercayaan atau 'akidah yang benar dan haq, tidak pula mengetahui tatacara peribadatan yang shahih dan diridlai Tuhan dan bahkan tidak mengerti apa yang dinamakan amal perbuatan yang terpuji dan berpahala itu.

Orang-orang yang telah memperoleh petunjuk yang benar itu sudah tentu akan memaksakan diri dan hatinya dengan sekuat tenaga yang ada, juga dengan berbagai pengorbanan yang pahit untuk mengalahkan hawa nafsunya, memerangi segala kebathilan juga menghindarkan diri dari segala macam keburukan, kejahatan dan perbuatan dosa. Perjuangan mereka ini tentulah amat lama sekali waktunya dan selama hidupnya tentu dipergunakan untuk memperjuangkan munculnya segala yang merupakan kebenaran hakiki, sampaipun pada detik nafas mereka yang terakhir sekali dari kehidupan mereka itu.

Bayangkanlah, apakah kira-kira dapat disamakan keadaan kaum yang berbakti sedemikian itu dengan orang-orang yang senantiasa melampiasikan hawa nafsunya untuk bersukaria yang tiada batasnya, terus-menerus berbuat kefasikan dan kemungkarannya, bahkan lebih menyukai kebutaan (kegelapan) dari pada petunjuk yang sehat yang

terang benderang, lebih mengutamakan jalan kesesatan dari pada jalan yang lurus? Adakah dapat disamakan antara orang-orang yang berbakti secara mati-matian itu dengan manusia yang hanya senang berkecimpung dalam lautan perbuatan hina, kesyahwatan yang rendah, senantiasa berlarut-larut dalam kedurhakaan, tidak dapat dibendung oleh siapapun yang ingin mena-hannya dan tidak pula dapat diambil tindakan oleh orang-orang yang hendak menghalang-halangi perbuatannya?

Kedua golongan yakni yang berbakti dan durhaka itu masing-masing sudah menghabiskan masa hidupnya, tetapi berbeda jauh apa yang dilaksanakan selama hayatnya itu. Yang ini berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan untuk meninggikan *kalimatullah*, untuk membela agama Allah ﷻ, berani berkorban *fi sabilillah*, ingin dan hendak mengangkat bendera kebenaran dan ingin pula menyucikan bumi ini dari segala macam keburukan dan kerusakan moral. Tetapi yang itu adalah sebaliknya. Ia juga berjuang mati-matian untuk mencapai kepuasan syahwatnya, untuk memperoleh kesenangan dunia yang sementara. Ia berjalan dengan menaiki kendaraan syetan, hanya menuruti kehendak nafsunya yang selalu mengajak ke jalan kejahatan dan keburukan.

Sekali lagi, adilkah kiranya jikalau kedua golongan yang amat jauh perbedaannya itu nanti akan ditempatkan di suatu tempat yang sama. Bijaksanakah kiranya jika kedua kelompok itu nanti tidak dibeda-bedakan tempat kediamannya. Setiap akal fikiran yang sehat pasti akan menentukan bahwa ketiadaan perbedaan itu tidak boleh sama sekali. Konon pula bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai Dzat yang seadil-adilnya diantara semua yang berbuat keadilan dan sebijaksana-bijaksana diantara semua yang berlaku bijaksana.

Jadi penentuan hukum dengan cara mempersamakan kedua golongan di atas itu adalah terang merupakan kecurangan dan bukan keadilan. Allah ﷻ berfirman :

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۗ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿١١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



"Apakah orang-orang yang membuat kesalahan-kesalahan itu mengira bahwa Kami (Allah) akan menyamakan mereka dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik itu, yakni dipersamakan dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya keputusan yang mereka adakan itu. Allah itulah yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Setiap seseorang itu agar dapat dibalas menurut apa yang telah dilakukannya dan mereka itu tidak akan dianiaya (diperlakukan secara tidak adil)". (Q.S. Jatsiah [45]: 21-22).

Masih terkait dengan kata *hisab*. Rasulullah ﷺ bersabda: *حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا* (hisablah dirimu sebelum dihisab nanti). Hadits ini mengandung makna pendidikan yang amat penting bagi kita, agar kita senantiasa introspeksi pada setiap amal perbuatan yang kita lakukan di dunia. Hal ini penting agar perbuatan kita selalu terkontrol dan meningkat hari demi hari.

Ada suatu ajaran yang bermakna sekali untuk merealisasikan muhasabah diri sebagaimana dijelaskan di atas, yakni:

"Barangsiapa yang hari ini lebih jelek (kualitasnya dan kuantitasnya) dari hari sebelumnya, maka ia tergolong orang yang celaka. Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari sebelumnya, maka ia tergolong orang yang rugi. Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari sebelumnya, maka ia tergolong orang yang beruntung." (Al-Hadits)

Manusia hidup dalam suatu masa atau waktu yang diberikan Allah ﷻ kepada setiap manusia (umur) dalam menjalankan ujian tersebut di dunia ini berbeda-beda, demikian pula dengan beban ujian yang dipikul oleh setiap manusia, masing-masing berbeda, tetapi dari semua perbedaan tersebut, Allah ﷻ tidaklah membebani ujian tersebut diluar batas kemampuan, sebagaimana ayat:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya". (Q.S. al- Baqarah 2:286).

Allah ﷻ memberikan karunia dan kenikmatan yang dapat digunakan oleh manusia sebagai fasilitas khusus agar manusia dapat

selamat sampai ke perjalanan akhirnya di akhirat kelak dan bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan yang baik. Atau dengan fasilitas itu pula, manusia dapat mencelakai dirinya karena tidak mengindahkan petunjuk dan aturan Allah ﷻ, dan ia tidak selamat ketika sampai pada tujuan akhirnya.

Melalui kesempumaan dan seluruh karunia yang Allah ﷻ berikan kepada manusia, maka sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ, manusia akan memperoleh kedudukan sesuai dengan apa yang telah ia perbuat. Tetapi hal ini tidak terlepas dari pilihan dari setiap manusia itu sendiri dalam menggunakan seluruh nikmat berupa fasilitas-fasilitas yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada dirinya. Sebagaimana Allah ﷻ menunjukkan kepada manusia dua jalan, maka manusia akan mendapatkan kedudukan sesuai dengan jalan yang mereka tempuh, sehingga derajat mereka akan ditentukan sejauh mana ia menempuh jalan pilihannya.

Sesungguhnya derajat manusia dapat saja menjadi lebih baik dari malaikat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. dia tidak termasuk mereka yang bersujud". (Q.S. al-A'raaf [7]: 11).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amai saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk". (Q.S. al-Bayyinah [98]: 7).

Fitrah manusia di sisi Allah ﷻ itu adalah sebagaimana yang pertama kali Allah ﷻ ciptakan, ia adalah makhluk yang terbaik yang diciptakan Allah ﷻ, sebagaimana ayat di atas. Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ, maka Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud sebagai tanda penghormatan kepada makhluk manusia. Dan malaikat pun bersujud dan mengakui bahwa derajat manusia itu lebih baik dari mereka kecuali Iblis, karena ia merasa lebih baik dari manusia.

Fitrah manusia adalah suci dan bertauhid kepada Allah, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ juga senantiasa mengingatkan manusia untuk kembali dalam keadaan fitrah dengan memerintahkan melakukan pensucian jiwa. Inilah derajat manusia pada fitrahnya, ia adalah makhluk yang mulia dan suci, bahkan ia dapat lebih mulia dari malaikat.

Namun, derajat manusia dapat juga menjadi lebih buruk dari binatang dan syetan. Camkanlah firman Allah ﷻ berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". (Q.S. al-Bayyinah [98]: 6).

Di sisi lain, manusia juga dapat menjadi makhluk yang paling buruk (secara sifat), dari seburuk-buruknya makhluk ciptaan Allah ﷻ. Manusia di sisi Allah ﷻ dapat menjadi lebih buruk dari binatang, bahkan lebih sesat lagi. Tidak hanya itu, bahkan syaitan pun takut dan berlepas tangan ketika manusia telah menampakkan kekafirannya. Fenomena ini mungkin dapat kita lihat saat ini. Kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita memperlihatkan kebenaran dari ayat ini.

Fenomena yang dapat kita amati akhir-akhir ini antara lain; Ada anak yang membunuh ibunya, ada ayah yang memperkosa anaknya, ada ibu yang membunuh anaknya, manusia dengan manusia lain saling membunuh dengan cara yang keji (mutilasi dls.), dan masih banyak lagi kerusakan dan kedzaliman yang dibuat oleh manusia, bahkan tidak hanya kepada manusia lainnya tetapi juga kepada alam dan lingkungannya. *Naudzubillahi min dzaalik.*

Jika kita perhatikan, tidak ada satu binatang buas pun yang akan membunuh anaknya atau orang tuanya tanpa tujuan yang jelas, atau saling membantai sesama jenisnya untuk kepuasan nafsu belaka. Hanya manusialah yang mampu melakukan kedzaliman seperti itu, bahkan syaitan pun takut atas apa yang telah dilakukan oleh manusia, dan ia berlepas tangan dari apa yang dilakukan oleh manusia itu. Jika syaitan saja takut kepada Allah ﷻ, maka mana yang lebih baik dalam konteks ini, manusia atau syaitan. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh ayat di atas.

Demikian pula dengan derajat orang kafir dari ahli kitab, musyrikin dan orang-orang munafiq. Allah ﷻ berfirman keadaan mereka itu adalah sebagaimana seburuk-buruknya makhluk. Bagaimana tidak, dengan seluruh karunia dan nikmat yang Allah ﷻ karuniakan pada kelompok manusia ini tidak digunakan sebagaimana semestinya. Jika ia memiliki tubuh yang indah, maka ia gunakan untuk bermaksiat kepada Allah, jika ia memiliki kekuasaan, maka kekuasaannya itu ia gunakan untuk mendzholimi manusia lainnya, jika ia diberikan kekayaan maka hartanya itu hanya digunakan untuk memuaskan hawa nafsunya, seluruh karunia dan nikmat yang Allah ﷻ berikan itu tidak menjadikan dirinya menjadi bersyukur, bahkan bertambahlah kekufurannya kepada Allah ﷻ. Yang lebih parah lagi adalah, ia malah menjadi penantang yang nyata kepada Allah ﷻ, memerangi agama Allah ﷻ, dan ia menjadi musuh Allah ﷻ. Jika binatang yang terburuk dalam pandangan manusia saja masih mau hidup dengan aturan-aturan yang Allah ﷻ berikan kepadanya, maka jelaslah di sisi Allah ﷻ, bahwa manusia yang tidak mau tunduk kepada aturan Allah ﷻ, ia tidak lebih baik dari binatang itu, bahkan lebih sesat jalannya.

Dari uraian pencapaian derajat manusia di atas, maka Allah ﷻ memberitakan kepada kita bahwa manusia yang beruntung adalah mereka yang senantiasa mensucikan dirinya untuk kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia sebagaimana ayat-Nya berikut ini:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang men-sucikan jiwa itu", (Q.S. asy Syams[91]: 9).

Sedangkan manusia yang merugi, adalah manusia yang senantiasa menutupi keadaan fitrahnya dari makhluk yang mulia menjadi makhluk yang terburuk di sisi Allah ﷻ dengan senantiasa mengotori jiwanya dengan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat, sehingga mereka tidak dapat lagi menerima cahaya Ilahi sebagai penerang dalam jalan hidupnya, sebagaimana ayat-Nya berikut ini:

﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا﴾

"Dan sesungguhnya merugilah orang yang me-ngotorinya". (Q.S. asy- Syams [91]:10).

Inilah gambaran singkat tentang tujuan pokok penciptaan manusia di dunia ini, setidaknya ada tiga hal pokok yang menjadi tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang telah diuraikan di atas, hal tersebut adalah; manusia diciptakan untuk menyembah Allah ﷻ, lalu Allah ﷻ menguji setiap manusia itu siapa yang paling *baik* amalnya, dan dengan kedua hal itu, manusia diberi kebebasan untuk memilih jalannya kembalinya kepada Allah ﷻ hingga kematian menjemputnya kelak.

Demikian pula dengan segala karunia dan nikmat yang Allah ﷻ limpahkan bagi manusia, dari mulai jasad yang diamanahkan kepada dirinya, hingga seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi ditundukkan untuk manusia dalam menjalankan hakikat utama dari tujuan penciptaannya di dunia.

Dengan demikian, maka tidaklah mengherankan jika Allah ﷻ tidak pernah memaksa satu manusia pun untuk beriman kepada-Nya, karena bukan Allah ﷻ yang membutuhkan manusia, tetapi manusialah yang jelas membutuhkan Allah ﷻ. Demikian pula dengan Rasul dan para Nabi yang diutus ke dunia ini, juga kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah ﷻ melalui perantaraan para Rasul dan Nabi, semuanya Allah ﷻ sediakan karena rasa sayang-Nya kepada manusia, bukan sebagai beban bagi manusia. Allah ﷻ menurunkan para utusan-Nya dan kitab-kitabnya sesuai dengan apa yang disampaikan dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ melalui Ubay bin ka'ab sebagaimana yang telah diulas pada pembahasan alam ruh di atas.

Demikianlah Allah ﷻ memberikan ketetapan pada semua manusia, suka atau tidak suka, sadar maupun tidak, ketetapan ini tidaklah akan berubah hingga hari kiamat kelak. Seluruh manusia (yang muslim maupun yang kafir) baik ia sadari maupun tidak sesungguhnya sedang berjalan menuju Allah ﷻ, hanya saja, apakah nantinya ia akan bertemu dengan Allah ﷻ itu melalui jalan surga atau jalan neraka, dan hal ini tergantung daripada kehendakbebas yang digunakan oleh setiap manusia. Ketika Allah ﷻ telah menetapkan kehidupan bagi kita, maka Allah ﷻ juga telah menetapkan ajal yang akan menjemput kita. Akhir perjalanan di dunia ini adalah dengan datangnya sakaratul maut yang akan dialami oleh setiap manusia, yang kemudian dilanjutkan dengan kematian. Dan tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang hidup kecuali ia pasti akan mati. Seluruh kekuasaan, jabatan, harta, sanak saudara, atau apapun juga yang dimiliki oleh manusia di dunia ini tidak akan pernah bisa untuk

menahan kematian menjemput dirinya. Sakaratul maut dan kematian, adalah pintu yang harus dan pasti dimasuki oleh setiap manusia, dan waktulah yang mengantarkan manusia itu sampai ke hadapan kedua pintu tersebut.

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا حَا فَمُلْقِيهِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telan bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya". (Q.S. al-Insyqaaq [84] :6)

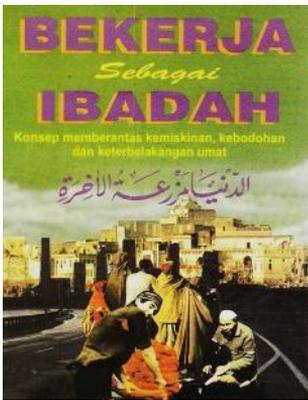
t

BAB III

HIDUP MANUSIA; PENDIDIKAN, ILMU, DAN AMAL

1

*Dunia ini bagaikan kebun, yang dihiasi dengan lima macam perhiasan; ilmunya para ulama, keadilan yang memegang kekuasaan, ketertiban ibadahnya para hamba Allah, kejujuran para ekonom, dan kedisiplinan para pekerja.
(Al-Hadits)*



Pada bab terdahulu telah dibahas tentang hidup dan kehidupan manusia di dunia, yang berisi memaknai hidup dengan agama, dan makna-makna hidup manusia yang meliputi esensi manusia, fase hidup *ghair mukallaf* sebagai fase latihan dan percobaan, kemudian dilanjutkan pada fase *mukkallaf* sebagai fase *ujian*. Pada fase *mukallaf* manusia memiliki fungsi hidup sebagai hamba Allah ﷻ dan *khalifatullah fil ardi* yang harus dibarengi dengan tanggungjawab.

Persoalan selanjutnya yang harus dicari jawabannya adalah bagaimana agar hal-hal di atas dapat tercapai? Di sinilah esensi pembahasan ini yang dikemas dengan judul "Hidup; Pendidikan (Ilmu) dan Beramal (Bekerja)" dengan berorientasi pada mutu yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

A. FITRAH MANUSIA DAN PENDIDIKAN

1. Fitrah Manusia

Dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan Islam Teoretis (2008: 149-162) penulis telah membahas tentang fitrah manusia secara pajang lebar. Di sini akan dikemukakan pebeberapa esensinya saja yang terkait dengan pembahasan ini.

Pencipta Fitrah; Sejatinya, Allah ﷻ-lah pencipta dan pemberi fitrah kepada manusia itu. Hal ini sesuai dengan Q.S. Yusuf [12]:101, asy-Syura :11, al-An'am [6]: 14, Ibrahim [14]: 10, Fathir [35]: 1, al-Zumar [39]: 46, dan Yusuf [12]: 101. Dari kajian ayat-ayat ini disimpulkan bahwa Sang Pencipta dan Pemberi fitrah manusia itu hanyalah Allah ﷻ, bukan yang lainnya.

Makna Fitrah; Kata fitrah berasal dari فطر. Dalam al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, kata tersebut diungkapkan dalam beberapa tempat. Kecenderungan makna yang dapat diperoleh bahwa fitrah itu berarti: a) agama (Q.S. ar-Rum [30]: 30), b) kesucian (H. Abu Hurairah), c) beragama tauhid, d) bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya dahulu (Q.S. al-A'raf [7]: 172), e) murni atau ikhlas (H.R. Abu Hamid dari Muadz, f) mengakui adanya kebenaran, g) potensi dasar manusia (Q.S. Yasiin [36] :22), h) tabiat alami yang dimiliki manusia (H.R. Muslim), dan i) *al-gharizah* (insting) dan *al-munazzalah* (wahyu dari Allah).

Dari kecenderungan makna ayat dan hadits di atas, ternyata konsep fithrah dalam prespektif Islam berbeda pula dengan konsep Kristen tentang dosa asal atau dosa waris. Konsep fithrah dalam al-Quran juga bertentangan dengan teori yang menganggap bawa manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan "Teori Tabula Rasa", lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, "lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar", maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar.

Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan lingkungan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya. Tidak diragukan lagi, periode defensi yang panjang selain pada masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya memberi pengaruh sangat besar bagi putra-putrinya. Fakta ini nampaknya yang telah menarik perhatian Skinner berkenaan dengan Hadits Nabi ﷺ yang menunjukkan bagaimana fith-rah itu dipengaruhi oleh lingkungan. Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يِمَجَّسَانَهُ.
(رواه مسلم)

"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan, mela-inkan mempunyai fithrah Islam. Maka orang tuanya-lah yang mempengaruhi menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"(H.R. Muslim).

Hadits Nabi ﷺ di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya itu tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fithrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Dua orang anak yang hidup dalam kondisi sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dalam cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Istri permaisuri Fir'aun dari Mesir telah menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah ﷻ sekalipun lingkungan sekitarnya terpengaruh dengan lingkungan yang dzalim. Sebagai ganti mentaati suaminya, dia berdoa kepada Allah ﷻ sebagai mana tercermin dalam arat al-Quran sebagai berikut

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah Aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zhalim". (Q.S. Al-Tahrim [66]: 11)

Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor tanpa adanya faktor yang lain, antara lain faktor fitrah.

Aneka Fitrah; Menurut ajaran Islam ternyata fitrah manusia itu banyak macam atau jenisnya. Berdasarkan isyarat al-Quran, bahwa asal kejadian manusia (fitrah manusia) itu ada enam, yaitu 1) fitrah

beragama, 2) fitrah fitrah sosial, 3) fitrah makhluk susila, 4) fitrah sebagai makhluk bermartabat tinggi, 5) fitrah suci, dan 6) fitrah intelektual. Berikut ini uraian singkat macam-macam fitrah tersebut:

1. Fitrah Beragama.

Keadaan asli manusia adalah mahluk beragama tauhid dan manusia diciptakan sebagai makhluk berfitrah agama tauhid. Manusia adalah mahluk yang mengakui ketauhidan pada saat penciptaannya, sebagaimana terjadi pada saat perjanjian alam ruh dengan Allah ﷻ sebagai-mana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu. Konsekuensi dari perjanjian ini ialah manusia harus taat kepada aturan Allah ﷻ, sehingga pada saat dia kembali kepada Allah ﷻ dalam keadaan taat kepada aturan-Nya. Sifat manusia yang pelupa kepada janji karena tergoda nafsu diingatkan Allah ﷻ risalah-Nya.

2. Fitrah Sosial

Keadaan asli manusia adalah mahluk sosial, yang hidup bermasyarakat dengan didasari kasih sayang dan tolong menolong, solidaritas dan pengorbanan untuk kepentingan bersama. Salah satu tugas manusia dalam hidup ini adalah beramal shalih untuk kemaslahatan dan kesejahteraan ummat manusia secara menyeluruh.

3. Fitrah Susila

Keadaan asli manusia lainnya adalah sebagai makhluk susila, mahluk yang mampu berperilaku etis, memiliki kemampuan menimbang dan memilih perilaku mana yang baik dan tidak baik, serta sadar akan konsekuensi dari pilihan dan perilakunya. Ekspektasi manusia yang semakin kuat dan berkembang yang diperhadapkan kepada ragam pilihan yang semakin terbuka dan penuh ketidak pastian dalam rujukan mlai, membuat manusia semakin sulit menerapkan nilai dan tata susila itu secara lugas.

4. Fitrah sebagai makhluk bermartabat tinggi.

Keadaan asli manusia diciptakan Allah ﷻ sebagai yang *terbaik dan tertinggi* dari makhluk lain di dunia ini. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan ma-nusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Tiin [95]: 4)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan-an yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. al-Isra [17]: 70)

Adapun yang menjatuhkan martabat manusia adalah hawa nafsu kekufuran:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Yusuf [12]: 53)

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Alqur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".(Q.S. al-Mu'minin [21]: 71)

5. Fitrah Suci

Selanjutnya, keadaan asli manusia adalah makhluk yang suci, dan ia harus hidup suci karena Allah ﷻ hanya akan menerima kembali kepulangan manusia kepada-Nya jika dalam keadaan suci. Allah ﷻ akan menempatkan manusia yang kembali dalam keadaan suci di dalam sorga-Nya. Hidup suci berarti hidup sesuai dengan aturan Allah ﷻ, dan pelanggaran terhadap aturan-Nya adalah dosa. Kelemahan nafsu, dan penyakit yang ada dalam diri manusia adalah yang menodai kesucian manusia itu sendiri.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٦﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi". (Q.S. al-Nisa [4]: 79)

كَلَّا ۚ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٣﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka". (Q.S. al-Muthaffifin [83] : 14)

6. Fitrah Intelektual

Keadaan asli manusia adalah mahluk berakal dan memiliki kemampuan berpikir dengan menggunakan rujukan aturan Allah ﷻ. Agama itu diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal dan tiada agama bagi orang tak berakal. Oleh karena itu perintah agama hanya bagi yang sudah *aqil baligh*.

Kelengahan manusia di dalam membaca alam dan kehidupan ini melalui cara berpikir yang acapkali liar, tanpa menggunakan nilai-nilai rujukan yang berasal dari ajaran agama, menjadikan manusia tidak berpikir secara jernih dan sehat. Pikiran manusia banyak dicemari oleh nafsu dan ketamakan harta maupun kekuasaan, yang akhirnya dapat membuat dirinya gelisah, cemas, dan tidak tentram.

2. Pendidikan (Pengajaran)

Secara jujur, para ahli pendidikan mengakui bahwa teori dan praktek kependidikan dipengaruhi oleh bagaimana sifat dasar manusia itu dipandang. Jika sekiranya manusia itu dipandang mempunyai pembawaan jahat, maka sebagian besar pendidikannya dititikberatkan untuk menghilangkan atau menggantikan elemen-elemen kejahatan tersebut.

Teori yang menganggap manusia pada asalnya suci bersih, akan memberi peranan besar bagi pendidikan dan pengajaran. Pada mulanya anak kecil yang baru lahir itu tidak mempunyai unsur baik

atau unsur jahat. Maka pengajaran yang efektiflah yang akan menghasilkan kepribadian sebagaimana dicita-citakan. Melalui proses belajar, manusia mungkin dapat menjadi pengacara, atau seorang pencuri yang tanpa terpengaruh oleh tendensi-tendensi orang lain. Perhatian itu perlu dipupuk sedikit demi sedikit untuk anak, sebab dia tidak mempunyai kecenderungan batinnya yang akan terpelihara bila tanpa pendidikan.

Pada pihak lain, sekiranya manusia itu dipandang sebagai yang mempunyai unsur-unsur pembawaan baik, maka pendidik bertugas memperhatikan perkembangan unsur yang baik itu. Para pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan atau menggantikan kejahatan yang dibawanya semenjak lahir. Namun sebaliknya, agar berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Konsep fithrah agar sepenuhnya berikhtiar menanamkan yang baik-baik. Karena fithrah itu tidak berkembang dengan sendirinya, maka kekurangan perhatian itu dari pihak pendidik tidak dibenarkan. Konsep fithrah juga menuntut agar pendidikan (Islam) harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalannya ikatan kuat seorang manusia dalam kehidupannya dengan Allah ﷻ.

B. MANUSIA; *HOMO EDUCANDUM* DAN *EDUCABILE*

Langeveld (2008: 52-80) menyatakan bahwa manusia sebagai *animal educandum* dan *animal educabile*. *Animal educandum* artinya manusia harus dididik. Sedangkan *animal educabile* maknanya bahwa manusia itu makhluk yang dapat atau mungkin dididik. Pandangan Langeveld tidak sama dengan pandangan naturalisme yang memandang bahwa manusia seperti alam biasa yang mempunyai daya untuk tumbuh dan berkembang sendiri, matang, dan akhirnya mati secara alami. Sebab dalam pandangan naturalism, pendidikan dipandang sebagai proses alami menuju pada kematangan seseorang. Pendidikan tidak dapat terjadi, dan tidak merupakan keharusan.

Pandangan Langeveld juga tidak sama dengan pandangan John Locke yang memandang anak sebagai meja lilin yang belum ditulisi (tabula rasa), dan pendidikanlah yang memberi corak dan warna. Pendidikan itu berlangsung tanpa batas. Langeveld memandang bahwa

pendidikan itu suatu kemungkinan, artinya anak teruntuk bagi pendidikan, namun kemungkinan pendidikan itu ada batas-batasnya.

Penjelasan di atas mengandung implikasi dalam proses kependidikan. Pendidikan, dengan demikian, menjadi titik perhatian dengan memberi bantuan kepada para peserta didik untuk mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individual. Maka bimbingan lebih merupakan kompulasi yang mana karakteristik pendidikan yang utama harus memperhatikan kebebasan ini.

Pembicaraan tentang sifat dasar *tabi'iyah* (watak) manusia dalam pandangan al-Qur'an bukan merupakan bagian fitrah melainkan berasal dari tingkah laku lahiriah. Pernyataan ini membuka pintu bagi penarikan kesimpulan dari alam (*al-kaun*) yang membentuk lingkungan manusia yang mungkin dianggap sebagai hal yang berbahaya dan akan mengancam, oleh karenanya pendidikan harus dikaitkan dengan

pengembangan teknik-teknik yang memadai dan tidak membahayakan proses pendidikan.

Dalam prespektif al-Qur'an berkenaan dengan alam semesta ini adalah optimistik yang membedakan atas anggapan bahwa alam jagat raya ini musuh nyata bagi manusia. Dari sini, praktek-praktek pendidikan (Islam) memiliki konsep pendidikan yang memiliki tujuan membentuk intelegensi atau kecerdasan mengolah alam, untuk menundukkan musuh-musuh yang tidak sedikit jumlahnya. Islam memandang bahwa alam semesta ini akan memberi keuntungan baginya dan diciptakan untuk kebahagiaannya, maka bisa diharapkan manusia akan merasa lebih bahagia, aman dan lebih selamat.

Manusia sebagai "*animal educandum*" juga dapat dibenarkan Islam dengan keunikan manusia yang diangkat oleh Allah ﷻ sebagai khalifah-Nya (yang memiliki keunggulan dan kemuliaan) di atas bumi ternyata harus menjalankan ujian dan percobaan. Khalifah adalah wakil Allah ﷻ di muka bumi yang harus bertanggung jawab di hadapanNya atas tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya.

Manusia memiliki fithrah yang baik merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan ruh dan badan beserta kehendak manusia.

Implikasi-implikasi yang berhubungan dengan pendidikan akan atribut-atribut seperti ini telah mendapat perhatian al-Qur'an. Sejauh manusia sebagai khalifah Allah ﷺ, maka pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan keseimbangan manusia secara harmonis. Maka hanyalah manusia yang seimbang harmonis inilah yang mampu mengatasi lingkungannya.

1. Pengertian dan Pentingnya Pendidikan

Secara *etimologis* kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang mengandung arti "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, dan cara mendidik" (Moeliono dkk., 1990:204).

Dari pengertian ini, pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu pendidikan itu sendiri, belajar dan latihan. Bagi orang awam, tiga istilah ini sering diartikan sama, namun sesungguhnya banyak perbedaannya di samping ada juga persamaannya. Contohnya dalam kegiatan guru agama sehari-hari kalimat:

- a) Guru mendidik shalat kepada murid-muridnya.
- b) Guru mengajarkan shalat kepada murid-muridnya.
- b) Guru melatih shalat kepada murid-muridnya.

Sepintas, tiga kalimat di atas mempunyai pengertian yang sama, padahal berbeda sekali antara mendidik, mengajar dan melatih. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada proses dan tujuannya.

Mendidik berasal dari kata dasar '*didik*' artinya memelihara dan memberi latihan. Pengertian ini lebih ditekankan pada seluruh kepribadian, seperti nilai-nilai agama, sosial, budaya, IPTEK, dll. Moeliono dkk. (1990: 204) mengartikan mendidik sama dengan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan). Dalam bahasa Arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan "*al-tarbiyah*" (التربية) yang berarti pendidikan. Jadi pengertian pendidikan secara etimologis sangat luas. Proses pendidikan bisa meliputi kepribadian manusia, intelektual dan kete-rampilannya.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dewey (1960: vii-viii) menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan (*education as a Necessity of life*), fungsi sosial (*education as a social function*), sebagai bimbingan (*education as direction*), sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan

membukakan (*education as growth*), serta membentuk disiplin hidup (*preparation, unfolding and formal dicipline*).

Secara umum tujuan mendidik adalah untuk mencapai kepribadian yang terpadu (terintegrasi), yang sering disebutkan sebagai kepribadian yang dewasa dan sehat, karena itu umumnya para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai kedewasaan.

Sedangkan mengajar berasal dari kata dasar '*ajar*' artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, seperti guru mengajar murid berbisnis. Dalam bahasa Arab sering disebut *تعليم* (*ta'liim*). Hal ini mengandung pengertian bahwa mengajar lebih ditekankan pada ilmu yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berfikirnya atau intelektualnya. Dengan demikian mengajar lebih sempit cakupannya dari mendidik. Pendidikan lebih luas dari pengajaran. Proses belajar hanya dapat diterapkan pada manusia untuk mengembangkan intektualnya.

Tujuan pengajaran dirumuskan oleh Sadulloh dkk. (2007: 7) adalah untuk menggarap kehidupan intelek anak agar anak kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu di antaranya mampu berpikir abstrak logis, objektif, kritis, sistematis, analitis, sintetis, integratif dan inovatif.

Latihan berasal dari kata dasar 'latih' dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh keterampilan. Dalam ba-hasa Arab sering diistilahkan dengan *تدريب* (*tadriib*). Moeliono dkk. (1990: 502) mengartikannya sebagai belajar membiakan diri agar mampu melakukan sesuatu atau berbuat agar menjadi biasa. Contohnya seperti guru agama melatih menulis indah (kaligrafi) kepada murid-muridnya. Dengan melatih cara menulis indah berulang-ulang sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan menulis indah. Perbuatan melatih dapat juga diterapkan pada hewan seperti pada anjing, gajah, lumba-lumba dll. Sedangkan tujuan pelatihan diarahkan untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu. Karakteristik keterampilan umumnya merupakan perbuatan yang berlangsung secara mekanistik (kadang-kadang tanpa dipikir lagi), hal ini penting untuk mempermudah beberapa urusan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat pula membantu proses belajar. Contohnya seperti kemampuan berhitung, membaca, menulis dan lain-lain.

Hasil dari pencapaian tujuan pengajaran dan pelatihan amat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbangunnya kepribadian seseorang secara utuh (*kaffah*).

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sedangkan dalam arti khusus, Langeveld (2008 :32) mengemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan menurut tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara (1961:14) bahwa:

"Pendidikan. Umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pikiran Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya."

Selanjutnya, pada tempat lain, Dewantara (1961:20) mendefinisikan pendidikan secara umum (luas) bahwa:

"Jang dimaksud pendidikan jaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu: menuntun segala kekuatan kodrat jang ada pada anak-anak itu, aga mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginja".

Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa pendidikan itu untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung pada orang lain baik lahir maupun batin. Kemerdekaan yang dimaksud Dewantara terdiri dari tiga macam, yaitu: a) berdiri sendiri, b) tidak tergantung pada orang lain, dan c) dapat mengatur dirinya sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan dalam arti khusus dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai

kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga. Dalam pengertian khusus ini, pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiakan sendiri sebagai manusia *puṇnawan* (dewasa). Kedudukan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Sedangkan guru di sekolah berfungsi sebagai pengganti atau perpanjangan tugas orang tua dalam mendewasakan anak-anaknya.

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya untuk menjaga keselamatannya baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. Dalam pengertian pendidikan secara khusus, bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia *puṇnawan* (*dewasa*.)

Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk dapat hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri.

Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Terkait dengan pemahaman ini, Henderson (1959: 44) dalam bukunya *Introduction to Philosophy of Education* mengemukakan:

But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and sosial, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in lohich the social heritage as a part of tlte social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa 'pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara'.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan. Jadi secara umum pendidikan dapat dipandang sebagai upaya merubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik dalam berbagai aspek sepanjang hayatnya.

Ada tiga prinsip yang dikembangkan dari pengertian-pengertian pendidikan secara luas di atas, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia, dari mulai buaian sampai liang lahat (من المهد الى اللحد), sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan secara formal. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itulah dibuatlah undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, khususnya pasal-

pasal 7-11 yang isinya bahwa pendidikan di Indonesia merupakan tanggungjawab bersama: keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Ketiga, bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang harus terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik. Dalam teologi pendidikan Islam disebut *wajib 'ain* bagi setiap individu muslimin-muslimat. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ menyatakan: *طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة*

Kedewaan seseorang –sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu- tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, melainkan dari segi sosial dan psikologis. Secara biologis, seseorang dikatakan telah dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis seseorang dikategorikan dewasa bila ia telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil (otonomi).

2. Pendidikan Seumur Hidup

Langeveld berpendapat bahwa pendidikan itu mempunyai "batas bawah" dan "batas atas" yang disebutnya sebagai obyek formal pedagogik. Sejak kapan seseorang bisa dididik sebagai batas bawahnya? Menurutnya, kalau anak sudah mengerti arti *gezag* (kewibawaan). Artinya sebelum mengerti arti *gezag* bertarti belum dapat dididik, tetapi baru dapat diberikan *dressuur* (paksaan-paksaan). Jadi, batas bawah pendidikan ialah bila anak mulai mengenal adanya kewibawaan pendidikan, biasanya bersamaan dengan pesatnya perkembangan bahasa anak. Ia tidak menentukan batas umur untuk periode ini, hanya menyebutkan kisaran umur tiga sampai lima tahun. Sedangkan batas atas pendidikan ialah ketika anak menjadi dewasa. Anak telah merebut nilai/norma menjadi miliknya sendiri. Anak mengukur perbuatannya tidak dengan pribadi pendidiknya melainkan dengan norma itu sendiri. Anak memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Anak menjadi pribadi yang otonom. Anak menjadi orang dewasa sama seperti pendidiknya. Lagi-lagi Langeveld tidak menyebut usia tertentu untuk batas atas ini. Sesudah batas atas

pendidikan ada semacam pendidikan diri sendiri yang merupakan tanggung jawabnya sendiri atas pengaruh yang diterimanya.

Dalam pandangan Dewantara bahwa pendidikan itu dimulai sejak lahir sampai mati, dengan istilah "*pendidikan seumur hidup*". Jadi meskipun orang itu sudah tua masih dapat dididik, misalnya seorang pensiunan yang berumur 70 tahunan, karena ia masih butuh pengetahuan untuk bekal hidupnya di dunia ini dan persiapan kehidupan akhirlatnya kelak, maka orang itu masih perlu pendidikan. Tegasnya dalam pandangan Dewantara bahwa pendidikan itu berjalan selama orang itu masih hidup, masih dapat dididik.

Subahar (2002:82) menerangkan bahwa tulisan James W. Botkin, dan kawan-kawan dalam buku *No Limits to Learning* yang merupakan laporan kelompok Roma menyatakan bahwa *life long learning* merupakan salah satu konsep baru dalam dunia pendidikan yang lahir pada dekade 60-an setelah terjadinya krisis pendidikan di Amerika. Selanjutnya dijadikan sebagai konsensus internasional sejak tahun 1970-an.

Bagaimana batas-batas pendidikan dalam prespektif Islam? Dalam prespektif Islam usaha pendidikan ditujukan untuk menuju generasi yang lebih baik, hal ini diamanatkan melalui ayat al-Quran yang menyatakan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. an-Nisa [4]:9)

Untuk amanah di atas, perhatian Islam tentang masalah pendidikan amat luas, tidak ada batas bawah dan batas atas sebagaimana dibahas oleh Langeveld di atas, Dijelaskan dalam kitab "*tarbiyah al-aulaad fii al-Islam*" karya Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa pendidikan itu dimulai sejak merencanakan perkawinan sampai dengan kematiannya.

Dalam ajaran Islam, anjuran Nabi Muhammad ﷺ (H.R. Abu Hurairah) untuk memilih pasangan hidup hendaknya memperhatikan empat kriteria, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Utamakanlah faktor agamanya karena akan mengantarkan pada keberuntungan. Sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sunda ada ajaran "bibit, bebet dan bobot" dalam memilih pasangan hidup untuk sampai ke jenjang perkawinan, dengan harapan -antara lain- mempunyai keturunan yang sehat jasmani dan rohaninya.

Untuk mencari ilmu, Nabi Muhammad ﷺ mengisyratkannya: طلب العلم من المهد الى اللحد (*mencari ilmu /pendidikan sejak buaian sampai liang lahad*). Dengan demikian Islam memegang prinsip pendidikan seumur hidup dan harus dipersiapkan sebelumnya, yaitu menjelang pernikahan orang tuanya. Jadi apa yang dipikirkan oleh Langeveld merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, tetapi belum menyentuh seluruh batasan yang diamanatkan oleh pendidikan Islam.

Mengapa Islam memegang prinsip pendidikan seperti dituliskan di atas? Di samping karena alasan ayat al-Quran dan hadits Nabi ﷺ di atas, Islam mendambakan umatnya betul-betul tidak berhenti belajar dan memulainya sedini mungkin.

Menurut Islam pendidikan seumur hidup bukan sekedar pendidikan orang dewasa atau pendidikan yang berulang, melainkan merupakan kesinambungan atau kontinuitas dalam hal pengembangan pribadi muslim menghadapi setiap lingkungan dan pengalaman baru dalam rangka pengabdian kepada Sang Pencipta. Do'a yang sering kita panjatkan untuk memaslahatan agama, dunia, dan akhirat berikut merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan terusmenerus diperlukan sepanjang hayat.

اللهم اصلح لنا ديننا الذى هو عصمة امرنا واصلح لنا دنيانا التى فيها معاشنا واجعل
الحياة زيادة لنا فى كل خير واجعل الموت راحة عن كل شر ...

"Ya Allah! Perbaikilah urusan agama kami, karena ia sebagai pegangan kami, perbaikilah urusan dunia kami, karena ia tempat hidup kami, jadikan masa hidup kami sebagai sarana untuk menambah kebaikan bagi kami, dan jadikan kematian kami (kelak) sebagai waktu istirahat kami dari berbagai kejelejan ..."

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan dengan keterbatasan manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dengan demikian manusia dituntut menjadi diri sendiri yang dengan demikian berarti juga manusia akan selalu dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayat.

Di samping karena alasan bahwa mencari ilmu itu wajib dilakukan secara terus menerus, alasan lain nya karena manusia senantiasa memerlukannya, di samping itu juga karena ilmu itu selalu berkembang secara pesat dan takkan habis-habis dikaji manusia. Oleh karena ilmu begitu luas dan berkembang secara cepat, maka kita harus tetap sadar bahwa karena keterbatasan kita, maka sangat mungkin sekali, bahwa di atas orang yang berilmu itu masih banyak yang lebih pintar. Topik ini mengingatkan kita pada kisah Nabi Musa عليه السلام dengan Nabi Hidir.

Al-kisah, menjelaskan tatkala Nabi Musa عليه السلام mengakui dirinya sebagai yang paling pandai, lalu Jibril mengingatkannya bahwa klaim Musa عليه السلام itu tidak benar, sebab masih ada orang lain yang lebih pandai dari Musa عليه السلام, yakni Hidir.

Ketika Musa عليه السلام berkenalan dengan Hidir, Musa عليه السلام bersikeras ingin menjadi murid dari seorang yang dikatakannya sebagai lebih pintar itu. Kendati semula Hidir menolak dengan alasan Musa عليه السلام takkan bisa sabar menjadi muridnya. Ketika guru dan muridnya itu melakukan perjalanan, Musa عليه السلام sering protes karena menyeberangi sungai. Atas protes itu Hidir mengingatkan Musa عليه السلام bahwa ia takkan sabar bersama Hidir. Sesudah perjalanan dilanjutkan kembali Hidir membuat keanehan, yakni memperbaiki pagar pekarangan yang rusak di suatu kampung, padahal orang-orang kampung itu menolak Hidir dan Musa عليه السلام melakukan ketika minta tolong. Kembali Hidir memperingatkan Musa عليه السلام tentang ketidaksabarannya menjadi murid, yakni dengan melakukan protes. Tetapi peristiwa ketiga masih saja terjadi, sehingga Musa عليه السلام melakukan protes dengan marah pada Hidir karena telah membunuh seorang anak tanpa bertanya lebih dahulu. Atas protes ketiga dari Musa عليه السلام itu Hidir memutuskan untuk mengakhiri hubungan "Guru-Murid" di antara mereka dan selanjutnya berpisah. Namun sebelum itu, Hidir menjelaskan alasan-alasan dari semua tindakannya yang telah diprotes oleh Musa عليه السلام. Dijelaskan bahwa dengan merusak rakit milik orang yang menolongnya itu

berarti dia menyampaikan terima kasih kepada pemilik rakit itu, sebab jika rakit tidak dirusak sesampainya disebrang rakit itu akan dirusak oleh seorang yang hidup diseberang sungai itu dengan kerusakan yang jauh lebih fatal. Tentang perbaikan pagar rusak di suatu kampung dilakukan oleh Hidlir karena dibalik pagar itu ada harta karun milik anak di bawah umur yang bila pagarnya rusak, harta tersebut akan ditemukan oleh orang lain yang tidak berhak sehingga si anak di bawah umur tadi bisa kehilangan haknya. Akhirnya tentang pembunuhan terhadap seorang anak yang tidak punya salah apa-apa, Hidlir mengatakan bahwa pada jidat anak itu ada pertanda bahwa anak tersebut kelak akan jadi penyamun, pada hal kedua orang tua anak itu taat beribadah. Kalau tidak dibunuh anak tersebut kelak akan mengganggu kebaikan kedua orang tuanya.

Dari kisah Musa عليه السلام dan Hidlir di atas, ternyata samudra lautan ilmu itu amat luas, sampai akhir hayatpun tak cukup umur manusia untuk meraihnya. Allah ﷻ menggambarkan tentang luasnya samudra ilmu Allah ﷻ sebagai berikut:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي

وَلَوْ جُمْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q. S. al-Kahfi [18]:109)

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya ada empat alasan pentingnya pendidikan seumur hidup dan persiapan sebumnya, yaitu a) karena bertolak dari kebutuhan dasar (fitrah) manusia, b) karena selalu manusia memerlukan ilmu dan bantuan orang lain, c) karena ilmu itu berkembang pesat dan tak akan habis dikaji, dan d) untuk persiapan kehidupan akhirat yang lebih baik. Oleh karena itu amat layak jika kita senantiasa berdo'a sesuai dengan perintah Allah ﷻ berikut:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu." (Q.S. Thaaha [20]: 114)

3. Ilmu Sebagai Hasil Belajar

Dalam kitab "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaadhi al-Quran" Muhammad Fuad Abdul Baaqi mencatat tidak kurang dari 780 tempat tentang ilmu, yaitu yang diambil dari kata علم, atau kata-kata lain yang sejenis dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat besar perhatiannya terhadap ilmu. Memahami hakekat ilmu dalam pandangan Islam merupakan hal yang mendasar.

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab علم - يعلم - علما yang arti etimologisnya sama dengan "tahu- pengetahuan". Demikian juga kata "sains" yang berasal dari bahasa Latin "scio, scire" yang berarti "tahu-pengetahuan". Jadi baik kata "ilmu" maupun "sains" secara etimologis sama-sama pengertiannya, yaitu "pengetahuan". Secara terminologis kedua istilah tersebut diartikan semacam "pengetahuan" yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas, yakni sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif. Selanjutnya, makna terminologis inilah yang sering disebut sebagai "ilmu pengetahuan".

Namun demikian, kata Anshari (1989:43): "janganlah kita kacaukan antara pengetahuan (pengetahuan biasa, *knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (sain)". Agar lebih tertib dan jelas kita perhatikan pengertian pengetahuan yang dibeda-bedakan atas empat macam berikut ini:

- a. Pengetahuan *biasa*; yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang sehari-hari, yang selanjutnya kita sebut "pengetahuan" saja.
- b. Pengetahuan *ilmiah*; yaitu pengetahuan yang mempunyai sistemata dan metoda tertentu, yang kita sebut "ilmu pengetahuan".
- c. Pengetahuan *filosofis*; yaitu semacam "ilmu" yang istimewa, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa, yang kita sebut "filsafat".
- d. Pengetahuan *theologis*; yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Moeliono dkk., 1990:324) dicatat bahwa "ilmu pengetahuan diartikan sebagai sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu".

Adakalanya ilmu pengetahuan diartikan sebagai "pengetahuan" atau "kepandaian" tentang sesuatu, misalnya ilmu akhirat diartikan sebagai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan

dengan kehidupan di akhirat atau kehidupan sesudah manusia mati. Mengetahui tentang sesuatu atau memahaminya melalui pengalaman dan mengerti tentang sesuatu diartikan sebagai "ilmu", bukan "ilmu pengetahuan".

4. Kedudukan Ilmu dalam Islam

Al-Qardlawi (1989: 7-34) mengungkap kedudukan ilmu serta ulama dalam pandangan Sunnah setebal 27 halaman. Artinya, bahwa Rasulullah ﷺ sangat besar perhatiannya terhadap kedudukan ilmu ini. Dalam al-Quran, Allah ﷻ mengungkap kata "ilmu" pada 780 tempat. Hal inipun lagi-lagi membuktikan pentingnya manusia memperhatikan ilmu karena kedudukannya yang penting sekali dalam kehidupan manusia.

Kedudukan ilmu dalam pandangan Islam berbeda dengan syariat lain dan atau undang-undang peraturan buatan manusia. Sebab Islam memandang kedudukan ilmu harus menyertakan tiga hal penting, yaitu ilmu itu sendiri, orang yang berilmu (ulama), dan penuntut ilmu.

Dalam membangun akidah Islamiah, Islam menolak taklid dan *تبعية* /*tab'iyah* atau mengekor (Q.S. al-Maidah [5]:104), demikian juga Islam tidak membenarkan *ظن* /*dhan* atau praduga/prasangka, tapi hendaknya diusahakan harus sampai pada tingkat yakin. Untuk sampai pada tingkatan yakin maka dibutuhkan ilmu. Allah ﷻ dalam al-Quran (Q. S. an-Nisa, 4:157) membantah secara tegas akidah orang-orang nasrani yang hanya berdasarkan dugaan belaka.

Untuk dapat memiliki ilmu, Islam menghimbau manusia untuk membangunkan pikiran dan membebaskan manusia dari sifat taklid, *tab'iyah*, dan jumud sehingga berulang kali ditemukan dalam al-Quran seperti: Apakah kamu tidak berakal? Apakah kamu tidak berfikir? Apakah kamu tidak melihat? Apakah mereka tidak berfikir?

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan sebagai buah pikir manusia tidak dikhawatirkan akan membawa dampak negatif yang bertolak belakang dengan kebenaran agama. Sebab kebenaran agama tidak akan bertentangan dengan kebenaran rasio. Suatu kebenaran mustahil bertentangan dengan kebenaran. Yang mungkin ada adalah kebenaran agama "belum terjangkau" oleh otak manusia karena keterbatasannya. Jika terjadi suatu dipandang bententangan antara dalil *aqli* (rasio) dan dalil naqli (al-Quran dan al-Hadits), maka kemungkinannya ada dua: Naqli-nya tidak sah, atau akal-nya yang tidak sah. Hal demikian, kata Al-Qardlawi (1989:12) sering terjadi karena

sesuatu yang sebetulnya bukan agama dianggap agama. atau yang bukan ilmu dianggap sebagai ilmu. Padahal pemahaman yang dianut oleh penganut suatu agama tidak dengan sendirinya menjadi ketentuan agama, seperti tidak semua yang dikatakan oleh ilmuwan sebagai ilmu.

Islam memandang bahwa ilmu yang benar sebagai pembawa, penunjuk dan pematap keimanan. Ilmu dulu, lalu iman. Allah ﷻ berfirman:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا فَتُخْبِتَ بِهِ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(Q. S. al-Hajj [22]:54).

Tidak setiap ilmu akan memantapkan, menunjukkan, dan membawa kepada keimanan yang benar, tetapi hanya ilmu yang benar saja yang akan membawa pada keimanan, dan keimanan yang hak sajalah yang akan melapangkan wawasan ilmu yang benar. Model ilmu yang demikianlah yang dikehendaki oleh Islam. Oleh karena itulah secara gamblang Allah ﷻ dalam ayat yang pertama kali diwahyukan kepada nabi Muhammad ﷺ memerintahkan membaca dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakan (Q.S. al-'Alaq:1).

Ilmu yang dimiliki oleh manusia dapat meninggikan derajatnya. Karena ilmulah manusia dijadikan "khalifatullah fil ardi". Sejalan dengan hal ini pulalah para Rasulullah ﷺ mendapatkan kedudukan yang mulia di antara orang-orang mukmin karena limpahan ilmu.

Dalam pandangan Islam, Ilmu itu selain sebagai petunjuk dan pematap keimanan, ilmu juga menjadi petunjuk untuk beramal agar dapat melaksanakan amanat 'khilafah fil ardi', serta petunjuk beribadah agar dapat melaksanakan amanat 'abdullah'. Imam Bukhari dalam kitab *Al-Jami'ush-Shahih*-nya membuat satu bab khusus yang diberi judul "*Bab al 'ilmi qoblal qauli wal 'amali*" (Bab ilmu sebelum berkata dan beramal). Dalam hubungan bab tersebut, Ibnul Munir mengomentari, yang Imam Bukhari maksudkan

dengan kalimat tersebut bahwa ilmu merupakan syarat syah berbicara dan berbuat. Ucapan dan perbuatan tidak berarti apa-apa kecuali didasari ilmu yang harus ada terlebih dahulu. Itulah yang mengesahkan niat dan yang menjadi syarat absahnya perbuatan.

Islam sangat memperhatikan, menghormati serta menjunjung tinggi martabat ilmu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Allah ﷻ berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

"..Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Mujadilah [58]: 11)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa dalam ajaran Islam pengertian ilmu bukan hanya didasarkan pada jumlah ilmu yang dipelajarinya saja, melainkan tergantung pula pada benar atau tidaknya ilmu tersebut. Ilmu yang benar adalah ilmu yang dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia pada umumnya seperti halnya ilmu yang menyempurnakan hikmah bagi pemilikinya sehingga menjadi suatu sikap dan sifat yang menyatu dalam dirinya atau perilakunya, dan menjadi cahaya yang menerangi jalan dalam mencapai petunjuk dan kebaikan. Sekaitan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

حَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan Al-hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (Q.S. al-Baqarah [2] :269)

Ilmu sangat penting untuk dapat menjawab berbagai persoalan hidup, dan bahkan penting pula sebagai alat agar manusia dapat melaksanakan dan mempertanggungjawabkan berbagai pekerjaannya pelaksanaan tugasnya sebagai khalifatullah.

Islam memandang bahwa tujuan utama bagi penuntut ilmu adalah mengambil manfaat dari ilmu yang dituntutnya untuk melayani dan menjadi rujukan bagi manusia dalam melaksanakan kebajikan. Bila tujuan tersebut tidak menjadi prioritas utama dalam diri penuntut dan pemilik ilmu, maka ia telah melakukan kesalahan yang besar. Sehubungan dengan hal ini, Anas bin Malik r.a. berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أشدّ الناس حسرة يوم القيامة رجل أمكنه طلب العلم في الدنيا فلم يطلبه، ورجل علم علما فانتضح به من سمعه منه دونه. (رواه ابن عساكر عن أنس)

"Orang yang paling menyesal kelak pada hari kiamat adalah orang yang memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu, namun ia tidak menuntutnya; dan orang yang mengetahui suatu ilmu sehingga orang lain dapat mengambil manfaatnya, sedangkan dirinya sendiri tidak dapat mengambil manfaatnya." (H.R. Ibnu'Asakir dari Anas)

Hasan Asy-Syarqowi (1994:23) menyimpulkan bahwa ilmu yang benar (haq) adalah ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya dan orang lain, yakni untuk membersihkan jiwa, beramar ma'ruf nahyi munkar, dan bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ, dengan mengistiqomahkan dzikir kepada Yang Mengetahui segala hakekat, yaitu Allah ﷻ.

Ditinjau dari sisi lain, menuntut ilmu yang bermanfaat berarti membantu orang lain untuk mengetahui hakikat Allah ﷻ dan mengenal sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu pula Rasulullah ﷺ menggolongkan orang yang mengajarkan ilmu termasuk kategori sedekah yang paling utama. Berdasarkan hadits yang diterima dari Abu Hurairah رضى الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

أفضل الصدقة أن يتعلم المرء المسلم ثم يعلمه أخاه المسلم (رواه ابن ماجه)

"Sedekah yang paling utama adalah jika seorang muslim mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim." (H.R. Ibnu Majah).

Sisi lain dari keutamaan ilmu adalah sebagai ibadah yang sifatnya umum dan mengandung banyak keunggulan, sebab di samping dapat mengambdi kepada Allah ﷻ secara benar, seorang 'alim itu dapat mengajak orang lain untuk mengenal-Nya, mengajak kepada kebaikan dan berjihad dijalan Allah ﷻ agar mendapat hikmah

dan petunjuk-Nya. Sahabat Ali bin Abi Thalib mengungkapkan hal di atas berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ sebagai berikut:

عالم ينتضح بعلمه خير من ألف عابد (رواه الديلمي)

"Seorang 'alim yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya lebih baik dari seribu orang ahli ibadah." (H.R. Ad-Dailami).

Dikatakan pada keterangan di atas, bahwa seorang 'alim yang dapat mengamalkan ilmunya lebih baik dari seribu orang ahli ibadah, karena ilmu seorang 'alim itu akan bermanfaat sekali, baik oleh dirinya maupun oleh orang lain. Sedangkan orang yang ahli ibadah manfaat yang diperoleh lebih banyak untuk dirinya saja, dan orang yang tidak mengamalkan ilmunya kepada orang lain manfaat yang akan diperolehnya hanya untuk dirinya. Sekaitan dengan hal ini Hasan Asy-Syarqowi (1994:25) menganalogikan seorang yang 'alim yang dapat mengamalkan ilmunya ibarat pohon yang tumbuh subur, rindang dan lebat buahnya, yang benih dan hasilnya dapat ditanam kembali, sedangkan orang 'alim yang tidak mengambil manfaat untuk dirinya tetapi dapat mengamalkan ilmunya kepada orang lain ibarat ulat sutra. Ulat sutra hanya memproduksi sutra yang mahal dan bermanfaat untuk orang lain tapi dirinya sendiri tidak memperoleh apa-apa dari yang dihasilkannya.

Lebih lanjut Hasan Asy-Syarqowi menganalogikan orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mau mengamalkannya untuk orang lain ibarat orang kaya yang menyimpan hartanya di dalam tanah, sementara itu ia terus meminta-minta kepada orang lain, dan orang-orang yang datang kepadanya untuk meminta-meminta dia tidak mau memberinya, bahkan kepada keluarganya pun enggan memberinya, apalagi mensidkankannya kepada orang yang membutuhkannya. Orang seperti ini pada hakekatnya adalah orang yang tidak mau memanfaatkan anugerah dan amanat Allah ﷻ kepadanya. Hal demikian terjadi karena sifat egois. Dikiranya ilmu yang diamalkan kepada orang lain itu akan berkurang, padahal sebaliknya malah akan bertambah banya. Orang yang demikian kelak akan memperoleh kerugian dan akan memperoleh siksa yang amat dahsyat dari Allah ﷻ. Abdullah bin Mas'ud ؓ menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَجَلَ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا فَكَنَّمَهُ، أَجْمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رواه الطبراني)

"Siapa Saja yang dianugerahi ilmu oleh Allah, kemudian ia menyembunyikannya (tidak mengajarkannya kepada orang lain),

maka kelak pada hari kiamat ia akan dikekang dengan tali kekang dari api neraka." (H.R. Ath-Thabrani).

Demikianlah Islam memandang keutamaan ilmu yang bermanfaat, sehingga Rasulullah ﷺ senantiasa berdo'a agar dilindungi oleh Allah ﷻ dari ilmu yang tidak bermanfaat sebagaimana dituturkan oleh Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ دَعَاءٍ لَا يَسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ
عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ (رواه الترمذی)

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', dari do'a yang tidak didengar, dari nafsu yang tidak pernah merasa puas, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat." (H.R. At-Tirmidzi)

Ilmuwan; Dalam pandangan Islam, seorang 'alim (ilmuwan) adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Dengan demikian orang yang dapat menguasai ilmu tapi tidak dapat mengamalkannya untuk hal-hal yang diridlai Allah ﷻ tidaklah disebut 'alim, melainkan disebut jahil (orang bodoh).

Dalam kehidupan kita, banyak orang yang mencari ilmu bukan untuk memperoleh ridla Allah ﷻ. Mereka belajar untuk memperoleh kesenangan duniawi semata, untuk merusak ketentruman dunia, untuk meruntuhkan keluhuran budi pekerti, untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan orang lain, untuk menganiaya orang lain, untuk membodohi/menipu orang lain, untuk memerintahkan perbuatan nunkar, untuk mencegah ma'ruf, untuk membujuk orang lain agar berbuat sesat, untuk berbuat syirik, dan lain-lain. Jadi seorang 'alim itu sebetulnya adalah orang yang banyak imunya dan pandai memberi manfaat atau faedah, baik bagi dirinya maupun orang lain dengan tujuan untuk mencapai ridla Allah ﷻ. Sedangkan orang yang jahil sebagaimana digambarkan di atas mereka itu sebetulnya tergolong kepada *ulama al-su'* yang di kemudian hari akan mendapatkan kekecewaan karena tergolong orang yang celaka. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِّأُمَّتِي مِنْ عِلْمَاءِ السَّوِّءِ (رواه الحاكم)

"Celakalah umatku akibat ulama-ulama yang buruk." (H.R. Al-Hakim).

Seorang 'alim atau ilmuwan adalah orang yang berilmu dan di dalam jiwanya meyakini dengan sesungguhnya bahwa ilmu yang diperolehnya itu bukan semata-mata karena kemampuan otaknya serta usahanya belaka, melainkan juga karena anugerah Allah ﷻ. Ia mengabadikan ucapan orang-orang yang berilmu ('alim) secara benar dalam al-Quran sebagai berikut:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"...dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu datang dari Tuhan kami'..." (Q.S. Ali Imran [3]:7)

Orang-orang yang beriman dan mereka mau menuntut ilmu secara benar, Allah ﷻ akan meneguhkan keimanan mereka dan digampangkan dalam memperoleh ilmunya. Sejalan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman:

ثَبَّتَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.....

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan capan yang teguh itu di dalam ke-hidupan dunia dan akhirat.." (Q.S.Ibrahim [14]:27)

Jadi orang yang benar-benar berilmu adalah orang yang pandai menuntut ilmu untuk mencapai ridla Allah ﷻ, mau dan mampu memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat, senantiasa berada dalam dibimbingan (hidayah) Allah ﷻ serta semakin teguh imannya.

Orang yang berilmu dalam terminologi Islam disebut 'alim (bentuk tunggal) atau ulama (bentuk jamak). Ulama adalah pewaris para Nabi dan yang diberi kepercayaan untuk menjaga ilmu. Untuk dapat menjaga warisan suci para Nabi dan Rasul itu, maka ilmuwan ('ulama) perlu bertolak dari prinsip-prinsip kerasulan, antara lain sebagai berikut:

Penuntut ilmu; Para penuntut ilmu adalah orang yang berusaha untuk memperoleh ilmu. Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu dari mulai buaian (sejak lahir) sampai dengan liang labat (meninggal dunia). Menuntut ilmu itu wajib karena ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia.

Ada analogi "*menuntut ilmu pada waktu kecil seperti mengukir di atas batu, dan menuntut ilmu di usia senja bagaikan mengukir di atas air*". Dalam hadits lain, Anas bin Malik ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tuntutlah ilmu sesuai kehendakmu. Demi Allah, kalian tidak akan diberi pahala dengan seluruh ilmu hingga kalian mengamalkannya". (H.R. Abul Hasan bin Al-Ahzam).

Tingginya kedudukan dan martabat para penuntut ilmu disabdakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan merupakan pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para Nabi." (H.R. Ad-Dailami). Rasulullah ﷺ menyamakan kedudukan orang alim dengan penuntut ilmu sebagai orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ, bahkan Beliau telah mengunggulkan penuntut ilmu atas orang-orang yang berjihad. Hadits diterima dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada jihad fi sabilillah." (H.R. Ad-Dailami).

Tujuan Islam menganjurkan manusia giat menuntut ilmu adalah agar memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan dapat mensejahterakan umat pada umumnya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah ﷺ menganalogikan ilmu sebagai senjata yang paling ampuh dan paling kuat bagi seorang muslim daripada senjata lainnya. Dengan senjata ilmu seseorang dapat mengungguli musuh-musuhnya. Demikian pula halnya, jika umat Islam memiliki ilmu yang kuat, maka musuh-musuh Islam akan dengan mudah terkalahkan. Keterbelakangan umat Islam seperti yang kita saksikan sekarang karena umat Islam tidak unggul dalam memiliki pengetahuan jika dibanding dengan orang-orang non-muslim.

Kesimpulan yang dapat kita temukan bahwa pada intinya kedudukan ilmu dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sebagai salah satu petunjuk keimanan dan alat untuk mencari kebenaran.
- b. Ilmu pengetahuan sebagai petunjuk beramal.
- c. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat kesempurnaan ibadah kepada Allah ﷻ.
- d. Ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengelola bumi (sumber-sumber alam) untuk mencapai ridla Allah ﷻ. dan untuk melaksanakan tugas "khilafah fil ardi".
- e. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembang daya pikir manusia.
- f. Ilmu pengetahuan sebagai hasil olah daya pikir manusia.

Fungsi Ilmu; Setelah memahami kedudukan ilmu dalam pandangan Islam, persoalan pokok lainnya adalah apa fungsi ilmu itu? Allah ﷻ, serta Rasul-Nya mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan tanpa alasan. Alasan rasional yang sulit dipungkiri adalah karena ilmu itu bermanfaat untuk manusia dalam memenuhi hajatnya. Jadi fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam berbagai bidangnya.

Fudyartanta (Anshari, 1989: 60-61) merinci fungsi ilmu pengetahuan secara garis besar sebagai berikut:

- a. Fungsi deskriptif; Menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- b. Fungsi pengembangan; melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- c. Fungsi prediksi; meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- d. Fungsi kontrol; berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Jika fungsi-fungsi ilmu sebagaimana telah disebutkan di atas fungsional, manusia akan mendapatkan manfaat yang besar dari ilmu pengetahuan, sehingga akan tampak jelas perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Sehubungan dengan hal ini Allah ﷻ menyuruh manusia untuk merenungkan pertanyaan berikut melalui firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢١﴾

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

Pertanyaan di atas, jawabannya dapat kita temukan, antara lain bahwa perbedaan yang mencolok adalah bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ. Sedangkan yang bodoh sebaliknya. Allah ﷻ berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ ﴿١٢٢﴾

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dana Allah Maha Mengetahui apa apayang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah [58]: 11)

Rasululullah ﷺ-pun memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, bahwa siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat kuncinya adalah ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda:

من اراد الدنيا فعليم بالعلم، ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن اراد كليهما فعليه بالعلم (الحديث)

"Barangsiapa yang menghendaki dunia maka kuncinya adalah ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan akhiran, maka kuncinya adalah ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kedua-duanya (dunia dan akhirat) maka kuncinya dengan ilmu pula." (Al-Hadits)

Sebagaimana di atas telah diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah ﷻ, dan memang benar hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang merasa takut kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang ber-ilmu." (Q.S. Fathir [35]:28)

Bahkan dalam suatu hadits diterangkan bahwa keutamaan orang yang berilmu dengan orang yang ahli ibadah adalah ibarat jarak antara Rasulullah saw dengan umat Nabi yang paling rendah derajatnya. Rasulullah saw. bersabda:

فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم (رواه الترمذی)

"Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah derajatnya di antara kamu." (H.R. Tirmidzi)

Analogi lain yang digambarkan oleh Rasululullah ﷺ dalam mensifati orang yang memiliki ilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah adalah ibarat rembulan dengan bintang dalam hal terangnya cahaya. Rasulullullah ﷺ bersabda:

فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب, وأن العلماء ورثة الأنبياء عليهم السلام لم يورث دينارا ولا درهما وإنما يورثوا العلم, فمن أخذه أخذ بحظ وافر. (رواه الترمذی)

"Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang. Sesungguhnya orang-orang yang berilmu itu pewaris para nabi. Nabi-nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mempelajarinya, berarti mengambil bagian yang banyak." (H.R. Tirmidzi)

Berbicara mengenai keutamaan ilmu dapat kita simak dari kisah Nabi Sulaiman عليه السلام, saat beliau diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk memilih antara kekayaan, kekuasaan dan ilmu. Sebagai orang yang bijak, ia lebih cenderung untuk memilih ilmu daripada dua hal yang lainnya. Temyata pilihannya tepat sekali, karena dengan ilmu tersebut beliau pada akhirnya mendapatkan anugerah dari Allah ﷻ berupa dua hal lainnya, yakni kekuasaan (kerajaan) dan harta. Alasan yang dapat mendukung kenyataan di atas bahwa dengan ilmu seorang 'alim dapat bersaksi dengan matahatinya, dan dengan jiwa yang penuh keyakinan serta dengan kebijakan akal pikirannya seorang alim akan menemukan bahwa tidak ada Rabb melainkan Allah ﷻ.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa ilmu memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, baik kehidupannya di dunia fana ini maupun di akhirat kelak.

C. BEKERJA (BERAMAL)

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap orang. Dan orang Islam meletakkan kebahagiaannya dalam bingkai keridlaan Allah ﷻ. Jika dalam perjalanan hidup kita dapat mencapai apa yang diinginkan sejalan dengan keridlaan Allah ﷻ, maka kita sudah mendapat kebahagiaan. Dalam hidup di dunia ini banyak segi yang dibutuhkan manusia, maka kebutuhan itu patut diraih dengan mengamalkan ilmu dan implementasinya dalam bentuk bekerja.

Allah ﷻ telah menyediakan bumi dan seisinya sebagai sumber kehidupan. Di atas telah dijelaskan bahwa fungsi manusia di bumi ini untuk mengurus dan mengolahnya, karena ia sebagai "*khalifatullah fi al-ardli*". Fungsi khilafah ini dalam rangka melaksanakan ibadah

sebagai tugas utamanya, penghambaan kepada Allah ﷻ semata. Untuk itu, manusia harus menghayati bahwa Allah Maha Pemberi dan sumber rizqi, ia juga wajib berusaha untuk memperoleh rizki, dan ia hendaklah mengetahui dan dapat memilih jalan terbaik untuk meniti jalan dalam memperoleh rizki.

Sebagai muslim harus yakin bahwa berusaha dan bekerja itu merupakan kewajiban dalam hidupnya, karena dalam bekerja terdapat tujuan mulia, manfaat dan hikmah yang banyak. Seorang muslim hendaknya melek terhadap persoalan dunia yang dihadapinya kini, hari esok, dan hari akhirat kelak. Untuk itu perlu memahami kunci sukses menjalani kehidupan ini dengan berfikir cerdas memilih jenis-jenis usaha yang diminati dan menguntungkan.

Kecenderungan kedepan akan semakin sempit lapangan pekerjaan yang disediakan atau tersedia. Disamping karena faktor semakin bertambahnya jumlah penduduk (angkatan kerja), juga karena keadaan ekonomi, kemajuan teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan "pekerjaan" perspektif masa depan harus memilih jenis pekerjaan yang prospektif. Dalam pandangan penulis, *entrepreneurship*-lah yang dianggap paling memadai. Mengapa?

Entrepreneurship memiliki nilai-nilai luhur untuk membagun dan mengatasi persoalan hidup yang sedang dan akan kita hadapi. Oleh karenanya penting untuk dihayati, dipahami langkah-langkahnya, diamalkan etikanya dan diraih keberhasilannya. Maha Benar firman Allah ﷻ yang menyatakan:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا

يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan" (Q.S. Hud [11]: 15)

Masih terkait dengan keterangan di atas, Qardhawi (1995) menulis buku *"Musykilatu al-Faqri Wa Kaifa 'Alijuha al-Islam"* (Kiat Islam mengentaskan kemiskinan) di dalamnya menggambarkan betapa Islam membenci kemiskinan, dan menganjurkan agar ummat Islam menjalankan syari'at Islam untuk mengatasinya. Pada tulisan berikut

penulis akan membahas aspek-aspek penting dalam bekerja sebagai amal shalih sebagaimana diajarkan Islam.

1. Perintah dan Hukum Berusaha

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan bumi terhampar luas disertai dengan banyaknya fasilitas disediakan untuk manusia, agar manusia dapat berusaha mencari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kalian di bumi, dan Kami adakan bagi kalian di atasnya (sumber-sumber) penghidupan" (Q.S. al-A'raf [7]: 10)

Berkenaan dengan itu, maka kesempatan yang kita miliki tidak patut disia-siakan, melainkan harus dipergunakan dalam berusaha untuk kepentingan dunia, sebagai persiapan untuk hari akhirat:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Tuntutlah (kebahagiaan) yang disediakan Allah untuk di akhirat kelak, dan janganlah kalian lupakan bahagian kalian di dunia ini." (Q.S. al-Qashash [28]: 77)

Bumi yang terhampar luas patut diterima sebagai rahmat dari Allah ﷻ dengan jalan memakmurkannya dan berusaha di atasnya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٢﴾

"Apabila telah selesai shalat, maka hendaklah kalian bertebaran di muka bumi dan carilah kurnia Allah, dan sebutlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian memperoleh keberuntungan" (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10)

Sudah menjadi sunnatullah bahwa siapa yang rajin bekerja, niscaya akan memperoleh hasil dari usahanya. Sebaliknya siapa yang malas, niscaya akan rugi dan tidak akan mendapatkan apa-apa. Hal ini ditandakan dalam al-Quran:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kalian lebih banyak daripada sebahagian yang lain. Laki-laki akan mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan dan wanita pun akan memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah Sebahagian daripada kurnia-Nya Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. an-Nisa' [4]: 32)

Terkait dengan ayat di atas, Nabi Muhammad ﷺ menandakan tentang kewajiban berusaha bagi manusia sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian berusaha. Maka oleh sebab itu hendaklah kalian berusaha." (H.R. Thabarani)

Dari banyaknya isyarat dan kuatnya perintah berusaha, maka dapatlah disimpulkan bahwa berusaha itu hukumnya wajib. Untuk dapat gambaran bagaimana mengenai hal ini Ada baiknya kita perhatikan suatu kisah salah seorang sahabat Nabi ﷺ, yang bernama Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman memiliki keyakinan/ aqidah yang mantap, kepercayaan kepada diri kuat dan kemampuannya luar biasa. Setelah hijrah ke Medinah tidak lagi memiliki harta yang cukup, lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Rabi'. Karena jiwa penolongnya serta kegembiraannya, Sa'ad berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, saya orang Anshar yang paling kaya, maka akan aku berikan setengahnya kepadamu. Saya mempunyai dua isteri, pilihlah yang paling kamu cintai akan aku ceraikan dan kamu nikahi ketika iddahnya sudah habis. " Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah ﷻ memberkahi harta dan keluargamu, tetapi tunjuk-kanlah kepadaku jalan ke pasar, karena aku adalah seorang pedagang." Inilah jawaban seorang muslim yang percaya diri dan yakin akan pertolongan Allah ﷻ. Jawaban yang menunjukkan sebagai orang yang berkemauan untuk berusaha, giat bekerja dan menghindar untuk menjadi beban saudaranya.

Sa'ad menunjukkan kepadanya letak pasar, lalu dia membeli seekor unta dan mendapat untung berupa tambang, tali pengikatnya saja, demikian juga pada hari kedua dan ketiga, dia tidak keluar kecuali membawa seekor unta dan memperoleh untung berupa tali pengikat

binatang. Hal ini menunjukkan kerelaannya untuk mendapat laba yang sedikit. Tapi tidak lama berselang, dia datang dan dari badannya tercium minyak wangi za'faran. Rasulullah ﷺ bertanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah saya telah menikahi seorang wanita." Rasul ﷺ bertanya, "Apakah kamu memberikan maskawin kepadanya?" dia menjawab, "Sebesar biji dari emas." (Dalam suatu riwayat sebanyak tiga puluh ribu dinar (kurang lebih \$ 100.000). Rasul ﷺ berkata, "Lakukanlah perayaan walau hanya dengan seekor kambing." Abdurrahman berkata, "Sungguh kulihat diriku, seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan di bawahnya emas dan perak."

Berkat kekayaannya yang melimpah dan berumur panjang, beliau memikul tanggung jawab yang banyak, baik di jaman Rasulullah ﷺ maupun di jaman Abu Bakarؓ, Umar ؓ dan Utsman ؓ. Dia adalah orang yang amanah terhadap janji, bertindak benar serta tidak pernah menyimpang dan tersesat.

2. Tujuan, Manfaat dan Hikmah Berusaha

Janji kita kepada Allah ﷻ pada waktu shalat adalah: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya karena Allah*". Inilah sesungguhnya filosofi hidup seorang muslim, setiap usaha apapun tidak terlepas dari tujuan untuk memperoleh ridla Allah ﷻ. Demikian juga falsafah hidup pengusaha muslim yang beriman dan bertaqwa, baik sebagai pegawai ataupun wirausahawan, mata hatinya selalu terarah kepada tujuan filosofis yang luhur itu.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap usaha pada dasarnya mencari untung atau laba, tetapi bagi seorang pengusaha muslim keuntungan materi bukanlah sebagai tujuan akhir. Keuntungan atau laba yang diperolehnya akan dijadikan sebagai sarana antara, untuk *taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ. Pengusaha Muslim dalam melakukan aktivitasnya dihayati oleh fungsi hidup yang digariskan Allah ﷻ dalam al-Quran, yakni *ta'abbud* (ibadah), menghambakan diri kepada Allah ﷻ :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Aku. (Q.S. ad-Dzariyat [51]: 56)

Adapun manfaat dan hikmah berusaha, di antaranya sebagai berikut:

a) Membina Ketenteraman dan Kebahagiaan

Dengan usaha dapatlah dicapai keuntungan berupa upah, laba dan sebagainya. Hal ini yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, dll. Apabila kebutuhan hidup (minimal kebutuhan primer) terpenuhi, maka diharapkan ketenangan dan ketentraman jiwa dapat pula dicapai. Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa "*Siapa yang pagi-pagi merasa aman rumah tangganya, sehat badan dan cukup tersedia makanan hari itu, maka bagaikan telah terkumpul baginya dunia seisinya*" (H.R. Tirmidzi)

Suasana tenang dan aman dalam hidup diperlukan untuk meningkatkan amal shaleh. Sebaliknya apabila suasana kehidupan menjadi semrawut dan kalut dapat membingungkan, menimbulkan apatis dan lain-lain penyakit mental, maka kesanggupan beramal ibadah pun menjadi menurun dan berkurang. Walaupun ada segolongan manusia yang tabah menanggung derita kemelaratan. Tetapi kebanyakan manusia tidak sanggup memikul ujian dan cobaan yang demikian, lantas menjadi bingung, putus asa, bahkan ada yang nekad bunuh diri.

Sungguh bahagialah orang yang memperoleh rizki yang cukup dan qana'ah terhadap anugerah Allah ﷻ itu, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa: "*Berbahagialah orang yang masuk Islam, rizkinya berkecukupan dan berhati puas menerima pemberian Allah (qana'ah)*" (H.R. Muslim)

b) Memenuhi Nafkah Keluarga

Salah satu sisi kewajiban muslim ialah memberikan nafkah kepada keluarga, yang meliputi isteri, anak-anak dan tanggungan lainnya. Di dalam al-Quran dikemukakan:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada mereka (ibu-ibu) dengan cara yang ma'ruf. (Q.S. al-Baqarah [2]: 233)

Nabi ﷺ menandakan kewajiban memenuhi nafkan keluarga dalam haditsnya: "*Cukup berdosa seseorang apabila ia sia-siakan nafkah orang yang menjadi tanggungannya.*" (H.R. Nasa'i).

c) Memenuhi Hajat Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bermasyarakat, supaya keperluan-keperluan yang tidak mampu dipenuhi sendiri bisa dipenuhi melalui tangan-tangan orang lain. Dengan demikian dalam masyarakat terdapat "kegotong-royongan otomatis" yang seolah-olah dipaksakan oleh keadaan. Rela atau tidak rela kalau mau maju, harus hidup *interdependen*, tolong-menolong dengan sesama manusia. Seorang pengusaha mengambil andil yang banyak dalam memenuhi hajat masyarakat untuk mencapai tujuan ideal mendapatkan ridla Allah ﷻ. Setiap niat yang baik, tidak ragu lagi akan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ.

d) Sarana Ibadah

Di samping tujuan filosofis tersebut di atas, juga mempunyai tujuan ideal, yakni kekayaan yang diperolehnya itu akan digunakan sebagai sarana ibadah. Salah satu ibadah yang memerlukan biaya besar ialah naik haji ke Baitullah sebagai puncak pelaksanaan rukun Islam. Salah satu persyaratannya adalah *istitha'ah* dalam bentuk materi. Seorang muslim harus berusaha bertahun-tahun agar dapat melaksanakan niat baiknya itu. Usaha dan kerja keras yang dilakukannya, dalam rangka mencapai *istitha'ah* (kemampuan) khususnya dalam pembiayaan.

Demikian juga dalam melaksanakan zakat. Zakat hanya dapat dilakukan jika ada kekayaan tertentu, yang dihasilkan melalui berbagai usaha, misalnya pertanian, peternakan dan perdagangan. Maka sungguh beruntung-lah umat Islam yang dengan kekayaan yang dilimpahkan Allah ﷻ kepadanya, dapat menunaikan zakat setiap tahun. Semakin banyak jumlah kekayaan, semakin banyak pula jumlah zakatnya. Di sinilah kelebihan para peng-usaha mukmin dan taqwa, dia dapat menjadi "tangan di atas" (pihak yang memberi) dibandingkan dengan kaum fuqara dan masakin yang menjadi "tangan di bawah" (pihak yang diberi).

e) Shadaqah

Memberikan shadaqah atau memberikan sebagian harta kepada faqir-miskin adalah kebajikan yang dituntut agama. Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang mendorong dan menggalakkan kaum hartawan agar dapat mengulurkan tangan kasih sayang kepada kaum *dlu'afa* dan *fuqara* yang kondisi ekonominya amat lemah:

٥
 إِنَّ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 ٦
 وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Jika kalian perhatikan shadaqah itu, maka betapa baiknya perbuatan itu. Dan bila kalian rahasiakan dan ulurkan kepada kaum fuqara, maka itu lebih baik lagi bagi kalian. Allah akan menghapuskan sebagian daripada kesalahan-kesalahan kalian, dan Allah Maha Mengetahui (amal perbuatan kalian) (Q.S. al-Baqarah [2]: 271)

Untuk menjadi dermawan dalam kebajikan, dibutuhkan harta. Harta ini bisa diperoleh melalui usaha yang halal. Hartawan yang hidupnya selalu mengarah kepada ridla Allah ﷻ, akan mencari harta sekuat tenaga, kemudian tanpa ragu-ragu menginfakkannya pada saluran-saluran yang telah ditentukan syara'. Kelebihan kaum hartawan yang dermawan itu dijelaskan dalam salah satu riwayat: Para pakir miskin dari shahabat muhajirin datang mengeluh kepada Rasulullah ﷺ eraya berkata: "Ya Rasulallah!, orang-orang kaya telah memborong semua pahala dan tingkat-tingkat yang tinggi serta kesenangan yang abadi". Nabi ﷺ, bertanya: "Mengapa demikian?" Jawab mereka: "Mereka shalat sebagaimana kami, shaum sebagaimana kami, dan mereka bersedekah sedang kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan budak, sedang kami tidak dapat memerdekakan budak". Rasulullah ﷺ bersabda: "Sukahkah engkau saya ajarkan amal perbuatan yang dapat mengejar mereka, dan tiada seorang yang lebih utama daripada kalian kecuali yang berbuat seperti perbuatan kalian?" Jawab mereka: "Baiklah ya Rasulallah!" Bersabda Nabi ﷺ : "Membaca tasbih, takbir dan tahmid setiap selesai shalat 33 kali". Kemudian setelah itu, para pakir miskin itu kembali mengeluh kepada Rasulullah: "Ya Rasulallah! Saudara-saudara kami kaum hartawan, mendengar perbuatan kami, maka mereka berbuat sebagaimana perbuatan kami itu'. Maka sabda Nabi ﷺ: "Itulah kurnia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Riwayat tersebut menggambarkan betapa besar keberuntungan kaum hartawan yang dermawan, karena mereka duduki derajat yang sangat tinggi. Dengan amalan-amalan dzikir sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ, kaum fuqara tidak akan dapat menyamai derajat kaum hartawan yang dermawan, karena mereka sanggup ber-buat

lebih banyak dengan shadaqah berkat kurnia Ilahi kepadanya berupa kekayaan yang didapatnya melalui usaha mereka.

f) Menolak Kemunkaran

Di antara tujuan ideal berusaha adalah dapat menolak kemunkaran yang mungkin terjadi karena pengangguran dan kelaparan. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran.

Dalam do'a Rasulullah ﷺ disebutkan memohon perlindungan daripada kemalasan. Apabila kerajinan usaha dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya, maka kemelaratan yang dapat menimpa pribadi dan masyarakat dapat pula diperangi. Sebaliknya, dapat membina kesejahteraan dan kemakmuran. Apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemunkaran lainnya dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali, seperti pencurian, perampokan, perjudian, korupsi, manipulasi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan buruk seperti itu, banyak timbul dan berkembang biak dalam situasi dan kondisi sosial yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja. Sifat dan sikap suka minta-minta termasuk *akhlaq madzmumah* (yang tercela) dalam ajaran Islam. Demikianlah Rasulullah ﷺ memperingatkan dalam haditsnya bahwa: *"Siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaan, maka tiada lain hanya memperbanyak baraapi. Terserah padanya akan mengurangi atau memperbanyak.* (H.R. Muslim)

Peringatan Rasulullah ﷺ itu mencerminkan suatu himbauan agar menghilangkan pengangguran dan kebiasaan meminta-minta yang kadang-kadang telah membudaya dalam pribadi seseorang. Sikap itu dapat dijauhkan dalam tatanan masyarakat kerja yang rajin berusaha, karena sikap yang demikian itu pada dasarnya lahir dari sifat malas. Dengan demikian, jelaslah betapa idealnya menjadi pekerja, pengusaha, atau wirausahawan karena termasuk di dalamnya perjuangan mencegah sejumlah kemunkaran. Amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk dalam rangkaian tugas kewajiban Muslim. Ringkasnya, seorang muslim yang bekerja dengan rajin, bukan semata-mata didorong oleh motivasi ingin menjadi kaya, melainkan di atas semua tujuan dan kepentingan itu, terdapat tujuan yang luhur, menjadikan usaha dan hartanya sebagai sarana taqarrub, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Berusaha menjadi seorang yang jujur, sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat di hari kemudian, sebagaimana dibayangkan oleh Rasulullah ﷺ *"Pedagang yang jujur*

lagi terpercaya, bersama-sama para Nabi, orang-orang benar dan syuhada." (H.R. Tirmidzi dan Hakim)

3. Jenis-Jenis Usaha

Untuk memahami jenis-jenis usaha yang komprehensif, kita pelajari hasil penelitian Kiyosaki (2002). Ia menemukan rumus *Cash Flow Quadran*, yang pada intinya mengelompokkan jenis usaha untuk mendapatkan kekayaan, yaitu:

E	B	E = <i>Employee</i> = Karyawan/ Pegawai
S	I	S = <i>Self Employee</i> = Bekerja sendiri sebagai profesional B = <i>Business</i> = Sistem yang bekerja untuk anda. I = <i>Investor</i> = Uang bekerja untuk anda

a) *Employee* atau Karyawan

Jenis usaha model (*employee*) karyawan atau pegawai memiliki cirri-ciri: a) menerima upah atau gaji, barter tenaga, waktu pikiran, b) mengejar karir berkompetisi / bersaing dengan rekan-rekan kerja untuk naik jabatan/ posisi agar mendapatkan gaji dan fasilitas yang lebih baik, c) jika berhasil, untuk mendapatkan posisi managerial/pimpinan dalam sebuah perusahaan / instansi dibutuhkan waktu 10-20 tahun.

Modal utamanya adalah belajar dan pengalaman, Penghasilan relatif tetap, dengan karakter: a) 95 % karyawan/ pegawai hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar dan kurang dari 5% yang hanya bisa menduduki posisi managerial atau pimpinan perusahaan dengan gaji dan fasilitas yang baik, b) ada kenaikan gaji setiap tahun dengan rata-rata 10%, tapi tidak akan membuat penghasilan bertambah karena nilai tukar uang inflasi, c) kenaikan gaji hanya untuk mengimbangi kenaikan harga tidak meningkatkan kesejahteraan, d) yang mendapatkan keuntungan besar adalah perusahaan / pengusaha, e) harus pandai mengatur pengeluaran jika anda ingin membeli sesuatu yang lebih atau menabung, dan f) sulit untuk menjadi benar-benar kaya dan bebas secara finansial, kecuali hanya sebagian kecil saja.

Resiko; Relatif banyak resiko yang harus dipikul, antara lain: a) apabila *invalid*, sakit yang lama atau tidak bisa bekerja lagi penghasilan akan putus, b) apabila perusahaan bangkrut atau pailit, akan berhenti bekerja, c) pada usia 55 – 60 tahun harus pensiun dan penghasilan stop, dan d) semakin tinggi jabatan semakin besar tanggung jawabnya.

b) *Self Employee*

Jenis usaha ini adalah usaha-usaha atau bekerja secara profesional yang bertumpu pada kemampuan sendiri, misalnya : Akuntan, Pengacara, Notaris, Dokter Spesialis, Artis, pengusaha yang tidak mempunyai system dll. Berusaha pada sektor ini dibutuhkan waktu yang lama untuk menjadi profesional, 10-15 tahun.

Modal utamanya adalah belajar (pengetahuan luas) dan pengalaman. Jika sudah betul-betul profesional dapat dibayar cukup besar, namun tidak luput dari resiko, antara lain bila ia sakit, libur atau tidak melakukan kegiatan profesinya tidak ada penghasilan. Apabila *invalid* karena sakit atau kecelakaan dan tidak bisa bekerja lagi sehingga tidak ada penghasilan lagi. Pada usia 60 tahun akan berhenti bekerja. Semakin profesional, semakin banyak orang yang harus dilayani dan akan semakin sibuk , kurang punya waktu untuk keluarga dan kegiatan lainnya.

c) *Business*

Jenis usaha ini adalah upaya membangun usaha dengan sistem , sistem yang akan bekerja untuk dirinya. Menjadi seorang pengusaha (*businessman*), sungguhpun dia tidak berada di tempat, sistim terus bekerja dan uang terus mengalir. Membangun bisnis dengan sistim dan bekerjasama dengan orang lain, sistem akan memberi gaji karyawan dan pegawainya.

Adapun modal yang dibutuhkan adalah belajar yang sungguh-sungguh, pengalaman yang luas, dan uang. Penghasilannya bisa tidak terbatas, tergantung usaha bisnisnya serta peluang bisnisnya, dapat melebihi rata-rata penghasilan karyawan atau pegawai, serta bisa bebas secara finansial. Bisnis ini ada resiko, walau relatif kecil, yaitu sebesar investasi yang dikeluarkan, namun jika sudah BEP (*break event poin = balik modal*), resiko finansial menjadi minimal bahkan hampir nol. Apalagi jika sistim sudah berjalan dan penghasilan terus mengalir, walaupun anda sakit dan tidak ada di tempat.

d) *Investor*

Pada jenis usaha ini uang yang bekerja untuk anda sebagai investor, contohnya seperti deposito di bank, saham, properti, dll. Jenis usaha ini harus memiliki uang yang besar terlebih dahulu, demikian juga pengetahuan dan pengalaman. Penghasilan biasanya tidak terbatas, tergantung besar dan jenis investasinya. Resiko usaha sebesar investasi yang dikeluarkannya, namun jika sudah BEP (*break event point*) resiko finansial menjadi minimal bahkan hampir nol.

Kesimpulan

- ✓ Semua kuadran membutuhkan waktu, belajar, dan pengalaman.
- ✓ Orang-orang di kuadran kiri akan dapat penghasilan yang terbatas, resiko lebih besar dari kuadran kanan.
- ✓ Orang-orang di kuadran kanan akan memiliki kebebasan waktu dan penghasilan lebih besar bahkan kebebasan finansial.
- ✓ Semua orang untuk mendapatkan kebebasan finansial harus mengarah ke kuadran kanan
- ✓ Orang bisa saja memulainya dari kuadran kiri, tetapi dalam waktu yang bersamaan harus beralih untuk mengarah ke kuadran kanan dan berakhir di kuadran kanan.

Banyak yang berpendapat bahwa menjadi karyawan atau profesional (kuadran kiri = E dan S) adalah yang paling mudah. Mungkin betul, mungkin juga tidak. Betul, kalau langsung diterima atau yang gajinya besar, Mungkin juga dikatakan sulit, buktinya betapa banyak orang belum berhasil setelah melamar ke sana ke mari. Karena itu sebenarnya sama saja, jadi karyawan pun belum tentu mudah, bisa jadi mudah sekali namun bisa juga sulitnya bukan main. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini bagi mereka yang ingin menjadi karyawan atau profesional adalah:

- a. Meyakini bahwa diterima atau tidak di suatu perusahaan karena kehendak Allah ﷻ, bahkan sesungguhnya telah tertulis dalam kitab *Lauh Mahfuzh*. Keyakinan seperti ini penting karena dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa mudahnya ia mendapatkan pekerjaan adalah karena ijazahnya, pendidikannya, koneksinya dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit yang lupa kepada Allah ﷻ, lupa bahwa Allah ﷻ mengatur semuanya itu.
- b. Tidak putus asa untuk terus belajar, menambah pengalaman dan mencoba bila belum mendapatkan pekerjaan.
- c. Tidak memilih-milih pekerjaan karena gengsi. Bolehnya memilih-milih hanya dalam masalah halal, haram atau syubhat.

Bagaimana dengan usaha sendiri atau kuadran kanan = B dan I ? Sesungguhnya banyak di antara pemuda kita yang memulai usaha sendiri karena terpaksa. Namun tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya malah berhasil. Lebih sulit mana antara berusaha sendiri dengan menjadi karyawan? Tergantung! Ada yang dimudahkan Allah ﷻ untuk menjadi karyawan dan ada pula yang dimudahkan untuk

membuat usaha sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan para pemuda yang ingin berusaha sendiri antara lain:

1. Buang jauh-jauh penyakit "gengsi."
2. Betul usaha ini butuh modal, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, tetapi jangan diabaikan soal iman dan keyakinan kepada Allah ﷻ dan tawakal yang benar kepada-Nya.
3. Yakinlah bahwa segala sesuatu itu mudah bagi Allah ﷻ. Kalau Allah ﷻ menghendaki maka tidak ada sesuatu pun yang sulit. Jangan sampai tergelincir ke dalam keputus-asaan, tapi juga jangan tergelincir ke dalam sifat sombong. Merasa dirinya lebih baik karena punya usaha sendiri. Hanya Allah ﷻ pemilik segala sesuatu, adapun kita hanya dititipi saja.
4. Kerjakan dan kerjakan apa yang menjadi angananganmu. Jangan takut dengan bayang-bayang. Pokoknya jalan terus. Jangan lupa untuk selalu berdo'a.

Mana yang lebih baik, karyawan atau pengusaha? Betapa banyak buku sekarang ini yang berbicara masalah ini. Dan kebanyakan buku tersebut memuji-muji orang-orang yang berwirausaha dan memojokkan profesi karyawan. Karyawan adalah profesinya orang-orang yang tidak sukses, demikianlah kesimpulan tulisan-tulisan mereka. Ya, memang! Tapi itu menurut pikiran manusia. Adapun yang paling tahu sukses atau tidak adalah Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ tidak pernah membeda-bedakan apakah manusia bekerja sebagai karyawan ataupun sebagai wirausahawan. Allah ﷻ hanya berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Adapun tentang hakekat yang berkaitan dengan orang-orang yang sukses atau menang, Allah ﷻ mene-gaskan dalam firman-Nya:

يُضِلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿١١﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."
(Q.S. al-Ahzab [33]: 71)

Memahami ayat di atas, jelas sekali bahwa Islam tidak membedakan karyawan atau bukan karyawan. Kita bisa melihat bahwa Rasulullah ﷺ sendiri pernah menjadi karyawan, yakni sebelum beliau menikah dengan Khadijah. Beliau pun pernah menjadi pengusaha setelah menikah dengan Khadijah. Begitu pula keadaan para sahabat. Profesi mereka bermacam-macam. Ali bin Abi Thalib adalah seorang buruh, Abu Bakar dan Abdurrahman bin 'Auf adalah pedagang besar (wirausahawan), Anas bin Malik adalah pembantu rumah tangga, Ibnu Mas'ud adalah buruh gembala kambing, dan banyak diantara sahabat anshar adalah petani. Tidak ada yang membedakan mereka selain dari takwa kepada Allah ﷻ.

Karena itu, orang-orang yang menilai bahwa jenis usaha itu lebih baik dari jenis usaha lainnya, jika hanya memikirkan dunia saja. Padahal secara dunia pun sebenarnya belum tentu. Memang banyak pengusaha yang hartanya banyak, tapi tidak sedikit pula yang utangnya menumpuk, pikirannya tidak pernah tenang karena selalu khawatir memikirkan usahanya, dan mungkin saja keluarganya kacau. Dari sisi dunia pun sebenarnya belum tentu. Banyak orang hanya menilai dari sisi finansial saja sedangkan faktor lain seperti batin dan hubungan keluarga mereka abaikan. Hanya Allah ﷻ saja yang mengetahui mana yang terbaik bagi diri kita, sedangkan kita sendiri hanya menduga-duga atau menurut hawa nafsu kita. Buat orang-orang muslim, yang paling utama adalah yakin bahwa apa yang Allah ﷻ berikan saat ini kepada kita, itulah yang terbaik. Terbaik menurut Allah ﷻ, walau kadang kita tidak mengerti atau menurut kita tidak baik. Oleh karena itu, ikuti saja ketentuan Allah ﷻ, pasti kita bahagia dunia akhirat.

4. Hakikat dan Nilai Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) dipergunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengubah sumber-sumber ekonomi yang bemiilai rendah ke yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar. Sedangkan aktivitas *enterpreneur* disebut *entrepreneurship* yang seringkali disamakan dengan nilai kewiraswastaan dan kewirausahaan.

Apa arti wiraswasta? Jika dicari asal katanya, *wira* berarti utama, gagah, luhur, teladan, atau pejuang; *swa* berarti sendiri; *sta* berarti berdiri. Jadi wiraswasta atau wirausaha berarti pejuang yang gagah, berani, hebat, dan pantas menjadi teladan dalam bidang usaha karena ia mampu berdiri di atas kemampuan sendiri.

Bagi ahli ekonomi, wirausaha adalah seseorang yang mengorganisasikan sumber-sumber, tenaga kerja, material, dan aset sehingga dapat mengintroduksi perubahan, inovasi, dan tatanan baru dengan tujuan mendapatkan nilai tambah. Bagi ahli psikologi, wirausahawan berarti orang yang didorong untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan memperoleh suatu hasil, bahkan untuk lari dari kekuasaan orang lain. Wirausahawan memiliki sifat-sifat kewirausahaan. Sifat-sifat wirausahawan mencerminkan ciri kepribadian wirausaha yang di dalamnya tercermin nilai-nilai apa yang memberi kekuatan pada pribadi wirausahawan. Kewirausahaan dapat juga dipandang sebagai sikap mental, atau ciri-ciri kepribadian. Karena sifat-sifat kewirausahaan itu lebih merupakan ciri kepribadian, nilai-nilai, atau sikap mental, maka sifat-sifat tersebut dapat dimiliki oleh siapapun dan apapun profesinya. Oleh karenanya, kewirausahaan mengandung nilai-nilai yang dinyatakan dalam perilaku.

Nilai dan perilaku itu merupakan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Jadi ada dua pandangan tentang wirausaha yaitu; *pertama* wirausaha dipandang sebagai profesi pada dunia usaha di bidang bisnis, dan *kedua* wirausaha dipandang sebagai sikap mental, ciri pribadi, atau nilai-nilai, yang dapat dimiliki oleh siapapun. Namun demikian, pada pandangan pertama tampak, bahwa pada diri wirausahawan juga melekat ciri-ciri pribadi, sikap, atau nilai-nilai yang ada pada pandangan kedua.

5. Meniti Jalan *Entrepreneurship*

Kasmir (2007) telah melakukan penelitian melalui angket terhadap 500 mahasiswa sepanjang tahun 2005 di enam Perguruan Tinggi di Jakarta, masing-masing mewakili PT kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas, menunjukkan hasil yang cukup merisaukan kita tentang motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Pertanyaan yang diajukan kepada para mahasiswa adalah *Apa yang akan mereka lakukan setelah menyelesaikan pendidikan atau setelah memperoleh gelar sarjana, mencari pekerjaan (menjadi pegawai), menjadi wirausahawan, atau menjadi karyawan sambil*

berwirausaha? Sebagian besar sekitar 76 % menjawab akan melamar kerja atau dengan kata lain menjadi pegawai (karyawan). Kemudian, hanya sekitar 4 % yang menjawab ingin berwirausaha. Selebihnya (20%) menjawab menjadi karyawan sambil berwirausaha. Hasil wawancara dengan para mahasiswa itu pun menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda.

Arti dari hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa orientasi para mahasiswa setelah lulus kebanyakan untuk mencari kerja, menggantungkan diri pada pekerjaan yang sudah ada, bukan menciptakan lapangan kerja. Rupanya cita-cita seperti ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi, tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah orang yang menganggur terus bertambah. Sementara itu, pertumbuhan lapangan kerja semakin sempit. Hasil wawancara dan kuesioner tersebut memang belum menunjukkan secara utuh cita-cita mahasiswa setelah lulus kuliah. Namun, paling tidak hasil ini sudah memberikan sedikit gambaran tentang pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Pola pikir yang diwujudkan dalam cita-cita untuk menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu. Seorang penulis buku tentang motivasi yang terkenal, yaitu *Max Günther* pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an yang katanya hanya akan melahirkan lulusan "*Sanglaritis*" yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu ingin menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan, untuk kasus Indonesia hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Bangsa Indonesia saat ini dilanda berbagai macam krisis yang datang bertubi-tubi silih berganti; krisis moneter, krisis politik, krisis ekonomi, krisis mental, krisis moral, krisis transportasi, krisis keseimbangan alam (banjir, kekeringan, gempa bumi, gelombang sunami, lumpur panas Lapindo), krisis hukum, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini Bangsa Indonesia masih menghadapi masalah-masalah yang kontradiktif dengan tuntutan global, reformasi nasional, dan individual.

Di Indonesia (tahun 2005) diperkirakan 12.000.000 orang menganggur, naik hampir 11 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah ini 11,3 persen dari angkatan kerja tahun 2005 sebesar 106.888.000. Dari total 12 juta pengangguran ini sekitar 10 persen atau hampir 1

juta adalah kaum intelek yang menyandang gelar pendidikan tinggi (PT). Lalu pertanyaannya, siapa yang salah, mahasiswa, para orang tua, atau pemerintah?. Jawabannya tentu tergantung dari sudut mana kita memandang. Kita tidak dapat mengkambinghitamkan salah satu pihak. Masing-masing memiliki peran tersendiri, baik langsung maupun tidak langsung akibat pola pikir yang belum atau tidak mau diubah.

Kantor Pos dan Giro sebagai salah satu BUMN yang sudah puluhan tahun memperoleh keuntungan dari jasa ekspedisi dengan tarif perangko yang beraneka ragam sesuai jarak lokasi ekspedisi, sekarang tidak profit lagi karena kirim surat, kartu lebaran, dll. sudah diganti dengan mengirim pesan singkat lewat telepon genggam yang dikenal dengan SMS, pengiriman dokumen dapat melalui *e-mil*, foto-foto berubah dari negatif film ke *digital camera*, pekerjaan yang asalnya manual berubah dengan komputer dan serba mekanik. Dan banyak lagi yang membuat banyak orang kehilangan pekerjaan.

Semua hal tersebut di atas menggambarkan fenomena dunia baru yang kita hadapi, yang memerlukan angkatan kerja baru, yang sangat dimotivasi oleh kebebasan, kemandirian, dan otonomi. Ini semua memerlukan sikap wirausaha yang handal. Karena itu menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui aktifitas riil dalam berbisnis merupakan tanggung jawab semua pihak yang mengharapkan Indonesia segera bangkit dari berbagai krisis.

Dari hasil penelitian di atas, ternyata mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Di sisi lain, para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha.

Sisi lain, jumlah orang yang menganggur terus bertambah. Sementara itu, pertumbuhan lapangan kerja semakin sempit. Hasil wawancara dan kuesioner tersebut memang belum menunjukkan secara utuh cita-cita mahasiswa setelah lulus kuliah. Namun, paling tidak hasil ini sudah memberi-kan sedikit gambaran betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Hal yang menjadi kendala bagi seseorang untuk memulai suatu usaha adalah adanya ketakutan akan rugi atau bangkrut. Tidak sedikit

orang yang merasa tidak memiliki masa depan yang pasti jika berwirausaha. Bahkan, sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana harus memulai usahanya.

Pemerintah tidak akan sanggup menyediakan lapang-an pekerjaan untuk sedemikian banyak orang. Hal ini diperkuat oleh fakta 'privatisasi' beberapa BUMN, beberapa waktu lalu, ini menunjukkan bahwa mereka seperti "*mencuci tangan*" dari tugas menciptakan pekerjaan yang mengerikan itu. Fakta lainnya, merger, *akuisisi*, dan restrukturisasi dalam sektor swasta lebih sering membuahkan PHK masal. Siapakah yang mendapat beban harus menciptakan lapangan kerja ? beban itu harus dipikul '*individunya sendiri*'. Setiap orang harus menciptakan sendiri pekerjaannya, siap tidak siap kondisi ini mendorongnya untuk berwirausaha. Kita dihadapkan hanya pada dua pilihan : segera menyiapkan mental dan ketrampilan kewirausahaan atau terpaksa saatnya nanti kerja serabutan, mencoba-coba menjadi wirausahawan setelah "terdepak" dari posisi "orang gajian". Mulailah mengambil inisiatif, inovatif, berani dan kreatif untuk mempromosikan dan menampilkan ide kita walaupun harus "sedikit bersusah payah" jangan hanya menunggu gaji bulanan dan mulai menunda kepuasan sesaat.

Fenomena fajar kewirausahaan merupakan fenomena baru, di Amerika Serikat ratusan perguruan tinggi mengajarkan kewirausahaan, demikian juga halnya di Indonesia beberapa perguruan tinggi menyelenggarakan kuliah kewirausahaan sebagai kurikulum muatan lokal. Apa keuntungan yang akan diperoleh dengan berwirausaha? Alma (2005: 4) menemukan beberapa keuntungan yang akan diperoleh dengan berwirausaha, yaitu:

1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
2. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
3. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
4. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkret.
5. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Adapun kelemahan-kelemahannya sebagaimana dikemukakan oleh Alma (2005: 4) sebagai berikut:

1. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai resiko. Jika resiko ini telah diantisipasi secara baik, maka berarti

wirausaha telah menggeser resiko tersebut.

2. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang
3. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.
4. Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa jurus awal yang diperlukan sebagai modal awal untuk menjadi pengusaha.

1. Berani memulai, artinya tidak perlu menunggu nanti, besok, atau lusa.
2. Berani menanggung risiko, berani gagal, artinya tidak perlu takut mengalami kerugian.
3. Setiap tindakan yang dilakukan penuh perhitungan dan pertimbangan matang. Jangan bertindak gegabah dalam melangkah atau mengambil keputusan.
4. Seorang entrepreneur harus mampu menyusun suatu rencana sekarang dan ke depan sebagai pedoman dan alat kontrol baginya.
5. Tidak cepat puas dan putus asa, artinya seorang pengusaha dituntut untuk selalu haus kemajuan dan selalu merasa kurang. Kemudian, pantang menyerah apalagi berputus asa.
6. Setiap tindakan harus selalu diiringi dengan sikap optimistis dan penuh keyakinan karena ini merupakan motivasi untuk melangkah maju.
7. Memiliki tanggung jawab, artinya wirausahawan selalu bertanggung jawab terhadap aktivitas yang ia lakukan terhadap semua pihak.
8. Memiliki etika dan moral sebagai benteng untuk berwira-usaha agar menjadi sukses.

6. Etika Wirausaha

Yang dimaksud etika wirausaha di sini adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam mengangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan

meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Seorang wirausahawan selalu berpikir untuk mencari peluang, memanfaatkan peluang, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Kerugian merupakan hal biasa, karena faktor kerugian selalu ada. Bahkan, bagi mereka semakin besar risiko kerugian yang akan dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraup. Seorang wirausaha harus memiliki etika dalam menjalankan usahanya. Etika wirausaha antara lain dalam 1) sikap dan perilaku, 2) penampilan, 3) cara berpakaian, 4) cara berbicara, 5) gerak-gerik, 6) dan hal-hal lainnya. Dari etika ini dapat dipetik beberapa manfaat anatar lain; persahabatan dan pergaulan, menyenangkan orang lain, membujuk pelanggan, mempertahankan pelanggan, dan membina dan menjaga hubungan. dan berusaha menarik pelanggan.

Sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh pengusaha dan seluruh karyawan sesuai dengan etika wirausaha adalah: 1) jujur dalam bertindak dan bersikap, 2) rajin, tepat waktu, dan tidak pemalas, 3) selalu murah senyum, 4) lemah lembut dan ramah-tamah, 5) sopan santun dan hormat, 6) selalu ceria dan pandai bergaul, 7) fleksibel dan memiliki rasa tanggung jawab, 8) serius dan suka menolong pelanggan, dan 9) rasa memiliki perusahaan yang tinggi.

Sedangkan ciri-ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil yaitu: a) memiliki visi dan tujuan yang jelas, b) berinisiatif dan proaktif, c) berorientasi pada prestasi, d) berani mengambil resiko, e) bekerja keras dan cerdas, f) bertanggung jawab, g) komitmen pada janji, dan h) mengembangkan serta memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.

D. MUTU USAHA (*OUTPUT*)

Sebagaimana kita yakini bahwa al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam al-Quran ada isyarat yang jelas sekali bahwa hidup manusia harus beramal shalih. Sungguhpun manusia sudah beriman dia tetap tergolong merugi hidupnya di dunia jika tidak beramal shalih (Q.S. al-'Ashr [103:2). Masih terkait dengan amal shalih (bekerja atau berusaha) pada ayat ini dijelaskan pula:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿٢٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." (Q.S. an-Nisa [4]: 124)

Keberuntungan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih itu kualitasnya bertingkat-tingkat. Untuk itulah dalam al-Quran dinyatakan bahwa kehidupan manusia akan dilihat siapa yang paling baik amalnya (*ahsanu 'amala*). Hal ini sesuai dengan ayat al-Quran sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

"(Dialah Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Q.S.al-Mulk [67]:2)

Dalam ayat lain Allah ﷻ menegaskan bahwa setiap orang akan memperoleh hasil dari apa yang ia usahakan, seperti pada ayat berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٥١﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh (hasil) selain apa yang telah diusahakannya." (Q.S. an-Najm [58]: 39)

Baiklah, mari kita mulai masuk pada pembahasan tentang kualitas kerja bangsa Indonesia serta membandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Lalu bagaimana dengan umat Islam dibandingkan dengan umat-umat agama lainnya.

Soewardi (Budimansyah, 2004: iii-iv) menggambarkan tentang lemahnya karsa bangsa Indonesia dengan "game theory" sebagai lemahnya mutu usaha, yaitu berikut:

	KARSA KUAT	KARSA LEMAH
ADAB TINGGI (AGAMIS)	A	B
ADAB RENDAH	C	D

Mencermati gambar di atas, kita dapat memperhatikan empat kotak, A, B, C, dan D. Secara empirikal, kita dapat mendeteksi masyarakat-masyarakat kongkrit, dalam perjalanan sejarah dunia, sebagai berikut:

- A. Kotak A, ADAB TINGGI (agamis) yang bertalian dengan KARSA KUAT: kotaknya Nabi Muhammad ﷺ (bersifat harmoni dan ukhuwah).
- B. Kotak B, ADAB RENDAH (non-agamis) yang bertalian dengan KARSA KUAT: kotaknya orang Barat sekarang (bersifat konflik).
- C. Kotak C, ADAB TINGGI (agamis) yang bertalian dengan KARSA LEMAH. Ini kotaknya Islam terjajah.
- D. Kotak D, ADAB RENDAH (non-agamis) yang bertalian dengan KARSA LEMAH. Ini antara lain kotaknya orang Indonesia sekarang. Indonesia sudah sangat kemasukan nilai-nilai Barat yang bersifat ADAB RENDAH (*non-agamis* atau sekuler).

Pada penjelasan kotak di atas, menurut Herman Soewardi, Indonesia berada dalam kotak D (ADAB RENDAH - KARSA LEMAH). Ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan agar pembangunan dapat berjalan. Bagaimana? Dengan "*game theory*", kita punya dua alternatif: ke kotak A atau ke kotak B. Kotak A adalah kotak Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan kotak B adalah kotak Barat Sekuler. Kemana kita pergi adalah pilihan kita sendiri: ke kotak A atau B. Bila kita pilih ke kotak B, ini tinggal melanjutkan saja. Namun bila kita pilih ke kotak A, (kotaknya Nabi Muhammad ﷺ), kita harus mempersiapkan dengan matang. Kita akan selamat dunia-akhirat, namun bila kita pilih kotak B, kita akan bermuara pada 3-R (Resah, Renggut, Rusak).

Mari kita berjalan ke kotak A, dan marilah kita dirikan masyarakat madani yang Islami. Kita tegakkan kepribadian yang akhlakul karimah, yang bersifat LURUS – KUAT- TINGGI yang mengandung pengertian:

LURUS : Amar ma'ruf nahi munkar

KUAT : Q. S. ar-Rahman [55]: 33

TINGGI : Ketrampilan yang tinggi (Hadits Nabi: "*bila sesuatu itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggu saja kehancurannya*").

Bila kita cermati keterangan di atas, nampaknya memerlukan pelurusan persepsi teologis tentang Islam, khususnya tentang etos kerga (usaha) berdasarkan kognisi baru yang lurus. Lebih jauh Soewardi (Budimansyah, 2004:vi) menyatakan bahwa terhadap timbulnya karsa kuat ini, ia tidak menyangsikan lagi bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Islaman sangat berpengaruh di kalangan rakyat. Hal ini pun sejalan dengan penemuan Clifford Geertz di "Mojokuto", bahwa golongan Kaumanlah yang melakukan bisnis di kalangan rakyat (berdagang, dll.), dan ini ada pertaliannya dengan leluhur mereka yang beragama Islam yang berpusat di Demak. Maka Geertz menamakan hal ini "garis Demak".

Kewajiban-kewajiban pendidikan di atas hendaknya dilaksanakan dengan tanggungjawab penuh, para pendidik muslim harus mencurahkan kesungguhan yang maksimal. Jika hal tersebut telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka kita akan melihat hasil pendidikan yang menggembirakan. Allah ﷻ berfirman pada

أَنِّي لَأَاضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..."
(Q.S. Ali 'Imran [3]: 195)

Atas dasar ayat di atas, maka kita harus bekerja sebaik-baiknya, karena Allah ﷻ, Rasul-Nya dan sekalian orang-orang mukmin (masyarakat) kelak akan melihat dan merasakan hasil prestasi dari jerih payah kita. Perhatikan pula ayat al-Quran berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan me-lihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. at-Taubah [9]:105)

Pada bab kedua di atas telah dijelaskan tentang manusia ideal. Sekaitan dengan hal itu, dalam upaya memberdayakan manusia, memperbaiki aspek fisik-material dan strukturalnya saja tidaklah cukup. Untuk mencapai tingkat keberdayaan diri yang optimum, aspek internal, terutama karsa perlu ditingkatkan kekuatannya.

Kelemahkarsaan itu merupakan karakteristik dari budaya kita, suatu budaya santai. Lemah karsa itu bukan malas, akan tetapi lunak. Orang-orang kita bekerja giat banting tulang untuk mencari nafkah, dalam rangka menyambung hidup, namun di dalam kegiatannya itu terselip sifat-sifat yang digambarkan Soewardi dalam Budimansyah (2004: 9-10) sebagai berikut.

1. Tidak ada orientasi ke depan: bagaimana masa depannya tidak terlalu dihiraukan. Mereka merasa puas bila hari ini hidupnya cukup. Bila ada sedikit tambahan penghasilan, diboroskan saja, bukan disimpan untuk hari esok. Segala-galanya dikatakan "bagaimana besok", bukan sebaliknya "besok bagaimana". Dalam melakukan tugas, tidak merasa perlu untuk bergegas. Berjalan gontai seperti macan kelaparan. Hidup tanpa perhitungan atau boros merupakan sifat yang lazim. Sifat "menggencangkan ikat pinggang" hampir tidak ada.
2. Tidak ada "*growth philosophy*": tidak punya keyakinan bahwa hari esok dapat dibuat lebih cerah dari hari ini atau hari kemarin. Hidup terombang-ambing, tidak memaksa diri agar memperoleh kemajuan. Pertumbuhan atau "growth" tidak terlalu dipentingkan, bukan prioritas utama.
3. Cepat menyerah (*give up*): tidak memiliki semangat yang cukup besar untuk menghadapi keadaan-keadaan yang berat, ia lantas menyerah.
4. Berpaling ke akhirat (*retreatism*): mementingkan keakhiratan dibandingkan dengan dunia yang sedang dijalani sekarang adalah lebih baik. Karena itu, bila sekarang miskin, Tuhan akan memberikan kekayaan nanti di akhirat.
5. Lamban (*inertia*): respons terhadap permintaan lamban. Bila permintaan meningkat, produksi tidak serta merta naik. Karena meningkatkan produksi, tidak merupakan prioritas utama.

Budimansyah (2004: 103-145) menjelaskan hasil penelitiannya panjang lebar tentang faktor-faktor determinatif lemah-kuatnya adab karsa dalam perilaku ekonomi masyarakat, yang pada garis besarnya tersimpulkan pada lima faktor determinatif, yaitu a) peran adab bisnis, b) peran karsa, c) peran keterampilan, d) peran motivasi berprestasi, dan e) peran internalisasi nilai-nilai agama.

1. Peran Adab Bisnis

Hasil penelitian Budimansyah (2004: 103) bahwa adab bisnis berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya hidup usaha sebesar 8,37%, pengaruh tidak langsung yaitu melalui variabel lain (karsa dan ketrampilan), sebesar 4,28. Dengan demikian pengaruh total adab bisnis terhadap peningkatan daya hidup usaha sebesar 12,65% dan pengaruh ini berdasarkan uji statistik adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 90 %. Maknanya adalah bahwa berbisnis secara etis itu berpengaruh positif terhadap peningkatan daya hidup usaha.

Wirausahawan yang melakukan pelanggaran adab bisnis seperti mengurangi ukuran agar mendapatkan keuntungan lebih besar, pada umumnya memperlihatkan daya hidup usaha yang rendah. Demikian pula praktek mencampurkan produk yang jelek pada produk yang bagus hanya dilakukan wirausahawan dengan skala usaha paling kecil dengan daya hidupnya yang rendah.

Keberhasilan berusaha hendaknya membiasakan berbisnis secara etis dan sehat. Mengenai DePorter dan Hernacki dalam Budimansyah (2004: 104) menjelaskan bahwa filsafat bisnis yang paling mungkin untuk mengantarkan menuju keberhasilan di antaranya adalah (1) bersikap jujur dalam berkomunikasi, (2) berbicara dengan niat baik, (3) selalu menepati janji, (4) berkeinginan untuk berbagi dan mendukung sehingga setiap orang berhasil. (5) bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang berlimpah, (6) tinggalkan hal yang tidak berhasil, dan (7) akuilah prestasi orang lain.

Dalam bahasa Sunda ada istilah "Kuda lepas ti gedogan" (kuda lepas kandang). Sifat kuda yang lepas dari kandangnya adalah menabrak segala yang merintang jalannya. Mereka yang demikian itu banyak melanggar norma, baik norma masyarakat, agama, maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sifat kuda lepas kandang oleh Koentjaraningrat (1987) disebut mentalitas yang suka menerabas, ialah semangat mumpung untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara apa pun. Mentalitas inilah yang membawa kehancuran Pemerintahan Orde Baru dan melahirkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Oleh karena itu perlu upaya merekonstruksi pendidikan kewira-usahaan yang berpusat pada keseimbangan antara idealitas dan realitas agar tumbuh pribadi-pribadi wirausahawan yang menghargai nilai-nilai budaya, moral, dan agama merupakan, atau dengan kata lain meng-indahkannya adab bisnis yang

baik merupakan secercah harapan terbangunnya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. Peran Karsa

Karsa adalah daya atau kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk berkehendak mencapai suatu tujuan. Jika kekuatan itu bersemayam pada diri seseorang, maka orang itu dikatakan memiliki karsa yang kuat. Sebaliknya jika kekuatan itu tidak ada, maka orang itu memiliki karsa yang lemah. Dalam kegiatan wirausaha, kuat lemahnya karsa ternyata mempengaruhi besar kecilnya daya hidup usaha.

Penelitian Budimansyah (2004: 107) menunjukkan bahwa karsa berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya hidup usaha sebesar 5,43%, pengaruh tidak langsung yaitu melalui variabel lain (adab dan keterampilan), sebesar 4,47%. Dengan demikian pengaruh total karsa terhadap peningkatan daya hidup usaha sebesar 9,90 % dan pengaruh ini berdasarkan uji statistik adalah signifikan : ada tingkat kepercayaan 90 %. Maknanya adalah bahwa kuat lemahnya karsa akan mempengaruhi besar kecilnya daya hidup usaha. Adapun unsur-unsur kelemahan karsa seperti lamban dalam merespons permintaan, tidak berani mengambil resiko, dan tidak proaktif mencari peluang-peluang pasar.

Hasil kajian Weber (1958) tentang peran agama sebagai faktor yang meledak perkembangan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Di antara kajian Weber menunjukkan dengan jelas adanya pengaruh yang sangat positif dari agama Kristen-Protestan, terutama sekte Calvinis, terhadap lahirnya tekad dan keyakinan membangun yang kuat dari para pemeluknya. Ia menemukan bahwa ajaran-ajaran agama ini mampu men-dorong penganutnya dengan kuat sekali untuk membangun. Ajaran-ajaran itu, secara garis besarnya, adalah memerintahkan untuk bekerja keras, jujur, tekun, berhemat, untuk mendapatkan kekayaan atau harta sebanyak-banyaknya. Berusaha keras untuk menjadi kaya raya bukan lagi dibolehkan, malahan dianggap sebagai panggilan Tuhan. Lebih jauh dari itu, karena berusaha untuk menjadi kaya raya adalah panggilan Tuhan, maka kalau ia berhasil itu mungkin dapat dianggap sebagai tanda bahwa ia termasuk manusia pilihan Tuhan. Kandungan ajaran-ajaran seperti inilah yang kemudian disebut Weber sebagai Etika Protestan (*Protestant Ethic*) yang sangat besar pengaruhnya dalam melahirkan semangat berusaha yang gigih dari pemeluknya, terutama kaum Calvinis.

Robert Bellah (Budimansyah, 2004: 110), meneliti pengaruh agama Tokugawa terhadap kaum Samurai yang berhasil membangun Jepang. Sejalan dengan tesis Weber, Bellah juga berhasil menunjukkan pengaruh positif dari agama Tokugawa terhadap kegigihan berusaha kaum Samurai di Jepang.

Dalam etik Islam pun tampak mempunyai pengaruh positif terhadap pembangunan. Proses penyebaran Islam, terutama ke Asia dan Afrika, sebagian besar dilakukan oleh para saudagar. Dalam ajaran Islam, berdagang itu bukanlah sesuatu pekerjaan yang rendah, melainkan dianggap pekerjaan yang terhormat, antara lain oleh karena pembawa agama ini, Nabi Muhammad ﷺ, pada mulanya adalah juga seorang saudagar. Demikianlah dikemukakan bahwa proses penyebaran agama ini adalah merupakan hasil dari jalinan yang erat dan saling menguntungkan antara Islam dengan mereka yang bergerak dalam dunia perdagangan.

Jika agama mampu mendorong pemeluknya berusaha keras, hidup hemat, dan jujur, lalu apanya dari Islam yang tampak telah berhasil menggugah hati sebagian pemeluknya sehingga mereka berhasil dalam usaha. Menurut Alatas dalam Budimansyah (2004:119), banyak hal yang disebutkan oleh Weber dalam Etika Protestan seperti jujur dalam usaha, kerja keras, hemat, metode kerja yang teratur dalam kehidupan sehari-hari, perhitungan yang rasional, dan lain-lain, juga merupakan hal-hal yang dianjurkan Islam. Islam juga menganggap bahwa berusaha keras, atau berikhtiar, untuk mendapat sukses yang besar adalah pula merupakan panggilan Allah ﷻ. Oleh karena itu orang yang berhasil dalam usahanya dianggap mendapat berkat dari Tuhan.

Sungguhpun begitu, antara Etika Protestan dengan Etika Islam, ada beberapa perbedaan. Salah satu dari padanya, dan mungkin yang amat penting, ialah bahwa kalau dalam Etika Protestan dengan mencapai sukses melalui kerja keras dan jujur juga sekaligus dianggap sebagai tanda bahwa ia mungkin termasuk manusia pilihan Tuhan, dan oleh karena itu mungkin sudah selamat dunia akhirat, Islam tidak sampai sejauh itu. Menurut Alatas, perhitungan terakhir oleh Tuhan atas diri seseorang tidak mungkin diketahui melalui tanda apapun di dunia ini, melainkan nanti di akhirat. Oleh karena itu berbeda dengan Etika Protestan yang dianut kaum Calvinis, Etika Islam tidak memperkenankan orang untuk memakai kekayaan yang dicari melalui kejujuran, kerja keras, dan hemat sebagai tanda bebasnya seseorang

dari dosa, atau tanda sudah mencapai keselamatan akhirat. Islam menolak *predetermination*, yaitu penentuan nasib akhir seseorang selagi ia masih hidup. Walaupun demikian, sungguhpun ada perbedaan pada esensinya tampak ada kesejajaran antara Etika Protestan dengan Etika Islam, atau Etika Tokugawa atau mungkin etika-etika agama lain sejauh ia menyangkut masalah pengaruh positif agama terhadap kemungkinan tumbuhnya tekad, keyakinan, dan hasrat membangun. Kesimpulannya adalah, bahwa dalam upaya meningkatkan karsa wirausahawan muslim perlu dilakukan peningkatan pemahaman nilai-nilai ke-Islaman secara kaffah, baik memahami Islam sebagai aqidah, syari'ah, akhlaq, dan mua'malah, Dengan pemahaman Islam secara *kaffah*, secara empirik sudah banyak dibuktikan mampu melecut tumbuhnya daya atau kekuatan untuk berkehendak mencapai keberhasilan dalam kegiatan usaha (karsa).

3. Peran Keterampilan

Mengenai peran keterampilan dalam pengaruhnya terhadap daya hidup usaha, Budimansyah (2004: 121) mencatat sebesar 12,24%. Dengan demikian besar kecilnya daya hidup usaha dapat diprediksi oleh tinggi rendahnya keterampilan yang dikuasai wirausahawan. Artinya, jika keterampilan wirausahawan semakin tinggi maka daya hidup usaha akan semakin besar. Ditemukan pula adanya pengaruh nyata keterampilan terhadap daya hidup usaha, yaitu semakin banyak keterampilan yang dikuasai oleh wirausahawan maka daya hidup usaha mereka itu semakin besar.

Hal senada ditemukan Suryana dalam Budimansyah (2004:23) dari hasil penelitiannya terhadap industri kecil unggulan di Kabupaten Bandung. Ia menemukan bahwa daya hidup perusahaan dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Di antara faktor internal yang berpengaruh secara signifikan adalah latar belakang profesional kewirausahaan, yang salah satu di antaranya adalah penguasaan keterampilan, baik keterampilan teknis maupun keterampilan manajerial.

Lebih lanjut ia pun menemukan bahwa perbedaan kinerja perusahaan kecil unggulan di Kabupaten Bandung tersebut, dapat diprediksi dari adanya perbedaan dalam latar belakang profesional kewirausahaan, semakin baik latar belakang profesional kewirausahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik pula.

4. Peran Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yaitu semacam dorongan atau keinginan untuk berhasil atau berprestasi. Dari hasil penelitian Budimansyah (2004: 128) menunjukkan bahwa kekuatan motivasi berprestasi wirausahawan subsektor industri pengolahan makanan di daerah penelitian berada pada tingkat yang "moderate". Ditambahkannya pula bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi baik buruknya adab bisnis dan tinggi rendahnya penguasaan ketrampilan secara signifikan, akan tetapi tidak mempengaruhi kuat lemahnya karsa secara signifikan.

Memang demikian kenyataannya, bahwa wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih kuat cenderung menampilkan adab bisnis yang lebih baik dan menguasai jenis-jenis ketrampilan yang lebih banyak. Akan tetapi dalam hal karsa, antara wirausahawan yang bermotivasi kuat dengan yang bermotivasi rendah tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Secara teoretik temuan ini dapat dijelaskan oleh pandangan Maslow tentang motivasi manusia. Maslow mengatakan bahwa motivasi itu dipandang sebagai derajat keinginan dan pilihan-pilihan individu untuk melakukan (mendorong) perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa motivasi adalah fenomena individual, bersifat disengaja, termasuk menggerakkan, mengarahkan, dan bersifat gigih. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi itu tidak terlepas dari kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud, menurut Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta penghargaan diri, dan perwujudan diri. Kebutuhan tersebut bersifat hirarkis, di mana kebutuhan pada level yang lebih tinggi baru akan terpenuhi jika kebutuhan pada level yang lebih rendah sudah terpenuhi.

Kewajiban agama (kebutuhan agamis) dan keterampilan dipandang sebagai tuntutan kebutuhan praktis, sedangkan karsa dipandang sebagai perkara profan (*mubah*). Adab bisnis, yang meliputi asas enam tepat: tepat kuantitas tepat kualitas, tepat jenis, tepat tempat, tepat harga, dari tepat waktu erat kaitannya dengan perintah agama. Asas tepat kuantitas, misalnya tidak boleh mengurangi timbangan atau takaran, secara tegas dilarang dalam al-Quran. Beberapa ayat al-Quran yang menegaskan hal ini di antaranya: (1) "Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil" (Q.S.

al-An'am [6]: 152); (2) "Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya" (Q.S. 7 : 85); (3) "Hai kaum-Ku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, ..." (Q.S. al-A'raf [11] : 85); (4) "Dan sempurna-kanlah takaran bila kamu menakar dan timbanglah timbangan dengan neraca yang benar" (Q.S. al-Isra [17] : 35). Bagi wirausahawan muslim perdesaan, perintah agama wajib dilaksanakan. Melaksanakan adab bisnis sama artinya dengan melaksanakan perintah agama. Dengan demikian melaksanakan adab bisnis bagi wirausahawan muslim perdesaan merupakan pemenuhan kebutuhan agamis, maka amat wajar jika dapat didorong oleh kekuatan motivasi.

Di lain pihak, karsa oleh wirausahawan haruslah dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan agamis maupun praktis, jangan dipandang sebagai perkara profan belaka. Ibadah jangan hanya diartikan sebagai kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi haruslah menyentuh tingkah laku lain seperti kerja keras, berhemat, ulet, ikhtiar, dan sebagainya dipandang sebagai konteks ibadah dalam arti umum dalam agama. Sebab menurut ajaran Islam yang benar ibadah mencakup kedua-duanya, ialah *mahdoh* (khusus), yakni kegiatan ritual agama, dan *ammah* (umum/ luas) antara lain karsa.

Itulah sebabnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat, karsa yang lemah perlu diubah menjadi karsa yang kuat. Oleh karena faktor penyebabnya adalah kekeliruan persepsi tentang ibadah dan sudah demikian lamanya menjadi penyakit lemah karsa itu mewabah pada rakyat kita, maka untuk meningkatkan karsa lemah menjadi kuat, kekeliruan persepsi tentang ibadah perlu diluruskan. Selanjutnya, berbarengan dengan meluruskan kekeliruan persepsi tentang ibadah itu, perlu diterapkan pendidikan yang mementingkan kekuatan internal yang berorientasi pada prestasi.

5. Peran Internalisasi Nilai-nilai Agama

Secara teoretis bahwa tingkat internalisasi terhadap nilai-nilai agama berpengaruh terhadap karsa manusia. Penelitian Budimansyah (2004: 137) bahwa penga-ruh internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tumbuhnya motivasi berprestasi tercatat sebesar 23,82%. Dengan demikian kuat lemahnya motivasi dapat diprediksi oleh tinggi rendahnya derajat internalisasi nilai-nilai agama Islam. Artinya, jika

derajat internalisasi nilai-nilai agama Islam semakin sempurna, maka motivasi akan semakin kuat.

Temuan ini dapat memperkuat alasan mengapa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap karsa. Mengapa? Salah satu jawabannya karena pemahaman wirausahawan terhadap Islam tidak kaffah. Ketidakkaffahan dalam memahami Islam itu merupakan akibat internalisasi nilai-nilai agama Islam yang tidak sempurna. Apabila Islam difahami dan dilaksanakan secara kaffah akan mampu melecet motivasi berprestasi dan menjadi daya dorong (*driving force*) ke arah pencapaian sukses (karsa kuat).

Penelitian Akbar (Budimansyah, 2004: 143-144) mengisahkan kasus Erwin (alumnus Daarut-Tauhid), ia merasa ada perubahan yang luar biasa pada dirinya setelah nyantri di pesantren yang dipimpin oleh KH Abdullah Gymnastiar itu, khususnya keyakinannya akan rizki yang datang dari Allah ﷻ (nilai keimanan dan optimisme). Ia berceritera, ketika itu uangnya tinggal seribu rupiah. Ia mempunyai isteri dan seorang anak kecil yang baru berumur dua tahun. Ketika itu ia berniat meminjam uang pada sahabatnya karena kebutuhan yang mendesak. Namun, ia mengurungkan niatnya karena dilarang oleh isterinya. "Kita usaha dulu A', badan kita kan masih kuat, Allah pasti akan memberinya", kata isterinya. Pernyataan isterinya itu bermuatan nilai keimanan, kerja keras, dan optimisme. Dengan landasan keyakinan akan jaminan rizki dari Allah ﷻ tersebut, ia kemudian berkeliling menjual barang dagangannya (baju gamis). Ia menawarkan barang dagangannya itu dengan cara masuk dari satu rumah ke rumah yang lain (ada nilai usaha, kerja keras, dan kegigihan). Lebih dari setengah hari belum juga ada yang laku. Ketika ia berada pada puncak kelelahan dalam keadaan perut lapar, ia melihat seorang setengah baya. Saat itu juga ia berdo'a "Ya Allah gerakanlah hati orans itu untuk membeli barang dagangan saya", katanya. *Subhanalloh...*, orang setengah baya itu membeli empat potong pakaian sekaligus. Fenomena tersebut bermuatan nilai keimanan, ketakwaan, dan optimisme. Maka pulanglah ia dengan membawa keuntungan Rp 50.000,00, suatu jumlah yang tak terduga olehnya ketika itu.

Dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang tinggi kepada Allah ﷻ dapat meningkatkan nilai ketaqwaan, keberanian, disiplin, rasa percaya diri, kemauan bekerja keras, dan optimisme. Pada ajaran Islam yang benar (berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits) ibadah mencakup kedua-duanya, ialah *mahdoh* (khusus)

dan *ammah* (umum). Namun muslim sendirilah yang kurang memahami ke-*ammah*-an atau keumuman Islam. Padahal Islam menyuruh bekerja keras (QS. Al-Insyirah [94]:7; Q.S. al-Insyqaq [84]: 6).

t

BAB IV

NILAI EKSISTENSIAL DALAM SISTEM NILAI KEHIDUPAN MANUSIA

1

*Kesuksesan BESAR itu, milik mereka
yang menyandarkan diri kepada
Yang Maha Besar;
Allahu Akbar*



Secara bahasa "nilai" berarti harga (Moeliono dkk., 1990: 615). Pandangan umuma para ahli nilai (*value*) beranggapan bahwa nilai sebagai realitas yang abstrak. Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup, karenanya, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai. Seperti dikisahkan dalam sejarah Islam, bahwa Bilal bin Rabah (seorang budak yang masuk Islam) lebih rela ditimpuk batu besar demi mempertahankan keimanannya dari pada harus murtad (keluar dari Islam). Inilah contoh nilai keagamaan (abstrak) dalam realitas kehidupan.

Nilai yang dimiliki Bilal bin Rabah pada contoh di atas termasuk nilai eksistensial. Nilai eksistensial adalah nilai yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dan diturunkan kepada Nabi-Nya atau *good-given*. Sedangkan *eksistensilisme* adalah aliran filsafat yang menganut faham eksistensi (ada-keberadaan) manusia individual (Moeliono dkk., 1990: 221).

Dalam pemahaman dan keyakinan penulis, bahwa dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, memiliki beragam nilai. Nilai-nilai itu dapat dibeda-bedakan, dikategorisasikan, dipilah dan bahkan dipilih. Sebagaimana dinyatakan Allport (Mulyana, 2004:9) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai *yang eksistensial* dalam kehidupan manusia diyakini merupakan kategori dan rangking teratas dibandingkan dengan nilai *yang esensial* sebagai hasil kajian dan ajaran para filosof yang arif bijaksana. Urutan berikutnya adalah nilai *yang penting dan dominan*, yakni yang diolah oleh para ahli, budayawan, atau pun para profesional. Sedangkan urutan terakhir adalah nilai *yang nisbi*; Nisbi artinya tidak mutlak atau relatif, yakni nilai yang hanya ada bila dibandingkan dengan yang lain, nilai yang bergantung pada orang yang memandang, atau nilai yang dilaksanakan oleh para pihak atau individu yang berkepentingan. Jadi, urutannya adalah 1) nilai yang eksistensial, 2) nilai yang esensial 3) nilai yang penting/dominan, dan 4) nilai yang nisbi.

Ambroise dalam Mulyana (2004: 23) berpendapat bahwa nilai dalam kehidupan ini relatif. Sejauhmana relativitas nilai kehidupan ini? Ambroise merujuk pada empat prinsip-prinsip relativitas nilai, yaitu (1) nilai itu sendiri relatif, (2) nilai itu tidak selalu disadari, (3) nilai itu merupakan landasan bagi perubahan, dan (4) nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Secara singkat prinsip-prinsip relativisme nilai dalam kehidupan ini diuraikan sebagai berikut:

Pertama; Nilai itu relatif. Dengan menengahkan contoh kecil tentang perbedaan cara berpakaian antara seorang khatib jum'at di pedesaan dan seorang khatib di di kota. Kedua khatib jum'at tersebut berbeda dalam memberi arti baik-tidaknya pakaian khatib tersebut. Jadi nilai di sini tidak absolut atau relatif.

Kedua; Nilai tidak selalu disadari. Ada beberapa nilai dalam diri kita yang tidak disadari. Ada-tidaknya kesadaran akan sesuatu nilai tidaklah menentukan eksistensi nilai tersebut. Hal yang menentukan ada-tidaknya nilai dalam kehidupan seseorang adalah dengan analisis terhadap kehidupan orang tersebut. Seseorang sebenarnya jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya, kecuali ia berusaha untuk menemukannya. Bagi orang yang mempelajari hikmah-hikmah shalat akan menyadai bahwa dalam shalat memiliki nilai kesehatan dan nilai-nilai lainnya. Namun berbeda dengan orang yang tak acuh tentang kebermaknaan shalat bagi kesehatan, dan

akhirnya ia tidak menyadari bahwa dalam shalat mengandung nilai kesehatan.

Ketiga; Nilai adalah landasan bagi perubahan. Setiap orang dapat dipastikan akan berusaha mendapatkan nilai (sesuatu yang dianggap berharga) dalam hidupnya. Oleh karenanya, nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok. Jadi nilai dapat memiliki fungsi-peran sebagai variabel proses perubahan baik sebagai individu maupun sosial. Karena nilai berperan sebagai pendorong dalam hidup, maka untuk merubah orang atau masyarakat, kita harus berusaha merubah nilainya. Contohnya; Bagi suatu masyarakat yang lemah karsanya, jika ditanamkan nilai-nilai religious –umpamanya bekerja sebagai ibadah- dalam usaha mencari rizki akan meningkat semangat usahanya.

Keempat; Nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber itu dapat berupa agama, keluarga, masyarakat, media masa, tradisi, atau kelompok sebaya. Dengan mengetahui sumber dan sarana yang menanamkan nilai, kita dapat memahami kekuatan nilai pada pribadi seseorang sekaligus kita dapat merancang sarana untuk dapat mengubahnya. Contohnya seperti menanam nilai semangat berusaha melalui tafsiran atas nilai yang terkandung dari kisah Siti Hajar mencari air untuk putranya Ismail ﷺ dengan berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwah.

Yang difokuskan untuk disoroti dalam sistem nilai-nilai dalam kehidupan manusia di sini adalah nilai logis, nilai etis, nilai estetis dan nilai teleologis. Pada bahasan subbab berikut akan disajikan sistem nilai-nilai (logis-etis-estetis-teleologis) yang eksistensial.

Mengapa nilai eksistensial yang dipilih? Sebab dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) mengungkapkan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Setiap orang cenderung memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai. Sekaitan dengan orientasi nilai ini, sekarang kita sedang memfokuskan diri pada orientasi nilai agama.

Secara hakiki, sebenarnya nilai agama ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan lima nilai rujukan lainnya. Mengapa? Karena nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun

lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara iman dan amal, atau antara itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai.

Dalam pandangan Islam, kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. bagi mereka telah dijanjikan oleh Allah bahwa kelak (di akhirat) akan bersama para nabi, shiddiqiin, syuhada dan shalihin (orang-orang yang shaleh). Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.S. an-Nisa [4]: 69)

A. NILAI LOGIS-EKSISTENSIAL

Nilai logis dapat diperoleh dengan logika dalam berfikir. Sebab logika sebagai salah satu cabang filsafat bersangkutan dengan kegiatan berpikir. Secara etimologi, kata logika berasal dari kata Yunani *logos* yang berarti kata, nalar, teori, atau uraian. Menurut Mudhofir (1997:19), logika dapat didefinisikan sebagai ilmu, kecakapan, atau alat untuk berpikir secara lurus. Dengan demikian, yang menjadi objek material logika adalah pemikiran, sedangkan objek formalnya adalah kelurusan berpikir.

1. Ungensi Pemikiran Eksistensialisme

Pentingnya pembahasan nilai logis-eksistensial dalam kehidupan manusia antara lain karena di antara upaya manusia dalam membangun pemikirannya, sebagian ada yang berusaha merumuskan metodologi pemikiran yang sesuai dengan kehendak Allah ﷻ, sebagian lagi ada yang membangunnya tanpa kaidah-kaidah yang

mapan, dan apa pula pemikiran yang tanpa bimbingan atau menyimpang dari ajaran Allah ﷻ, sehingga dapat menimbulkan madharat, bahkan kekacauan bagi kehidupan manusia. Barangkali sebagian pemikir Islam kurang memahami bahwa pemikiran yang (Ilahiyah) itu memiliki beberapa rambu dan metodenya. Atau, sebagaimana dikemukakan Azizah (2000:2) bahwa mereka mengetahui, namun karena faktor-faktor lain yang terkait dengan hawa nafsu, seperti kedengkian atau kepentingan duniawi tertentu, mereka kurang memperhatikan kaidah-kaidah itu.

Persoalan selanjutnya yang akan diuraikan berikut adalah mengapa kita harus berpikir eksistensial? atau yang lebih khusus lagi adalah mengapa harus berpikir islami?"

a. Aktualisasi Potensi Insani

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dalam hidupnya manusia dibekali dengan potensi akal yang membedakan dari makhluk lainnya, terutama dengan binatang. Dengan akal manusia bisa mendapatkan hidayah yang sering disebut *hidayatul 'aqli*.

Setiap potensi yang ada dalam setiap insan, masing-masing mempunyai fungsi, masing-masing dapat tumbuh dan berkembang, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik dengan sengaja (ditumbuhkembangkan) maupun secara alami.

Ketika dilahirkan ke dunia, manusia dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Ibnu Khaldun (Azizah, 2000:32) mengatakan bahwa, semula manusia hanyalah materi belaka, karena dia tidak mengetahui apapun, ia tadinya merupakan segumpal darah dan daging. Kemudian, dengan segala potensinya manusia berusaha mengembangkan diri, sehingga di antaranya menjadi orang yang berpikir dan berilmu pengetahuan. Jika manusia mengetahui akan keber-adaan dirinya di alam semesta ini dan bersikap secara konsekuen sesuai dengan pengetahuannya, ia akan menjadi makhluk yang bersyukur, mensyukuri bahwa semuanya adalah pemberian Allah ﷻ.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤٦﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."
(Q.S. an-Nahl [17]:68)

Dengan indranya, seseorang dapat mengetahui atau menangkap sesuatu, fenomena, atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Termasuk di ilalamnya makhluk hidup, khususnya manusia itu sendiri dengan segala tingkah laku dan kompleksitasnya. Apa saja yang diindra, secara otomatis akan diproses atau ditransformasikan ke otak sebagai input. Otak mereproduksi input itu dalam ingatan, mengimajinasikannya, membandingkan, menyeleksi, dan menggabungkan dalam bentuk yang baru. Dengan proses seperti itu secara kontinyu, akan diperoleh suatu pendapat, teori, hukum-hukum, dan atau ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan problem kehidupannya.

Dalam al-Quran banyak sekali isyarat bagi manusia agar menggunakan akal untuk berfikir. Dengan demikian mudahlah dipahami bahwa berfikir dalam pandangan Islam sesungguhnya merupakan suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan fitrahnya sebagai makhluk yang berfikir

b. Tuntutan Syar'iat

Syar'iat Islam memerintahkan manusia untuk berfikir. Dalam al-Quran banyak kita jumpai tentang hal itu seperti:

"apakah kamu tidak memikirkan?",

"apakah mereka tidak berpikir?",

"agar kamu mengerti",

"agar kamu berpikir",

"jika kamu memahaminya",

"jika kamu berpikir",

"apakah mereka tidak memikirkan?",

"agar mereka memikirkannya",

"apakah mereka tidak merenungkannya?",

"apakah mereka tidak mengambil pelajaran?"

dan redaksi-redaksi lainnya yang berkonotasi perintah untuk berfikir kepada manusia. Bahkan dinyatakan pula bahwa manusia yang tidak mau berfikir bagaikan binatang ternak bahkan lebih hina (Q.S. al-A'raf [7]: 22 dan al-Anfal [8]: 22)

Mengapa Allah ﷻ menyuruh manusia untuk berfikir? Karena manusia telah diberi potensi untuk itu, maka konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikannya semaksimal mungkin. Sisi lain karena dalil *ushul* menyatakan "al-

ashlu fil amri lilwujuub" (hukum dasar dari perintah menunjukkan wajib). Jadi karena berfikir itu diperintah, maka wajiblah manusia untuk berfikir. Dengan demikian jelaslah bahwa salah satu alasan manusia kita harus berfikir karena melaksanakan tuntutan syariat agama.

c. Mengangkat Martabat

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa manusia yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah ﷻ. Lihat pula (Q.S. al-Mujadilah [38]:11). Ilmu dapat berkembang dengan berfikir. Jadi berpikir adalah alat untuk meningkatkan ilmu. Kalau demikian maka logikanya berpikir dapat meningkatkan derajat manusia.

Sejalan dengan logika di atas, Ibnu Khaldun (Azizah, 2000: 35) mengatakan, "Ketahuilah bahwa Allah ﷻ membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain. Penyebabnya adalah adanya pengertian, *idrak*, yaitu kesadaran (dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Manusia memahami apa yang ada di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui pikirannya. Akal merupakan rahmat dari Allah ﷻ khusus untuk manusia, dan karena akal pula jati diri manusia dibedakan dengan makhluk lainnya."

Di dalam al-Quran S. al-Mujadilah [38]:11 dinyatakan bahwa ketinggian derajat manusia dikarenakan ilmunya yang didasari oleh iman (kepercayaan eksistensial). Hal ini berarti tidak semua ilmu atau hasil berfikir yang akan dinilai tinggi derajatnya oleh Allah ﷻ, yang diang-gakat derajatnya oleh Allah ﷻ hanyalah pemikiran yang sesuai dengan kehendak Allah ﷻ yang di dalam al-Quran antara lain dikenal dengan konsep-konsep *ulul albab*, *ulul abshar*, *ahlul 'Ilmi*, *ahlu adz-izikr*, *ar-rasikhuun fi al'ilmi*, dan lain-lain. Penjelasan konsep-konsep ini insya Allah akan kita kembangkan pada kesempatan lain.

d. Besarnya Dampak Pemikiran

Berpikir merupakan suatu konsep. Ia berkorelasi (berhubungan) dengan konsep-konsep lainnya. Di satu sisi ia dipengaruhi oleh aspek-aspek lain atau sebagai variabel tergantung (*dependent variable*), dan di sisi lain ia mempengaruhi aspek-aspek lain atau menjadi variabel bebas (*independent variable*).

Tatkala berfikir dalam posisi sebagai variabel independen (variabel yang berpengaruh) terhadap aspek-aspek lain ternyata besar sekali dampaknya pada kehidupan manusia. Contoh pemikiran yang

didasari pemikiran komunis maka ia akan berupaya untuk merealisasikan ajaran komunis dalam berbagai aspek kehidupan, demikian juga pemikiran liberal atau pemikiran-pemikiran lainnya.

Dengan pemahaman ini maka betapa pentingnya kita mengembangkan pemikiran yang eksistensial yang merujuk pada ajaran Allah ﷻ dan Rasul-Nya sehingga yang diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan ini menjadi rahmatan lil'alamin.

e. Adanya Ghazwul Fikri

Karena dampak dari pemikiran ini begitu besar dalam berbagai segi kehidupan manusia, maka secara rasional wajar jika setiap kelompok manusia, berdasarkan filosofi berfikirnya "berlomba pemikiran" bahkan dalam bahasa yang lebih ekstrim "berperang pemikiran" (*ghozwul fikri*) dengan kelompok lainnya, apalagi yang dianggapnya sebagai musuh.

Istilah *ghazwul fikri* sesungguhnya dirumuskan dan dilancarkan oleh orang-orang kafir, terutama Yahudi dan Nasrani. Dalam bentuk konkrit dapat berupa sekularisasi dan westernisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Sesungguhnya pemikiran Islam sudah mengambil posisi yang tepat sekali, yaitu pemikiran yang membela *al-haq*, mengajak kepada kedamaian serta menghancurkan yang bathil berdasarkan ajaran Allah ﷻ dan RasulNya. Jadi musuh-musuh pemikiran Islam adalah segala bentuk pemikiran yang bathil. Beberapa contoh dapat dilihat pada pembahasan nanti seperti pemikiran yang takabbur, fir'aunisme, pemikiran jahiliyah, atheisme dll.

f. Krisis Pemikiran

Di sisi lain pemikiran umat Islam harus diakui secara jujur saat ini sedang mengalami kemunduran, khususnya dalam bidang pemahaman dan pemikiran. Padahal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa pemikiran besar dan luas sekali pengaruhnya. Oleh karena itu mengembangkan pemikiran yang eksistensialisme ini sangat sangat mendesak untuk mengejar berbagai ketinggalan dan sekaligus sebagai solusi prohlematika umat.

2. Pemikiran-Pemikiran yang Harus Dihindari

Berikut ini akan disajikan beberapa contoh aro-gansi pemikiran rasional yang mengabaikan nilai eksistensial dalam perjalanan sejarah hidup manusia. Pemikiran-pemikiran ini harus dihindari oleh umat

Islam karena nyata-nyata bertentangan. Contoh-contoh ini penting bagi kita agar kita dapat mengambil pelajaran darinya.

a. Medahulukan Rasio dari Iman (Titah Ilahi)

Awal kisah yang pertama kali terjadi pada kalangan manusia adalah kekacauan berfikir yang digambarkan al-Quran (Q.S. al-Baqarah [2]): 30-34 dan al al-Hijr [15]: 32-35) dalam kasus iblis. Sumbernya adalah kegigihan mempertahankan jalan pikiran dalam memahami nilai eksistensial (*God-given*) berupa *nash*, lebih suka memilih dan mengikuti hawa nafsu dalam menghadapi perintah, dan keangkuhan atau kecongkakan (*takabbur*) akan materi penciptaannya, karena ia diciptakan dari api, sedangkan Adam ﷺ dari tanah. Inilah sejarah awal mula kekacauan berfikir, dan dari kekacauan ini muncul kekacauan-kekacauan yang lain.

Iblis secara terang-terangan menentang perintah Allah ﷻ. Ia mengira bahwa api lebih tinggi dan lebih mulia dibanding tanah, ia merasa lebih mengetahui daripada Allah ﷻ. Karena itu, Allah ﷻ menegaskan: "*Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apaapa yang tidak kamu ketahui*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 32), akhirnya Iblis pun (dan juga para malaikat) tak berkulit. Ia harus menanggung akibatnya, terusir dari surga dan terancam masuk neraka. Setelah peristiwa itu, ia meminta dispensasi agar dapat menggoda Adam ﷺ dan keturunannya untuk dijadikan sekutu dan teman di neraka.

Dari kisah di atas menggambarkan bahwa jika rasio, apalagi *zhan* (persangkaan), dikedepankan atas titah Ilahi (wahyu). Bahkan lebih menyedihkan lagi jika rasio itu dihasung oleh hawa nafsu dan kepentingan rendah lagi sesat.

b. Rasio dikalahkan oleh Hawa Nafsu

Ketika Adam ﷺ dan Siti Hawa di surga, Iblis datang menggoda. Ia menawarkan pikiran brilian untuk melanggar perintah Allah ﷻ. Ia tanamkan suatu pemikiran, bahwa hanya dengan memakan buah *khuldi*-lah keabadian akan dapat dirasakan, bukan dengan menjauhinya. Semula Adam ﷺ menolak, namun Iblis tidak putus asa. Lalu ia (Iblis) mendekati Siti Hawa, dan ternyata berhasil. Akhirnya keduanya terjerumus dalam kedzaliman, terusir dari surga, menanggung malu dan kehinaan. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran sebagai berikut:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَخْبَرَكُمَا أَنْ تَلَكَمَا الشَّجَرَةَ وَأَظِلَّ لَكُمَا أَنْ الشَّيْطَانُ إِنَّ لَكُمَا عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٢٢﴾

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S. al-A'raf [7]:20-22).

c. Pemikiran Fir'aunisme (atheis = *Mulhidun*)

Di antara manusia ada yang tertipu oleh kekuasaan yang dimilikinya, berlebih lagi yang didukung oleh teknokrat dan konglomerat dapat menyebabkan para penguasa lupa diri. Kulminasinya adalah mendeklarasikan dirinya sebagai tuhan. Fir'aun adalah pelopor dan prototipenya seperti diabadikan oleh Allah ﷻ dalam al-Quran:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٧٩﴾

"(Seraya Fir'aun) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (Q.S. an-Nazi'at [79]: 24)

Tatkala Fir'aun mengatakan, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi," sembari melecehkan Tuhannya Musa ﷺ. Lalu, Fir'aun

meminta Hamman membuat tangga untuk melihat Tuhannya Musa ﷺ. Ia berpikir bahwa Tuhan dapat diindra seperti dirinya. Pelajaran ini dapat ditelaah pada ayat al-Quran berikut ini:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقَدَ لِي يَهْمَمُنُّ
عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ
الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat (batu bata) kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (Q.S. al-Qashash [28]: 38).

Mengapa Fir'aun melakukan yang sedemikian nista itu? Jawabannya karena ia tertipu oleh nafsu kekuasaannya, tertipu oleh penguasaan teknologi yang dikuasai masyarakatnya (membuat tangga dari bata) saat itu, dan yang terutama karena ia mengabaikan nilai logis-eksistensial tentang kehidupannya. Pemahaman dan keyakinan Fir'aun tentang kehidupan bahwa hidup itu hanya di dunia ini saja, jika manusia mati ia akan hidup lagi di dunia ini pula. Jadi tidak ada hari kebangkitan. Pemahaman Fir'aun ini diabadikan dalam al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." (Q.S. al-Mukminun [23]:37)

Pemikiran fir'aunisme seperti telah digambarkan di atas, sama atau setidaknya mirip dengan pemikiran orang-orang ateis (*mulhidun*) dan tidak beragama. Kaum atheis berpikir bahwa tuhan itu tidak ada, kehidupan seseorang hanyalah materi yang pada waktunya akan hancur dan habis dengan sendirinya. Mereka tidak percaya sama sekali kepada hal-hal yang gaib. Mereka mengatakan, "Tidaklah kehidupan kami ini kecuali di dunia saja. Kami mati dan kami hidup dan tidak akan hancur kecuali oleh waktu.". Allah ﷻ

mememerintahkan kita untuk memikirkan fenomena ini melalui ayat al-Quran berikut:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمِهِ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ عِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا
حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۗ وَمَا هُمْ بِذَالِكَ مِنْ عِلْمٍ ۗ إِنَّ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Q.S. al-Jatsiah [45]: 23-24)

d. Pemikiran Jahiliyah

Kaum pemikir modern, atau apalah namanya, di kalangan umat Islam sendiri ada yang mengatakan bahwa syariat Allah ﷻ itu kurang adil, misalnya hukum waris 2 :1 (untuk laki-laki dan bagian dari bagian perempuan); hukum Islam itu kejam dan tidak manusiawi, misalnya hukum *qishas* dan potong tangan bagi yang mencuri; diskriminatif, misalnya adanya hak poligami bagi laki-laki dan tidak adanya poliandri bagi perempuan. Bahkan yang lebih fatal lagi, dikalangan kaum muslimin ada pihak yang mengatakan bahwa Islam tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, peradaban manusia, perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, karena Islam turun di Arab dan sudah berabad-abad yang lampau.

Ada yang mengatakan bahwa semua agama itu sama dan semuanya benar, termasuk menyamakan Allah ﷻ dengan tuhan-tuhan buatan manusia sendiri. Masih banyak lagi ungkapan lain yang merupakan gugatan dan pelecehan nilai-nilai yang Allah ﷻ tetapkan,

kemudian menurunkannya kepada Rasul-Nya. Tegasnya mereka menentang dan syar'iat-Nya (Islam) yang lurus.

Begitulah alur "pemikiran jahiliah" yang menentang nilai-nilai yang Allah ﷻ tetapkan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Mereka mengira bahwa dirinya lebih hebat daripada Allah ﷻ, lebih hebat daripada Rasulullah ﷺ, para sahabatnya, dan *salafusalih* (orang-orang shalih terdahulu). Mereka sesat dan menyesatkan. Pemikiran mereka akan selalu menjadi bahaya laten bagi kita. Semoga kita mampu menghindari dari sifat-sifat yang demikian.

3. Etika Berfikir Islami

Yang akan dibahas di bagian ini adalah bagaimana etika berfikir eksistensialisme, tegasnya etika berfikir Islami? Sesungguhnya kita lebih cenderung untuk memakai istilah akhlak berfikir Islami, karena akhlak berfikir Islami memegang teguh cara-cara berfikir yang baik berdasarkan ajaran Islam dan menghindari cara-cara berfikir yang buruk berdasarkan Islam, sedangkan kalau etika berfikir sifatnya umum. Bahasan ini agak mirip dan bersinggungan dengan tema di bawah (etis-eksistensial) namun di sini akan lebih ditekankan pada pemikirannya pulan pada etikanya.

Azizah (2000: 67-72) menulis sepuluh poin penting yang perlu diperhatikan dan etika berfikir Islami. Secara ringkas kita akan sajikan dibawah ini sebagai sarurannya, yaitu:

- a. Menerima sepenuh hati kebenaran Ilahi yang diturunkan Allah ﷻ kepada umat Islam. Sedangkan kebenaran ilmiah hendaknya diterima secara skeptic yang harus diuji secara ilmiah.
- b. Niat ikhlas dalam berfikir, karena berfikir adalah ibadah dalam arti luas. Dengan demikian yang dicari adalah kelurusan dan kebenaran yang mendapatkan ridla Allah ﷻ semata.
- c. Tujuan berfikir dalam etika Islam hendaknya yang bernilai positif, yakni untuk membangun kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran Ilahi.
- d. Sesuai syari'at. Artinya dalam berfikir diberi kebebasan tetapi dalam bingkai atau koridor syariat Ilahi.
- e. Sunguh-sungguh. Artinya tekun dalam menemukan kebenaran, tekun dalam memecahkan persoalan.

- f. Amanah dan tanggungjawab. Artinya jujur dan profesional, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan bukan hanya dihadapan masyarakat ilmuwan tetapi juga di hadapan Allah ﷻ.
- g. Rasional dan objektif. Selama dalam lapangan pemikiran harus dijunjung tinggi rasionalitas dan tidak berfikir subjektif.
- h. Kerjasama. Maksudnya berfikir untuk kepentingan kolektif (banyak orang). Dalam hal ini juga harus dikembangkan berfikir kolektif karena boleh jadi persoalan yang sulit lebih mudah untuk dipikirkan oleh banyak orang daripada sendirian.
- i. Tema. Tema-tema yang dipikirkan hendaknya tema-tema yang terpuji (etis) atau tidak bebas nilai.
- j. Sarana; Sarana haruslah sarana-sarana yang halal secara syari'at dan legal.

Demikianlah beberapa catatan penting mengenai nilai logis-eksistensial dilihat dari perspektif ajaran Islam. Selanjutnya kita beranjak pada tema nilai etis- eksistensial.

B. NILAI ETIS-EKSISTENSIAL

1. Pengertian

Seperti halnya lazimnya yang menyangkut konteks pembahasan ilmiah, terlebih dahulu dibahas pengertian istilah-istilah kuncinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "etis" artinya berhubungan (sesuai) dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum (Moeliono dkk., 1990:237). Nampaknya kata "etis" terambil dari kata "Etika". Kata berasal dari bahasa Yunani kuno "ethos". Kata "ethos" dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, wa-tak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Bertens, 2004: 4).

Tapi menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan istilah "etika". Oleh karena itu (Berten, 2004: 4) dengan membatasi diri pada asal-usul kata di atas, mengartikan "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia etika didefinisikan dengan tiga defenisi, yaitu: Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Moeliono dkk., 1990:237).

Untuk memahami pengertian etika sebagaimana dikutip dari kamus tersebut di atas, kita ikuti pikiran Bertens, (2004: 6). **Pertama**, kata "etika" bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang "etika suku-suku Indian", "etika agama Budha", "etika Protestan", "etika Islam", "Etika Kesarjanan Muslim", aka di sini tidak dimaksudkan "ilmu", melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai "sistem pilar". Dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. **Kedua**, "etika" berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Beberapa tahun yang lalu oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia diterbitkan sebuah kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: "Etika Rumah Sakit Indonesia" yang disingkat sebagai ERSI. Di sini dengan "etika" jelas dimaksudkan kode etik. **Ketiga**, "etika" mempunyai arti lagi yaitu ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinankemungkinan etis (asa-asa dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat—sering kali tanpa disadari—menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodelis. Etika di sini (pengertian ketiga) sama artinya dengan filsafat moral. Oleh karena itu, etika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*).

Menurut Mudhofir (1997:19) objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.

Etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban serta tentang yang baik dan yang buruk. Bidang itulah yang sering kita sebut moral. Jadi bidang etika ini mempersoalkan bagai-mana manusia harus bertindak. Oleh karena itu

Frans von Magnis (1985:13) mendefinisikan etika adalah tentang fraxis manusia.

2. Perbuatan Etis Manusia

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa etika membicarakan tentang yang baik dan yang buruk serta kewajiban-kewajiban manusia. Memang moralitas (perbuatan etis) merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal serta merupakan ciri khas manusia, sebab di belahan bumi mana saja perbuatan manusia berkaitan dengan baik atau buruk.

Dalam membahas tema tentang manusia, banyak filosof yang menyebut manusia sebagai "binatang plus" Plusnya apa? Tatkala membahas logika ternyata pikiranlah yang membedakannya dengan binatang. Tatkala membahas linguistic, ternyata kemampuan bahasalah yang membedakan manusia dengan binatang, demikian juga tatkala membahas teologi, ternyata agamalah yang membedakan manusia dengan binatang. Nah, tatkala kita sekarang membicarakan tentang etika, saya berkeyakinan hanya manusialah yang mampu membedakan perbuatan etis atau tidak etis, sedangkan binatang tidak dapat. Sebab, hanya manusialah yang mempunyai kesadaran moral. Moralitas merupakan suatu ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi. Pada tahap binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dan yang dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan.

Oleh karena itu mengapa al-Quran menganalogikan orang yang memiliki mata, telinga, dan hati tetapi tidak digunakan sebagaimana mestinya, mereka itu bagaikan binatang, bahkan lebih hina dari itu. Coba kita bertadabbur dengan ayat al-Quran berikut:

هَمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهَمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهَمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٦﴾

"....mereka (manusia) mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka

lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (Q.S. al-An'am [7]: 179)

Perbuatan manusia terkait dengan ke-*harus*-an secara etis dan larangan secara etis. Contoh: "Barang pinjaman yang hilang harus diganti", Kata "harus diganti" didasarkan atas suatu hukum moral. Mengenai hukum moral atau etis. Dibahas oleh Bertens (2004:14) bahwa:

"Hukum moral merupakan semacam imbauan kepada kemauan manusia. Hukum moral mengarahkan diri kepada kemauan manusia dengan menyuruh dia untuk melakukan sesuatu. Hukum moral mewajibkan manusia, sebab keharusan moral adalah kewajiban. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Norma-norma adalah hukum, tapi manusia sendiri harus menaklukkan diri pada norma-norma itu. Manusia harus menerima dan menjalankannya."

Di samping perbuatan baik dan buruk, ada juga jenis perbuatan manusia yang netral dari segi etis. Dalam ajaran Islam dapat dikategorikan *mubah (ibahah)*. Sekaitan dengan hal ini Bertens (2004: 11) memberi contoh, bila pagi hari saya mengenakan lebih dulu sepatu kanan dan baru kemudian sepatu kiri, perbuatan itu tidak mempunyai hubungan dengan baik atau buruk. Boleh saja sebaliknya: sepatu kiri dulu dan baru kemudian sepatu kanan. Mungkin cara yang pertama sudah menjadi kebiasaan saya. Mungkin cara itu lebih baik dari sudut efisiensi atau lebih baik karena cocok dengan motorik saya, tapi cara pertama atau kedua tidak lebih (etis) baik atau buruk (tidak etis) dari sudut moral.

Contoh dari Bertens di atas dapat diterima jika tidak mengaitkan dengan moral agama, sebab lain halnya jika kita perhatikan moral Islam (etika Islam). Dalam ajaran Islam ada moral "*tayammun*", yaitu pe-tunjuk dan contoh teladan Rasulullah ﷺ untuk men-dahulukan anggota badan yang kanan dalam berbagai kegiatan, seperti melangkahkan kaki kanan lebih dulu tatkala mau berjalan, mendahulukan anggota wudlu bagian kanan dari pada yang kiri. Jadi etis, tidak etis, atau netral (*mubah*) dapat dilihat dari perspektif tertentu.

Tapi lain halnya dengan dua pilihan ini, bila saya sebagai dosen PAI di UPI mendahulukan membeli rokok untuk satu bulan dan sisa gaji lalu diserahkan kepada isteri. Perbuatan terakhir itu tanpa ragu-ragu akan dinilai "tidak etis" atau "imoral" atau "buruk dari sudut moral", karena sebagai kepala keluarga (suami dan ayah) mempunyai kewajiban mengutamakan istri dan anak-anak di atas kebutuhan yang kurang bermanfaat atau kesenangan pribadi.

Ada fenomena yang mengglitik kita, yaitu Mahasiswa yang memperoleh nilai A (baik sekali) dalam mata kuliah etika (akhlak), tetapi dalam prilakunya belum tentu akan menempuh tindakan-tindakan yang pragmatis. Malah bisa terjadi, nilai yang bagus itu hanya sekedar hasil nyontek, jadi hasil sebuah perbuatan yang tidak etis. Fenomena lain seperti pengusaha yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang etika bisnis dan telah membaca banyak literatur tentang topik itu, belum tentu dalam usahanya selalu akan mengambil keputusan etis yang paling tepat seperti korupsi, mani-pulasi dll. Jadi dapat kita katakan bahwa pengetahuan benar tentang bidang etis secara tidak otomatis akan disusul oleh perilaku yang benar juga. Sebab di sisi lain, kita temukan orang-orang yang hampir tidak menda-patkan kesempatan pendidikan yang tinggi, namun selalu hidup etis dengan cara yang mengagumkan. Namun bukan berarti pengetahuan tentang etika tidak penting dalam kehidupan manusia, ia tetap merupakan suatu yang penting, supaya orang dapat mencapai kematangan etis, supaya ia dapat mempertimbangkan pilihannya, dan supaya ia dapat beramal sesuai dengan ilmunya, bahkan untuk menghadapi tantangan zaman kedepan pengeahuan etika itu lebih mendesak lagi, karena sekarang ini masalah-masalah etis jauh lebih banyak dan lebih kompleks dari pada di zaman sebelumnya. Oleh karenanya untuk orientasi kedepan kita harus lebih menekankan "pendidikan etika" agar mereka dapat bertindak etis.

Baik dan buruk dan netral (mubah) dalam arti etis memainkan peranan dalam hidup setiap manusia. Bukan saja sekarang ini tapi juga di masa lampau. Dari sejarah kita mengetahui bahwa pada semua bangsa dan dalam segala zaman ditemukan keinsafan tentang baik dan buruk, tentang yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, dan netral (bebas) melakukan. Akan tetapi, ternyata tidak semua bangsa dan tidak semua zaman mempunyai pengertian yang sama tentang baik dan buruk. Ada bangsa atau kelompok sosial yang mengenai "tabu", sesuatu yang dilarang keras (misalnya, membunuh binatang tertentu), sedangkan pada bangsa atau kelompok sosial lainnya perbuatan-

perbuatan yang sama tidak terkena larangan apa pun. Pada zaman dulu sering dipraktikkan dan dianggap biasa saja, misalnya kolonialisme, perbudakan, dan diskriminasi terhadap wanita, tapi akan ditolak sebagai tidak etis oleh hampir semua bangsa beradab sekarang ini. Jadi, semua bangsa, kelompok sosial, mempunyai pengalaman tentang baik dan buruk, tapi tidak selalu ada pendapat yang sama tentang apa yang harus dianggap baik atau buruk.

Persoalan kita sekarang, apa yang menjadi standar tentang baik-buruk, boleh >< tidak boleh, etis >< tidak etis? Pada subbab berikut diharapkan dapat memberi jawaban atas persoalan ini.

3. Standar Etis-Tidak Etis

Di atas telah kita ketahui pahami bahwa etika merupakan ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Dari tulisan Bertens (2004: 15-22) kita dapat mengambil pelajaran tentang tiga cara untuk mempelajari moralitas atau pelbagai pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif berusaha melukiskan tentang etika atau tingkah laku moral dalam arti luas, tetapi ia tidak memberi penilaian tentang tingkah laku moral itu. Berbeda dengan etika normatif karena membahas keduanya, dalam etika normatif kita tidak hanya sebagai penonton, tapi sebagai penilai apakah perbuatan itu baik menurut kita atau tidak baik. Sedangkan yang dibahas dalam metaetika bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Ia bergerak pada taraf lebih tinggi (*meta=melebihi*) dari pada perilaku etis, yaitu pada taraf "bahasa etic" atau bahasa yang kita pergunakan di bidang moral. Nah, sekaitan dengan subjudul ini kita akan fokuskan pada etika normatif saja, sebab inilah yang dipandang sebagai bahasan yang relevan.

Dalam pendekatan etika normatif, kita tidak lagi bertindak sebagai penonton netral, tapi harus melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia baik atau buruk, etis atau tidak etis? Contoh: Bila kita melihat "fenomena prostitusi" kita harus dapat menentukan apakah tindakan itu etis atau tidak etis menurut kita? Bertentangan atau sesuai dengan norma kita? Bila kita melihat "fenomena semaraknya fornografi" sekali kagi, kita harus dapat menentukan apakah tindakan itu etis atau tidak etis menurut kita? Bertentangan atau sesuai dengan norma kita?

Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. "Martabat manusia harus dihormati" Tentu saja, etika deskriptif dapat juga berbicara tentang prostitusi atau pornografi di Negara barat misalnya, atau dapat mendeskripsikan suatu perbuatan tabu yang terdapat dalam suatu masya-rakat primitif. Pada etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma itu dan tidak memeriksa apakah norma-norma itu sendiri benar atau tidak. Etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Dan tentang norma-norma yang diterima dalam suatu masyarakat dan kita harus berani "bertanya" apakah norma-norma itu benar atau tidak.

Lebih tandas Bertens (2004:18) mengatakan bahwa etika normatif itu tidak deskriptif melainkan *preskriptif* (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Untuk itu ia mengadakan argumentasi-argumentasi, ia mengemukakan alasan-alasan mengapa suatu tingkah laku harus disebut baik atau buruk dan mengapa suatu anggapan moral dapat dianggap benar atau salah. Pada akhirnya argumentasi-argumentasi itu akan bertumpu pada norma-norma atau prinsip-prinsip etis yang dianggap tidak dapat ditawar-tawar. Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam prak-tek.

Dalam pandangan Bertens (2004: 18) bahwa etika normatif dapat dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Persoalan etika umum antara lain: Apa itu norma etis? Mengapa norma moral mengikat kita? Lebih dalam mengenai bahasan ini dapat dibaca buku Franz Magnis (1985) tentang Etika Umum. Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Franz Magnis (1885: 8) memasukkan bahasan egoisetrus, teori-teori deontologist, utilitarisme, dan etika teonom dalam bahasan etika normatif.

4. Sumber Etis (Moral)

Kosasih Djahiri (1996:23) mencatat tiga sumber Moral-Norma (Mn) sebagai standar perbuatan manusia itu bermoral atau tidak, etis atau tidak etis, yaitu Agama, filsafat, hukum dan budaya. Berikut akan dijelaskan mengenai empat hal ini

a. Agama

Bagi makhluk yang beragama (tidak atheis), tidak bisa disangkal lagi, bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah norma agama. Apabila kita bertanya kepada mahasiswa: "mengapa perbuatan zina anda tinggalkan?", jawaban spontan akan kita terima "karena haram", atau "karena agama melarang perbuatan zina", atau "karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan", atau "aku ini orang beragama dan agamaku melarang melakukan perbuatan itu; aku akan merasa berdosa, bila melakukan hal serupa itu".

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral, di samping credial (keimanan) dan ritual (syari'ah). Ajaran moral itu menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan pelbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar.

Analisis Bertens (2004:36) bahwa, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan tentang makanan yang haram, puasa, ibadat, dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang berlain-lainan, tetapi konsekuensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut.

Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Tidak bisa diragukan, peraturan etis jenis kedua ini paling penting dan diterima oleh semua agama dengan cara yang praktis sama. Dan justru karena aturan-aturan etis yang penting itu diterima oleh semua agama, maka pandangan moral yang dianut oleh agama-agama besar pada dasarnya sama. Kita lihat, di bidang moral kesepakatan antar-agama jauh lebih mudah tercapai daripada di bidang *dogmatik credial* (seperti keyakinan tentang Allah, tentan Rasulullah dll.).

Ajaran moral-norma dalam suatu agama dianggap begitu penting? Tentu saja, karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, dasarnya adalah wahyu yang disampaikan kepada para utusannya (Rasulullah). Dalam pandangan Achad Sanusi (2008) inilah yang disebut nilai eksistensial, yaitu yang ditetapkan Allah ﷻ dan diturunkan kepada Nabi (*God-given*).

Dalam keyakinan agama, bahwa kesalahan moral. moral adalah dosa, atau dalam perkataan lain bagi orang beragama merasa bersalah di hadapan Tuhan, karena melanggar perintah-Nya, atau tidak mencontoh Rasul-Nya. Oleh karena itu dengan ajaran moral yang bersumber dari agama akan lebih kuat dibanding sumber ajaran moral-norma lainnya, sebab bukan hanya berdampak pada urusan dunia kini, tetapi ada konsekwensi jangka panjang, yakni kehidupan di akhirat.

b. Filsafat

Di lain pihak, ada juga alasan-alasan tindakan moral-norma yang lebih umum (bersifat rasional) untuk menerima aturan-aturan moral seperti jangan membunuh, jangan berdusta, dan sebagainya lebih disebabkan karena etika filosofis atau filsafat moral, yang sejatinya diusahakan untuk menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral.

Bila kita amati, sumber rujukan atau standar norma ini berbeda dengan agama, filsafat memilih titik tolaknya dalam rasio dan untuk selanjutnya juga mendasarkan diri hanya atas rasio. Filsafat hanya menerima argumen-argumen, artinya, alasan-alasan logis yang dapat dimcngerti dan disetujui oleh semua orang. Ia menghindari setiap unsur non-rasional yang meloloskan diri dari pemeriksaan oleh rasio. Sedangkan keimanan justru tidak trbuka untuk pemeriksaan rasional. Kebenaran iman tidak dibuktikan, melainkan dipercaya. Kebenarannya tidak diterima karena di-mengerti, melainkan karena terjamin oleh kebenaran wahyu Allah ﷻ dan sabda Rasul-Nya. Namun demikian bukan berarti ajaran moral dari agama selamanya tidak masuk akal, bahkan sebaliknya, ada adagium bahwa "agama itu adalah akal dan tidak dapat beragama orang yang tidak punya akal". Pemahaman agama akan memperkokoh kepercayaan atau keyakinan. Sepertinya ada keterkaitannya dengan hal ini pernyataan Kosasih Djahiri (1996:4) bahwa "Imanlah dahulu, jangan berfikir sebelum iman dan jangan berbuat sebelum iman dan nalar".

Dalam membicarakan tentang topik-lopik etis, filsafat menyajikan argumentasi, artinya, ia berusaha memperlihatkan bahwa suatu perbuatan tertentu harus dianggap atau dinilai baik atau buruk, hanya dengan menunjukkan alasan-alasan rasional. Dari sudut filsafat moral, kesalahan moral adalah pelanggaran prinsip etis yang seharusnya dipatuhi. Karena itu di sini kesalahan moral pada dasarnya adalah sebuah inkonsekuensi rasional saja.

c. Hukum

Sumber rujukan moral-norma yang ketiga adalah hukum. Hukum yang dimaksud di sini adalah cipta-reka manusia, bukan hukum Allah ﷻ, karena hukum Allah ﷻ (*hukmullah*) sudah disinggung dalam subbab agama.

Ada kaitan yang signifikan antara hukum dan moral. Hukum membutuhkan moral, dan moral perlu dukungan bahkan banyak yang bersumber dari hukum. Hukum tidak berarti banyak, kalau tidak dijiwai oleh moralitas, tanpa moralitas hukum akan kosong. Kualitas hukum sebagian besar ditentukan oleh mutu moralnya. Karena itu hukum selalu harus diukur dengan norma mora. Undang-Undang imoral tidak boleh tidak harus diganti, bila dalam suatu masyarakat kesadaran moral mencapai tahap cukup matang. Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum. Moral akan mengawang-awang saja, kalau tidak diungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat, seperti (untuk sebagian) terjadi dengan pembentukan hukum (undang-undang peraturan dll.) Di sinilah letak korelasi antara moralitas dengan hukum.

Peran lain dari hukum terhadap nilai moral-norma, karena hukum dapat (diharapkan) meningkatkan dampak sosial dari moralitas. "Menghormati kaum perempuan" umpamanya, merupakan prinsip moral yang penting. Itulah sebabnya mengapa kaum agamawan bersikeras untuk "meng-gool-kan" Undang-undang talangan pornografi. Sebab untuk melindungi hak kaum perempuan dan menjaga moral bangsa undang-undang ini amat diperlukan. Dalam contoh di atas, posisi hukum memperkuat moral. Tentu saja, hal itu tidak berarti bahwa kita sebaiknya mengundang seluruh nilai moral dalam bentuk peraturan / hukum, di samping sulit (kalau tidak mau dikatakan mustahil) untuk dilaksanakan, hukum harus membatasi diri dengan mengatur hubungan-hubungan antar-manusia yang relevan. Walaupun ada hubungan erat antara moral dan hukum.

Hukum itu ada yang tertulis dan dan yang tak tertulis. Hukum yang tertulis itu dikodifikasi bisa dari nilai agama, filsafat bahkan mungkin adat atau budaya. Hal ini mengandung arti bahwa hukum yang dituliskan secara sistematis dan disusun dalam kitab undang-undang dan menjadi lembaran negara. Karena itu norma yang bersumber dari yuridis formal (hukum) ini mempunyai kepastian lebih besar dan bersifat lebih obyektif.

Sisi lainnya, bahwa hukum hanya menuntut bahwa kita memenuhi peraturannya dan tidak menghiraukan dengan sikap apa seseorang memenuhinya. Dengan demikian, niat dalam batin tidak termasuk jangkauan hukum. Misalnya, Si Fulan sudah berencana mencuri sepeda motor milik tetangganya, tapi ia tidak bisa dihukum, karena tidak melanggar hukum apa pun. Lalu, bila ia melakukan pencurian sepeda motor itu, tentu ia dapat terjerat oleh hukum, sebab hukum hanya dapat melarang perbuatan-perbuatan lahiriah. Dalam konteks moralitas sikap batin sangat penting, demikian juga dalam konteks agama. Contoh, apakah si Fulan itu tidak mencuri motor itu takut ditangkap polisi, karena tidak ada kesempatan, atau karena alasan keadilan, dari segi moralitas betul-betul ada relevansinya. Dari segi etis, orang bertingkah laku dengan baik, kalau ia tidak mencuri justru karena perbuatan itu buruk, bukan karena takut dihukum.

Sanksi yang berkaitan dengan hukum untuk sebagian terbesar dapat dipaksakan. Orang yang melanggar hukum akan terkena hukumannya. Sebagai contoh seseorang menolak membayar utangnya dapat dipaksa dengan menyita harta miliknya. Tapi norma-norma etis yang tidak diundangkan dalam bentuk hukum tidak dapat dipaksakan. Menjalankan paksaan di bidang etis tersebut tidak akan efektif, sebab paksaan hanya dapat menyentuh bagian luar, sedangkan perbuatan-perbuatan etis justru berasal dari dalam. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang, karena menuduh si pelaku tentang perbuatannya yang kurang baik. Kalau kesalahannya diketahui oleh umum, sanksi moral ini bisa meluas lagi, sejauh si pelaku merasa malu terhadap orang-orang di sekitarnya. Bagi orang beragama ada sanksi lagi Tuhan akan menghakimi setiap orang yang berbuat jahat.

Hukum itu didasarkan atas kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara. Kalau hukum tidak secara langsung berasal dari negara, seperti halnya dengan hukum adat, maka hukum itu harus diakui oleh negara supaya berlaku sebagai hukum. Dengan cara demokratis ataupun dengan cara lain masyarakat dapat mengubah dan atau membuat hukum.

Nilai-nilai moral yang bersumber dari agama (Wahyu Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya) pun demikian, jika tidak dapat legalitas hukum yang berlaku di Negara tersebut tidak dapat dikategorikan pelanggaran hukum. Mengonsumsi minuman keras, judi, pengedaran narkoba tidak baik menurut agama apapun. Karena Indonesia sudah

menetapkan dilarangnya hal tersebut, maka siapapun yang melanggar aturan hukum tersebut akan terkena sanksinya.

d. Budaya

Kebudayaan berasal dari kata "budaya". Budaya diserap dari kata bahasa Sanskerta "buddhaya", yaitu bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Keseluruhan hasil akal budi manusia itulah yang dimaksud dengan kebudayaan. Sehingga kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut "adat tata kelakuan".
- b. Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut "sistem sosial". Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong dan kerja sama.
- c. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut "kebudayaan fisik", misalnya candi Borobudur, komputer, batik dll.

Menurut pandangan Sulaiman (1992: 11), bahwa budaya dasar adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, tercakup di dalamnya usaha memanusiation diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial. Nilai-nilai itu ditetapkan atau dikembangkan sehingga sempurna. Tidak memisahkan dalam membudayakan alam, memanusiation hidup, dan menyempurnakan hubungan insani. Manusia memanusiation dirinya dan memanusiation lingkungan dirinya.

Mencermati tiga wujud kebudayaan di atas dan mengaitkannya dengan pendapat Suliman ini, maka wujud pertama dan kedua yang dipandang dapat dijadikan sumber nilai etik (moral-norma) bagi manusia. Sedangkan pada butir ketiga dapat mengembangkan nilai estetika.

Poin (a) dan (b) dipandang sebagai sumber nilai-nilai etika karena menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan dan menghargai martabat manusia. Bila sebaliknya, kelakuan dan perbuatan merendahkan martabat manusia, yang timbul adalah "masalah kemanusiaan", seperti pemerkosaan wanita, kawin paksa, penyiksaan pembantu rumah tangga, upah tidak layak, penghukuman

seseorang tanpa kesalahan, mengemis tetapi mampu bekerja dan ada peluangnya. Sedangkan poin (c) dapat disebut sumber nilai estetika karena menyangkut hasil karya manusia, yang berguna dan menyenangkan serta menyejahterakan manusia. Sebaliknya, jika hasil karya manusia tidak berguna bahkan menghancurkan manusia seperti bom nuklir, hal itu merupakan contoh wujud budaya yang harus dihindari.

Sebagai makhluk budaya, manusia dibekali oleh Allah ﷻ berupa akal, nurani, dan kehendak di dalam dirinya. Karena alat ini diberikan oleh Allah ﷻ, maka dalam menggunakannya hendaklah sesuai dengan tuntunan Yang Maha Pemberinya. Perbedaan wujud budaya pada umumnya karena lingkungan yang berbeda menurut keadaan, waktu, dan tempat. Oleh karena itu wujud budaya dapat berbeda-beda. Sekelompok orang ada yang hanya dengan menekankan pada akal (*ratio*) saja, dapat pula dengan menekankan pada semua unsur (akal, nurani, dan kehendak) sebagai satu kesatuan yang utuh. Perwujudan budaya yang didasarkan pada akal (*ratio*) semata-mata, dengan mengabaikan nurani akan berlainan dengan perwujudan budaya yang didasarkan pada akal, nurani, dan kehendak sebagai kesatuan yang utuh, dapat menimbulkan masalah moral (etik).

Dalam pembahasan tentang nilai pada subbab terdahulu khususnya pengertian tentang nilai, kita dapat memahami bahwa sesuatu dianggap bernilai apabila memiliki harga dan bermakna bagi manusia, ia menjadi arah pilihan yang ditujukan pada yang baik, yang menarik, dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat yang berbudaya. Nah, konsepsi-konsepsi tentang nilai yang dalam dan hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman atau rujukan bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem tata kelakuan lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti peraturan, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Sistem nilai budaya demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakat, sehingga sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

C. NILAI ESTETIS-EKSISTENSIAL

1. Pengertian

Estetika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat keindahan (*philosophy of beauty*). Secara etimologi kata estetika berasal dari kata

Yunani *aisthetika* yang artinya 'hal-hal yang dapat diserap dengan indra' atau *aisthesis* yang artinya 'cerapan indra'. Estetika ini dapat digambarkan sebagai kajian filsafati tentang keindahan dan kejelekan, ia bertalian dengan nilai-nilai keindahan, yang dapat diartikan bagus, cantik, molek, elok, dan permai, yaitu sifat yang menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan yang melekat pada suatu objek.

Kata estetis dalam bahasa Indonesia merupakan unsur serapan dari bahasa Yunani disebut "*aisthesis*", artinya sifat indah, yaitu nilai kualitas dari suatu objek. Objek tersebut berbentuk konkret, dapat berupa benda, ciptaan, perbuatan, atau keadaan. Dalam hal ini unsur rasa dalam diri manusia berkomunikasi dengan objek yang konkret tersebut. Proses komunikasi itu merupakan penilaian atau penanggapan terhadap objek. Hasil penilaian atau penanggapan itu disebut nilai.

Apabila "indah" itu merupakan konsep konkret yang melekat pada suatu bentuk, maka "keindahan" merupakan konsep abstrak yang tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak dihubungkan dengan suatu bentuk. Misalnya, kita katakan "bacaan al-Quran itu indah" konsep tersebut sangat jelas karena dihubungkan dengan suatu bentuk. Oleh karena itu, agar konsep keindahan itu jelas, harus dihubungkan juga dengan suatu bentuk. Indah merupakan konsep konkret hasil tanggapan terhadap suatu objek. Tanggapan merupakan proses penilaian berdasarkan "unsur rasa" dalam diri penilai terhadap sesuatu objek. Objek tersebut dapat berupa benda, ciptaan, perbuatan, atau keadaan. Hasil tanggapan disebut nilai yang kualitasnya menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan.

Sifat kualitas di atas dijadikan norma yang dipakai untuk menanggapi (mengapresiasi) objek yang melekat pada diri manusia (*internal objects*) atau objek yang di luar diri manusia (*external objects*). Objek yang melekat pada diri manusia, antara lain sikap, perilaku, tutur bahasa, dan cara berbusana. Orang yang melihat atau bergaul dengan orang yang pada dirinya melekat objek tersebut menanggapi (mengapresiasi) bahwa sikap, perilaku, tutur bahasa, dan cara berbusana orang itu memiliki keindahan, yaitu keindahan sikap, keindahan perilaku, keindahan tutur bahasa dan keindahan cara berbusana. Sifat keindahan ini relatif karena terbatas oleh tempat dan waktu. Selain objek yang melekat pada diri manusia, ada pula objek

yang di luar diri manusia berupa ciptaan manusia dan ciptaan Allah ﷻ. Produk kekuasaan Allah ﷻ bersifat mutlak karena diakui oleh semua orang, misalnya kecantikan wanita (*beautiful woman*), kenikmatan suami isteri (*sexual pleasure*), pemandangan alam seperti sawah dan ladang (*lands-cape*). Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hi-dup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). " (Q.S. Ali Imran [3]: 14)

Nampak pada ayat di atas, Allah ﷻ memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai hal-hal yang indah. Keindahan itu dipersilakan Allah ﷻ untuk dinikmati oleh manusia sebagai sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakannya di dunia asal berdasarkan ketentuan Allah ﷻ sebagai pemberinya. Pada bagian akhir ayat dinyatakan *"dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)"*. Hal ini Allah ﷻ seolah-oleh hendak menguji manusia dengan keindahan-keindahan itu, siapa yang lulus dalam ujian di dunia, Allah ﷻ menjanjikan keindahan sorga yang jauh lebih indah dari keindahan perhiasan dunia. Ayat di atas erat kaitannya dengan ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Q.S. al-Kahfi: [18]: 7)

2. Ragam Sifat Keindahan

Keindahan itu beragam dan banyak, sedikitnya ia menemukan tujuh sifat, yaitu: 1) keindahan itu kebaikan, 2) keindahan itu keaslian, 3) Keindahan itu keabadian, 4) Keindahan itu kewajaran, 5)

keindahan itu kenikmatan, 6) Keindahan itu kebiasaan, dan 7) keindahan itu relatif. Berikut ini penjelasan tujuh sifat keindahan.

Keindahan itu kebaikan; Unsur rasa yang ada dalam diri manusia, memberi pertimbangan bahwa keindahan itu adalah kebaikan. Sehingga objek yang indah pasti menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan. Apabila sifat keindahan ini dijadikan norma eksistensial, untuk mengapresiasi objek yang melekat pada diri manusia, yang dirasakan adalah bahwa sikap, perilaku, tutur bahasa, serta cara berbusana orang itu menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan orang yang melihat, mendengar, dan bergaul dengannya pasti menghasilkan manfaat yang positif, bukan yang negatif. Di sinilah pentingnya manusia menjadikan nilai eksistensial sebagai rujukan dalam berseni. Ayat berikut merupakan salah satu ajaran tentang perlunya berpakaian indah setiap kali ke mesjid untuk beribadah:

يَبْنَىْ ءَاَدَمَ حُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid." (Q.S. al-A'raf [7]: 31)

Keindahan itu keaslian; Setiap objek yang asli atau memiliki sifat keaslian (*originality*) selalu memiliki keindahan. Ciptaan Allah ﷻ itu yang paling asli, ia pasti memiliki keindahan alami, lantas manusia menirunya seperti Leonardo Davinci "Monalisa", atau lukisan Popo Iskandar "Kucing", dan lukisan pemandangan bintang di langit. Mengapa? jawabannya agar memiliki keindahan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَآءِ بُرُوْجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِيْنَ

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangi (nya)." (S. al-Hijr [15]:16)

Keindahan itu keabadian; Keabadian (*durability*) di sini diartikan tidak mudah dilupakan, bukan abadi seperti kekalnya Allah ﷻ yang bersifat "*al-baqa*". Lagu Bimbo yang berjudul "Tuhan" sulit untuk dilupakan dan tidak mau melupakan. Mengapa? karena lagu itu indah dan memiliki nilai spriritual dan eksistensial yang tinggi. Contoh lain seorang gadis cantik, merakhlak mulia, berbusana rapih/indah dan sesuai dengan aturan syari'ah amat sulit kita lupakan

dan bahkan terbayang terus bahkan sampai terbawa mimpi, memang yang indah itu abadi (melekat terus di hati). Lain halnya dengan sifat-sifat yang tidak menyenangkan, inginnya kita melupakannya untuk selama-lamanya. Tetapi orang-orang kafir (atheis) memandang indah (baik) pekerjaan mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زِينَةً لَّهُمْ أَعْمَلُهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)." (Q.S. an-Naml [27]:4)

Keindahan itu kewajaran; Kewajaran (properliness), artinya tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, menurut apa adanya. Seorang gadis memakai bedak berlebihan akan tertangkap sebagai keburukan karena berlebihan. Penyanyi yang membawakan lagunya sambil berteriak-teriak dan berjingkrak-jingkrak justru keburukan karena melebihi batas kewajaran. Bagi umat Islam ada ajaran atau konsep "ummatan washata" (masya-rakat atau umat yang wajar) dan harus menghindari konsep "isyraf" (berlebihan).

Keindahan itu kenikmatan; Kenikmatan (pleasure) artinya kesenangan yang memberi kepuasan. Mengamati (mentafakkuri) indahnya pemandangan alam ciptaan Allah ﷻ memberi kesenangan dan kepuasan hati, sehingga mampu mendekatkan diri dengan Sang Penciptanya. Batin akan merasa puas dengannya karena terjadi komunikasi Ilahiyah. Subhanallah !!!

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَنًا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٣١﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali Imran [3]: 191)

Keindahan itu kebiasaan; Kebiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang. Hal yang tidak biasa menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang-ulang. Hal yang tidak biasa itu buruk, tetapi karena dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan, dan akhirnya

menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan. Kebiasaan memakai setelan jas waktu resepsi menjadi indah, sedangkan memakai sarung tidak indah, risi, dan canggung karena karena tidak biasa. Dalam ajaran Islam ada adagium ushul fiqh "*al-'adah muhakkamah*" artinya sesuatu yang dilakukan berulang-ulang (kebiasaan) itu akan menjadi hukum. Artinya akan menjadi sumber rujukan nilai.

Keindahan itu relatif; Relatif (*relative*), artinya terikat dengan selera perseorangan, waktu, dan atau tempat. Mode busana memiliki keindahan yang relatif karena terikat dengan selera perseorangan, dalam kurun waktu tertentu, dan di tempat tertentu pula. Apabila sudah tidak sesuai lagi dengan selera dan sudah lampau kurun waktu pemakaiannya di tempat tertentu, mode busana itu hilang keindahannya dan berubah menjadi keburukan, artinya tidak menyenangkan, tidak menggembirakan, tidak menarik, dan membosankan.

Akan tetapi, menurut ajaran Islam, keindahan yang akan abadi adalah keindahan hati yang terpantul pada setiap diri seorang mukmin, dalam perilaku hidupnya senantiasa tercermin akhlak mulia, ia membenci kekuran, ke fakikan dan perbuatan ma'siyat serta mereka senantiasa mendapatkan petunjuk Allah ﷻ. Ia berfirman:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ﴿٧٠﴾

"...tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (Q.S. al-Hujurat [41]:7)

3. Hubungan Estetis dengan Kebudayaan

Terdapat hubungan antara estetis dan kebudayaan. Estetis adalah rasa yang terdapat dalam diri manusia sebagai unsur budaya, sedangkan kebudayaan adalah pantulan dari estetis dalam diri manusia, baik yang berupa sikap dan perilaku maupun berupa karya cipta. Kebudayaan tinggi dapat membahagiakan manusia, ia bernilai dan karenanya dihargai oleh banyak orang, jika sudah terbiasa ia akan menghaluskan etika dan moral manusia. Manusia akan bersikap santun, lembut, ramah saling menghormati, dan saling menghargai antara satu sama lain dalam hubungan hidup bermasyarakat.

Keindahan yang terdapat pada diri seseorang dipantulkan melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan cara berpakaian dalam pergaulan hidupnya. Sikap positif akan dapat diterima secara wajar oleh orang lain karena memiliki rasa keindahan. Apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus sebagai kebiasaan (membudaya), maka keindahan itu sebagai manifestasi budaya, suatu sifat asli yang melekat pada diri manusia, bukan dibuat-buat atau tiruan belaka.

Keindahan budaya akan memantulkan rasa keindahannya. Keindahan pada suatu karya cipta dipantulkan pula cipta sebagai kebudayaan, karya cipta seseorang itu dikatakan baik, bagus karena menyenangkan, menggembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan. Ini berarti, ada kesamaan persepsi antara pencipta kebudayaan dan penanggapnya. Dari hubungan ini akan terpelihara kelestarian dan kelangsungannya, misalnya kehalusan tutur bahasa dan kerapian cara berpakaian. Jika kebudayaan itu berupa penampilan, orang yang melihat akan berkeinginan pula menampilkannya serta memelihara kelangsungannya karena baik dan bagus. Sebaliknya, orang-orang akan meninggalkan suatu kebudayaan yang tidak memiliki nilai estetis. Dengan demikian kebudayaan itu terpelihara terus kelestariannya karena keindahannya, atau keindahan itu menentukan kelestarian dan kelangsungan suatu kebudayaan.

Peribahasa mengatakan bahwa "bahasa menunjukkan bangsa", "budi bahasa menunjukkan status". Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat. Makin halus dan sopan tutur bahasa seseorang, makin tinggi dan terhormat statusnya di mata masyarakat. Bahasa yang halus dan sopan hanya dipakai oleh orang terhormat dan ningrat. Berkaitan dengan santun berbahasa ini Allah ﷻ mengajarkan antara lain tidak boleh congkak pada orang tua, yaitu:

فَلَا تَقُلْ هُـمَا أَفـٍ وَلَا تَنهـرهُـمَا وَقُلْ لَهُـمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua orang tua perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. al-Isra [17]:23)

Pada ayat al-Quran di atas Allah ﷻ melarang kita untuk mengucapkan kata "ah" (kata-kata kotor) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Bahasa merupakan kebudayaan yang membuktikan status seseorang (bangsa). Makin baik bahasa yang digunakan, makin berbudaya penggunaannya itu, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, bahasa adalah manifestasi budaya. Orang yang berbudaya atau beradab menggunakan, menjaga dan mempertahankan budayanya sebagai manifestasi peradabannya:

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ

"Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik (indah) pekerjaan mereka. " (Q.S. al-An'am [6]: 108)

Dalam diri manusia terdapat faktor kontemplasi dan ekstasi. Keindahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Semua manusia membutuhkan keindahan. Dalam keindahan tercermin unsur keserasian dan kehalusan. Keserasian adalah kemampuan menata sesuatu yang dapat dinikmati orang lain karena indah. Keserasian itu dikatakan indah karena cocok, sesuai, pantas, serta keterpaduan beberapa kualitas. Kehalusan adalah kemampuan menciptakan sikap, perilaku, perbuatan, tutur kata, ataupun cara berbusana yang menyenangkan, menarik perhatian, dan menggembirakan orang lain. Kehalusan itu dikatakan indah karena lemah lembut, rendah hati, sopan santun, baik budi bahasa, beradab, serta bermoral.

Keindahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Ia merupakan kebutuhan kodrati. Karena itu, manusia berusaha menciptakan keindahan. Untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan, manusia berkeaktivitas menghasilkan karya cipta. Karya cipta itu didasari dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup atau oleh kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Pengalaman atau Kenyataan tersebut menjadi bahan renungan, pertimbangan, atau penilaian untuk menentukan apakah objek itu merupakan hal yang indah atau buruk/jelek, sehingga dapat diungkapkan dalam karya cipta.

Pengungkapan keindahan dan keburukan dalam karya cipta didasari oleh motivasi tertentu dan dengan tujuan tertentu pula. Motivasi itu dapat berupa pengalaman atau kenyataan mengenai perubahan nilai dan sistem nilai dalam masyarakat, penderitaan hidup manusia, kemerosotan moral, keagungan Tuhan, dan banyak lagi yang lainnya. Tujuannya dapat dilihat dari segi nilai kehidupan manusia, martabat manusia, dan manfaat bagi manusia secara kodrati. Berikut ini disajikan beberapa contoh lagu Bimbo yang berjudul "Tuhan" untuk direnungkan oleh kita.

*Tuhan
Tuhan Yang Maha Esa
Di mana Engkau berada
Tempat aku memuja
Aku jauh, Engkau jauh
Aku dekat. Engkau Dekat
Hati hanyalah cermin
Tempat pahala dan doa berpadu
Tuhan
Tuhan Yang Maha Esa
Tempat aku mengadu
Dari segala dosa*

D. NILAI TELEOLOGIS-EKSISTENSIAL

1. Pengertian

Teleologi (serba tujuan) berpendirian bahwa yang berlaku dalam kejadian alam bukanlah kaidah sebab akibat, melainkan semua memang ada sesuatu kemauan atau kekuatan yang mengarahkan alam ke suatu tujuan.

Menurut Aristoteles (Mudhofir, 1997: 22) untuk memahami kenyataan yang sesungguhnya kita harus memahami adanya empat macam sebab, yaitu sebab bahan (*material cause*) yang menjadikan sesuatu itu ada, sebab bentuk (*formal cause*) yang menjadikan sesuatu itu berbentuk, sebab kerja (*efficient cause*) yang menyebabkan bentuk itu bekerja atas bahan, sebab tujuan (*final cause*) yang menyebabkan tujuan semata-mata karena perubahan tempat atau gerak.

Di bidang ini semata-mata berkuasa kaidah sebab-akibat yang pasti. Sebaliknya, segala kejadian tujuannya adalah menimbulkan sesuatu bentuk atau sesuatu tenaga. Namun, dikatakan juga bahwa kegiatan alam mengandung suatu tujuan. Sehubungan dengan masalah ini kaidah sebab-akibat hanyalah sebagai alat bagi alam untuk mencapai tujuannya.

Dalam membahas aliran-aliran dalam persoalan nilai-nilai etika, Mudhofir (1997: 25) memasukkan *etika teleologis*, idealisme etis, deontologisme etis, hedonisme, dan utilitarisme. Menurutnya, *etika teleologis* merupakan bagian dari etika aksiologis (etika berdasar nilai) yang membuat ketentuan bahwa kebaikan atau kebenaran suatu tindakan sepenuhnya bergantung pada sesuatu tujuan atau hasil.

2. Beberapa Pemikiran Teleleologis Praktis

Dalam penjelasan berikut akan dideskripsikan beberapa pemikiran yang kita ambil dari nilai-nilai eksistensial untuk meraih tujuan kesuksesan hidup.

a. Membangun Impian (Cita-Cita)

Beberapa pelatihan motivasi sering mengajak pesertanya untuk bermimpi dulu dalam meraih sukses hidup. Penulis pernah mendengar ajakan salah seorang trainer dalam acara pelatihan motivasi bahwa: "bermimpilah sebelum kamu menjadi pemimpin."

Mengapa? Penjelasan beriktit ini akan diupayakan agar anda paham alasannya.

Memang benar mimpi bisa jadi tinggal mimpi, ia sebagai bunga tidur. Mimpi memang kegiatan yang tak disadari tatkala tidur, dan mimpi dalam tidur tidak bisa disuruh. Oleh karena itu, yang dimaksud bermimpi di sini adalah "impian" bagi orang yang terjaga dari tidurnya. Artinya mengharapkan atau mengidamkan se- dengan sangat atau mengangan-angankan (Muoliono, 1990:327). Kalau itu yang dimaksud, nampaknya sama dengan cita-cita atau angan-angan. Cita-cita artinya keinginan atau kehendak yang selalu ada di pikiran atau tujuan yang sempurna yang akan dicapai atau dilaksana-kan (Muoliono dkk., 1990:169). Aangan-angan artinya gambaran dalam ingatan; harapan-harapan sendiri dalam ingatan, proses berpikir yang dipengaruhi oleh harapan-harapan yang logis (Muoliono dkk., 1990: 35). Umar bin Khatab رضي الله عنه pun pernah mengajak kepada para sahabatnya untuk membangun impian, katanya: "Berangan-anganlah kalian!".

Jadi untuk membangun sesuatu yang diharapkan kita harus memulai dari membangun suatu impian, angan-angan, atau cita-cita. Suatu pepatah waktu kita kecil diajarkan: "gantungkanlah cita-citamu setinggi langit, tapi jangan lupa rumput di bumi". Pepatah ini member pelajaran agar kita membangun impian yang besar, angan-angan atau cita-cita yang tinggi dan mulia sambil memulainya dari hal-hal yang kecil sesuai dengan kenyataan hidup yang sedang dijalani.

Kalau tak ada lagi orang yang berani memiliki impian dan bercita-cita besar? bagaimana mungkin berani memimpin? Ternyata banyak orang-orang besar, pemimpin besar yang berangkat dari seorang pemimpi. Jadilah pemimpi besar untuk menjadi pemimpin besar. Dalam sebuah majelis, ada seorang syaikh yang mengatakan:

لابد للقائد أن يكون له أحلام ☺ والأ, لا يصلح أن يكون قائدا

Seorang pemimpin harus banyak impian.

Jika tidak, ia tidak layak menjadi pemimpin.

Menjadi pemimpin berarti menjadi imam, ia harus "cerdas" dalam segala aspeknya, berani berpikir kedepan mendahului masanya, meski kadang orang lain belum bisa memahaminya, punya obsesi, bahkan kalau bisa memiliki "ilmu hikmah" yang pikirannya di luar apa yang dipikirkan orang lain, seperti yang dilakukan oleh Khidr karena pikirannya mengandung hikmah tidak terjangkau oleh pemahaman Nabi Musa ﷺ saat menerima pelajaran dalam perjalanan antara mereka berdua.

Bercita-cita tinggi insya Allah tidak bertentangan dengan agama apapun, bahkan Allah ﷻ senang kepada orang yang memiliki cita-cita besar dan mulia. Orang yang punya cita-cita mulia, obsesi tinggi, tujuan luhur tentunya dia tak akan menjerumuskan diri dalam kehinaan, kemaksiatan, dan dari kenistaan. Karena itulah bermimpilah dan bercita-citalah setinggi bintang seperti pepatah orang tua tadi. Cita-cita besar adalah tanda kehidupan jiwa, siapa saja yang jiwanya hidup ia akan bergerak, bergairah, dan terbuka. Ia tidak akan tinggal diam, pasrah dalam ketidak-berdayaan, dan mengikuti tiupan angin.

Bercita-cita tinggi berarti juga menghasratkan sukses atau menginginkan yang sebaik-baiknya (kelas tertinggi) dalam kehidupan. Ia tidak ingin termasuk kelas dua atau terpaksa hidup sebagai "kelas dua."

Izuddin (2006:86) mentamsilkan cita-cita besar itu ibarat dinamo. Dinamo dapat menggerakkan arus positif dan arus negatif yang mengontrol tubuh kita. Jiwa yang hidup pada diri kita ibarat bahan bakarnya. Kesinergian kerja "dinamo" dengan berbagai aspek dalam diri kita akan memacu kendaraan untuk bergera, maju, dan bahkan melesatkan kendaraan dengan cepat.

Dinamo itu ada "dinamo start" dan ada pula "dinamo jalan". Cita-cita awal merupakan "dinamo start" agar dapat masuk pintu gerbang kesuksesan hidup. Dalam al-Quran ada do'a yang baik sekali agar kita dapat pintu masuk kesuksesan secara benar. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ

سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, masukkanlah saya pada mudkhal (tempat masuk) yang benar dan keluarkanlah (pula) saya pada mukhraj (tempat keluar) yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Q.S. al-Isra [17]:80)

Seperti halnya kendaraan yang sedang jalan, "dinamo jalan"-nya hidup terus agar energi kendaraan jalan terus dan diperbaharui. Kita hidup pun jalan terus, sebab berhenti hidup berarti mati. Dalam hidup hidup harus tetap semangat. Cita-cita besar itu merupakan vitamin, atau obat penghilang kelemahan dan kemalasan dan kejumudan. Rasulullah ﷺ yang mulia meng-ajarkan do'a berkaitan dengan topik ini sebagai berikut:

اللهم ائى أعوذبك من الهمّ والحزن, وأعوذبك من العجز والكسل, وأعوذبك من الجبن
والبخل, وأعوذ بك من غلبت الدين وقهر الرجال (رواه أبو داود)

"Ya Allah aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kecemasan dan kesusahan, dari sifat lemah dan malas, dari sifat penakut dan kiri, dan dari lilitan utang dan tekanan orang."
(H.R. Abu Daud)

Orang yang punya cita-cita berarti memiliki ciri kemuliaan hidup. Mengapa? Karena cita-cita akan membangun pendirian yang kokoh, tidak gentar menghadapi masalah, tidak jera menghadapi kegagalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki cita-cita akan menjadi pengecut, penakut dan pecundang. Di antara manifestasi cita mulia adalah membangun keluhuran jiwa dan menjauhkan diri dari posisi tertuduh. Nabi Muhammad ﷺ berpesan, "Janganlah kalian mendudukkan diri pada posisi tertuduh." Maksudnya, jauhilah sarang-sarang fitnah yang membuat kita terhina dan tercela.

Bercita-cita besar bukan berarti "merasa besar" padahal baru bercita-cita. Merasa besar (*takabur*) dilarang oleh Allah ﷻ, sebab hanya Allah-lah pemilik sifat "al-Mutakabbir" itu. Merasa besar diri pada manusia akan menumbuhkan penyakit rohani, menyebabkan sengsara dan pembawa derita. Sedang menjadi besar membawa bahagia. Inilah pentingnya membangun cita-cita besar.

Melalui langkah dengan membangun cita-cita besar tidak usah takut, jangan takut gagal, harus berani gagal sebagai resiko perjuangan untuk bangkit kembali. Sebab kalaulah kita memulai langkah dengan rasa takut, maka sebenarnya kita tidak pernah melangkah, dan kita tidak mampu jalan seperti sekarang. Sejak sebelum lahir, setiap orang

tua mengharapkan anaknya kelak hidup bahagia. Ini berarti anak sudah diperi energy harapan untuk hidup mulia. Untuk menghadirkan cita-citanya Ibunda menghiasinya dengan kasih sayang dan tarbiyah (pendidikan) yang terbaik. Ismail عليه السلام menjadi orang besar karena cita-cita, kasih sayang dan tarbiyah orang tuanya. Demikian juga imam syafii menjadi besar antara lain karena itu. Memang impian hari ini adalah kenyataan di hari esok, dan kenyataan hari ini adalah buah dari impian kita hari kemaren. Kita mengharapkan sesuatu di hari mendatang bercita-citalah hari ini. Mengapa takut? Allah ﷻ bersama kita.

Izuddin (2006: 88) menyatakan bahwa sebuah prestasi hidup atau kesuksesan hidup tidak semata-mata diukur pada hasil, tapi juga pada proses. Proses merencanakan dengan tujuan yang benar dan mulia. Proses mengorganisasikan dengan rapi dan sistematis. Proses melaksanakan dengan ikhlas, tekun, teliti dan profesional. Dan proses evaluasi dengan jujur dan semangat perbaikan tak kenal henti. Dan cita-cita adalah separo dari kesuksesan. Karena orang yang bercita mulia tak mudah goyah untuk menggadaikan di tengah jalan, menukar dengan yang hina dan rendah.

Demikianlah prinsip orang beriman. Allah ﷻ tujuannya. Rasulullah ﷺ sebagai teladan hidupnya. Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Jihad fi sabilillah sebagai jalan hidupnya. Usahanya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. al-Baqarah [2]:201).

Dan untuk merealisasikan harapan itu, Allah ﷻ memeritahkan kita untuk berusaha meraihnya, sebagaimana firman-Nya:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَسْـَٔبِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. al-Qashash [28]:77)

Memiliki cita-cita berarti memiliki tujuan hidup yang jelas. Memiliki kejelasan tujuan adalah separo dari kesuksesan. Adapun yang separo itu adalah bagaimana kita menempuhnya.

Cita-cita tinggi adalah ekspresi pemikiran positif. Pikiran positif itu penting sekali karena akan melahirkan sikap dan tindakan positif. Sikap positif akan melahirkan kekuatan, ketrampilan dan energi untuk melaksanakan. Apabila engkau percaya "saya bisa melakukan sesuatu" maka berkembanglah cara untuk melaksanakan sesuatu itu. Bila sudah bercita-cita, tanamkan niat, bekerja dan berusaha, jangan lupa berdo'a untuk menguatkan cita-cita dan langkah kita, dan keputusan akhir tawakkal, artinya kita serahkan sepenuhnya kepada Dzat Yang Maha Kuasa Allah ﷻ. Maka oleh karena itu yang erlu dibahas berikut ini adalah menanamkan niat.

b. Menanamkan Niat

Abdullah bin Mubarak (Izuddin, 2006: 148) menyatakan: "Betapa banyak amal yang remeh menjadi besar gara-gara niat. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi remeh gara-gara niat."

Dalam membahas pemikiran teleologis, kami berkeyakinan perlu untuk mengupas niat ini, yang oleh banyak pemikir sepertinya "terabaikan". Mengapa?

Pertama; Bila kita menatap jauh ke depan (kehidupan akhirat), setiap orang hidup bahagia di akhirat kelak, esensi kebahagiaan akhirat tertelak pada ridha Allah ﷻ. Balasan bagi orang yang mendapatkan ridla-Nya adalah sorga. Nah, jangan-jangan prestasi yang kita punya sirna di hadapan Allah ﷻ karena tidak didasari niat yang benar, tidak dibingkai keikhlasan dan jauh dari keridhaan Allah ﷻ. Seperti kisah tiga orang "penting" (tatkala hidup di dunia) yang diseret ke neraka karena mereka salah niat. Padahal mereka adalah tokoh-tokoh terkemuka yang prestatif di tengah kaumnya, tetapi mreka diseret ke neraka terbongkar niat busuk dan buruk yang tersimpan rapi di lubuk hati mereka yang paling dalam. Ingin tau

siapakah mereka? Mereka adalah motor penggerak masyarakat yang sangat berperan dalam merubah kondisi masyarakat. Mereka adalah: 1) ilmuwan (orang alim) yang banyak ilmunya, 2) dermawan yang banyak dermanya, dan 3) mujahid yang gemar berjihad.

Ketiga golongan di atas telah diperingatkan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits, sabdanya: "Yang per-tama kali dibakar api neraka pada hari kiamat adalah tiga golongan, yaitu orang alim, mujahid dan dermawan. Mengapa orang alim? Adapun orang yang alim, karena Allah mendatangkan dan menanyainya: "Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?" Dia menjawab: "Aku menuntut ilmu di jalan-Mu, lalu aku sebarkan ilmu itu karena mencari keridhaan-Mu." Maka dikatakan kepada-Nya : "Engkau dusta! Sebenarnya engkau mencari ilmu supaya dikatakan sebagai orang alim." Kemudian diperintahkan malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkan dia ke dalam neraka. Kemudian didatangkan seorang dermawan, maka dia ditanya: "Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?" Dia menjawab : "Aku mencari harta yang halal, kemudian aku infaqkan harta itu di jalan-Mu." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau dusta! Engkau infaqkan hartamu supaya manusia menyebutmu dermawan." Kemudian diperintahkan malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkanlah dia ke dalam neraka. Kemudian yang ketiga, "Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?" Dia menjawab : "Aku berperang di jalan Allah, sehingga aku mati terbunuh."Maka dikatakan kepadanya: "Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan orang sebagai pemberani" Maka diperintahkanlah malaikat penjaga neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkanlah dia ke dalam neraka." (Disadur dari H.R. Muslim).

Seorang muslim shalat mengawalinya dengan niat, demikian juga zakat, puasa haji, juga dalam bekerja, dan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidakkah kita termasuk menyia-nyiakan hadits Rasul ﷺ yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya segala amal tergantung (berhubungan) dengan niatnya" (H.R. Bukhari Muslim). Para ulama meletakkan hadits niat di awal pembicaraan, tentu bukan tanpa maksud dan tujuan. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada

sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (Q.S. al-An'am [6]: 162-163)

Kita berkeyakinan bahwa pembahasanb niat amat penting dalam tema ini karena memiliki nilai (makna) eksistensial, esensial, penting dan dominan dalam kehidupan kita.

Dalam pandangan kita, niat ternyata memiliki mozaik nilai (makna) dalam kehidupan. Niat memiliki banyak fungsi yang berdampak pada bernilai tidaknya suatu amal perbuatan seseorang, bahkan akhirnya berdampak pada tujuan yang hendak kita capai. Mengapa?

Menyempurnakan; Tanpa niat yang jelas, sebuah amal tidak sempurna, tidak bernilai di sisi Allah ﷻ. Hadits Nabi ﷺ menegaskan "innamal a'malu bin niyaat" maksudnya sebagai "innamaa kamaalul a'maal" sesungguhnya sempurnanya amal adalah dengan niat. Inilah yang menjadi dasar setiap amal, bahkan dalam ibadah langsung (mahdhoh) termasuk dalam rukun setiap ibadah. Tak ada ibadah tanpa niat.

Kebaikan niat tergantung dari kesuciannya, yaitu menghendaki keridhaan Allah ﷻ semata. Inilah yang sering kita sebut dengan niat ikhlas. Ikhlas adalah niat untuk mencari keridhaan Allah ﷻ saja dengan beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun selain-Nya, dan memurnikan niat dari segala sesuatu yang merusaknya. Itulah sebabnya surat ke-112 dalam al-Quran dinamakan "al-Ikhlas". Sekaitan dengan fungsi-peran niat ini Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya diterimanya amal perbuatan hanyalah tergantung pada niatnya dan setiap orang mendapatkan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, makahijrahnya itu (ikhlas) karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena faktor duniawi yang dikehendaknya atau untuk mendapatkan wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai dengan yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mengubah; Niat yang buruk bisa mengubah suatu amal yang baik menjadi buruk. Misalnya shadaqah, infaq sebuah amal baik bukan?, tapi bila dilakukan untuk pamrih bukan karena Allah ﷻ, maka ia menjadi gugur nilainya. Tapi tidak berlaku sebaliknya. Tak bisa, dengan alasan niat yang baik untuk mengubah keburuk-an menjadi

kebaikan. Tidak bisa melakukan korupsi, mencuri, maksiat dengan tujuan ibadah. Karena ada kaidah ushul "*al ghayah laa tubarriru al wasilah*" (tujuan yang baik tidak menghalalkan segala cara). Jadi tujuan baik harus dilakukan dengan cara baik pula.

Menguatkan; Dengan niat, amal menjadi kuat, komitmen menjadi kokoh, motivasi menjadi dahsyat, badan yang lemas menjadi kuat. Itulah ruh niat, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Tawakkal merupakan unsure dalam niat. Ia memiliki potensi yang luar biasa. Baiklah kita ambil contoh tatkala perut kita lapar, jika bukan karena niat berpuasa jiwa akan gelisah bagaimana caranya untuk bisa segera makan agar tidak keroncongan. Tapi bila sejak awal memasang niat untuk berpuasa, insya Allah ﷻ jiwa akan kuat karena telah meniatkannya. Oleh karena itulah Nabi ﷺ menganjurkan orang yang hendak berpuasa untuk berniat dan menguatkan lagi dengan sahur, karena niat dapat menguatkan jiwa.

Menjadikan; Niat yang buruk atau salah niat, itu bisa menjadikan perbuatan halal menjadi haram. Contohnya, seseorang berbuat baik tetapi tujuannya salah. Orang membangun masjid itu baik, tetapi bila tujuannya salah bisa menjadi dosa. "Jika membangun masjid itu untuk tujuan yang rusak dan buruk, maka ia akan menjadi bencana bagi yang membangun dan mendirikanannya. Niat yang keji menodai amal yang baik dan membuatnya menyimpang, merubah yang baik menjadi buruk dan merubah pahala menjadi dosa.

Demikian juga niat bisa menjadikan amalan yang mubah menjadi ibadah. Misalnya, makan minum itu mubah, bila dilakukan dengan niat ibadah maka akan menjadi ibadah. Niat juga menjadikan perkara yang mubah menjadi pintu pahala. Misalnya, senyuman bisa menjadi ibadah. "Senyummu untuk saudaramu itu adalah shadaqah." Semuanya tergantung niatnya. Maka setiap saat kita harus memperbaharui iman dan merevisi niat. Sabda Nabi, "Maka perbaharuilah imanmu dengan *laa ilaaha illallah*."

Ruh kehidupan; Maksudnya bahwa niat itu bukti kesadaran, tanda kehidupan, ciri kemuliaan. Dengan niat yang benar, jiwa yang besar, langkah yang sesuai standar, segala aktifitas menjadi memiliki ruh, nilai dan makna lebih. Misalnya seorang melakukan sebuah pekerjaan besar atau kecil, karena tak ada minat dan niat, tentu hasilnya jauh dari hasil yang memuaskan, ia asal-asalan saja. Mengapa? Karena ia tak merasa berkepentingan apa-apa. Coba bandingkan bila apa yang dilakukan seseorang akan dibayar mahal dan diganjar besar, tentu dengan suka cita melakukannya. Misal seorang mahasiswa tahu keutamaannya bila sudah lulus dengan prestasi gemilang, tentu tak akan rela mening-galkan aktifitas belajar yang sungguh-sungguh. Jadi niat itu adalah "ruh", ruh itu merupakan faktor terpenting dalam segala hal sehingga sesuatu itu bermakna. Tanpa ruh segala sesuatu tak ada nilainya. Seperti hidup manusia, tanpa "roh" namanya mayit, "teu walakaya" (Sunda).

Kehidupan bernilai dengan ruh kehidupan itu, dengan ruh ia punya harkat dan martabat, Misalnya dua orang yang sama-sama bekerja, makan bahkan tidur sekalipun. Yang satu berniat ibadah, dan satunya lagi tanpa niat ibadah. Aktifitas kedua orang tadi sama, tapi mereka berdua memiliki nilai yang berbeda. Maka niat ikhlas karena Allah ﷻ sejak awal, hendaknya jadikan setiap langkah hidup kita. Karena, "Sesung-guhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam." (Q.S. al-An'aam [7]: 162).

Membedakan; Maksudnya bahwa niat itu pula yang dapat membedakan antara ibadah dengan adat, atau antara ibadah dengan aktifitas apapun yang tidak ada nilainya tanpa niatan ibadah. Seperti halnya telah dicontohkan di atas, yang membedakan bahwa amal itu dapat sama tapi dengan niatan ibadah maka kualitasnya jauh di atas amal yang tidak berkualitas. Kebiasaan dan kebutuhan, dengan sentuhan niat akan menjadi "beda", karena Allah ﷻ menganugerahkan pahala baginya. Jadi dengan niat, amal kita dapat dibedakan. Nampaknya sama saja, tapi rasakan bedanya. Selamat mencoba!

Mengesahkan; Para ulama fiqih mencantumkan "niat" sebagai rukun pertama pada semua ibadah mahdhah. Dalam shalat (*usholli ...*), pada zakat (*nawaitu an ukhrija zakata ...*), pada puasa (*nawaitu shauma ghodin ...*), pada haji (*labbaikallaahumma hajjan...*). Mereka berdalil pada "*innamal a'malu binniyat...*" yang menurutnya berarti "*innamaa shihhatul a'maal*" yaitu syarat sahnya sebuah amal, ibadah

dan perbuatan tergantung bagaimana niatnya itu. Sah atau tidak suatu amal tergantung bagaimana niatnya.

Mmenurut Abu Hanifah kata "innamal a'malu binniyat" maksudnya "innamaa kamaalul a'mal" artinya sempurnanya amal karena dengan niat.

Hadits tentang "niat" ini sejatinya memberikan pelajaran berharga kepada kita. Dengan modal niat yang ikhlas itu kita berharap Allah ﷻ menjadikan seluruh amal kita bernilai ibadah di sisi-Nya, mendapatkan ridha-Nya.

Membesarkan; Niat membuat sesuatu yang sederhana menjadi besar. Ini menjadi ruh dasyat yang menggerakkan orang mukmin untuk selalu meniatkan segala sesuatu Allah. Sebagaimana dikutip diatas kata Abdullah bin Mubarak bahwa: "Betapa banyak amal yang remeh menjadi besar gara-gara niat. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi remeh gara-gara niat."

Maka lainnya bahwa dengan niat ikhlas berarti kita menyandarkan segala aktifitas hidup dengan asma Allah ﷻ "bismillah". Hal ini berarti pula kita selalu memiliki "the great oriented", punya orientasi yang be-sar karena bersandar pada yang Maha Besar, Allah ﷻ.

Melipatgandakan; Sebuah amal biasa apabila dilakukan dengan niat yang besar tentu dengan cara yang benar akan dapat melipatgandakan nilainya. Baiklah kita ambil contoh peran niat dalam shalat. Bila seseorang niat shalat sendirian (*munfarid*), dia akan memperoleh pahala shalnya satu karena ia munfarid. Tetpi bila ia ganti niatnya dengan niat berjama'ah maka ia akan dapat pahala 27 kali lipat dari shalatnya. Berlipatganda bukan? Hal ini karena niat, padhal amal sahalat munfarid dan jama'ah sama saja. Contoh lain, seorang yang berinfaq karena Allah ﷻ nilainya berlipat ganda dibandingkan dengan yang berinfaq karena ingin dipuji orang lain. Baiklah kita tadabburi tamtsilnya (metafora) dalam ayat al-Quran berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa

dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 261)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Q.S. al-Baqarah [2]: 264)

Niat sungguh membuat pemiliknya besar. pikiran lebih iuas dan kreatif, panangan jauh kedepan dalam menata kehidupannya, menjadikan setiap langkah hidup tegar, hati pun menjadi segar penuh harapan. Niat adalah nafas kehidupan, Ibnu Qoyyim (Izuddin, 2006: 160) bertutur:

"Tahun ibarat pohon, bulan-bulan laksana cabangnya, hari-hari sebagai rantingnya, jam-jam sebagai daunnya dan nafas kita sebagai buahnya. Barangsiapa yang nafasnya selalau dalam ketaatan, maka orang itu telah menanam pohon yang baik."

c. Manfaatkan Momentum

"Waktu kita sedikit". Perkataan itulah yang banyak diungkapkan oleh banyak orang, terutama oleh orang-orang yang sibuk sekali. Agustian (2001: 30) telah memetakan diagram kepentingan dan prioritas, ia membagi kesibukan manusia menjadi tiga kelompok,

yaitu a) kelompok yang sibuk mengisi waktu, b) kelompok yang sibuk pertengahan, dan c) kelompok yang sibuk mencapai tujuan. Termasuk pada kelompok yang manakah kita?

1. *Kelompok sibuk pengisi waktu*; Indikatornya adalah melakukan kegiatan *sepele* yang memboroskan waktu tetapi tidak penting. Kegiatan ini biasanya tidak memiliki tujuan jangka panjang. Mereka tidak tahu ke mana akan melangkah, di dalam pikiran mereka, merasa sudah mencapai tujuan hidup, namun ibarat orang yang jalan di tempat, mereka tidak ke manamana. Mengalir saja seperti air dan sibuk menyalahkan nasib. Kelompok ini juga selalu tampak sibuk. Namun sebenarnya mereka tidak produktif sama sekali. Pekerjaan tanpa visi dan misi, sia-sia (tanpa makna).
2. *Kelompok pertengahan*; adalah kelompok yang melawan gelombang lautan. Pekerjaan mereka terus menerus mengatasi krisis dari hari kehari. Terus-menerus mengerjakan masalah mendesak. Bekerja seperti ini biasanya lebih mudah karena masalahnya sudah jelas di depan mata dan tidak memerlukan lagi visi. Rutinitas menjadi pekerjaannya, yang kurang penting juga jadi pekerjaannya, tetapi dianggapnya mendesak. Mereka tidak memiliki visi dan inisiatif. Mereka tidak ke mana-mana tetap merasa dirinya sudah melakukan banyak hal, tidak ada kemajuan yang berarti, mereka menjadi korban lingkungannya, umumnya mereka sering mengeluh dengan mengatakan: "Saya sudah bekerja maksimal tetapi hasilnya begini-begini saja kurang apalagi saya."
3. *Kelompok pencapai tujuan*; adalah orang yang sudah memiliki tujuan hidup yang jelas. Setiap langkah yang diambil adalah pengejawantahan dari visinya. Mereka selalu merencanakan langkah-langkah yang dibuatnya secara sistematis. Target jangka panjang-nya telah dipecah-pecah menjadi tujuan-tujuan jangka pendek, yang bisa dicapai secara realistis. Visi mereka menjadi *auto pilot*-nya. Suara hati mereka terus dihidupkan sebagai radar kecerdasan hati yang mampu mendeteksi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mereka mampu menentukan skala prioritas berdasarkan visi, prinsip, dan suara hati secara bijaksana.

Al- Banna (Izuddin, 2006:66) mengatakan, bahwa "Ketahuilah, kewajiban itu lebih banyak daripada waktu yang tersedia, maka bantulah saudaramu untuk menggunakan waktunya dengan sebaik-

baiknya dan jika anda punya kepentingan atau tugas selesaikan segera."

Subhanallah! Apa yang disampaikan Iman Hasan Al-Bana di atas menggambarkan betapa sedikitnya waktu kita dibandingkan dengan "pekerjaan besar" yang harus dikerjakan, amanah mulia yang harus ditunaikan, obsesi besar yang mesti direalisasikan. Akan halnya kita, kadang tak merasa memiliki sebuah kewajiban sehingga banyak waktu dibuang-buang, kesempatan dilelang, momentum ditendang, nasehat ditentang, sehingga kebaikan pun melayang. Ironisnya kita sering beralasan dan mengeluh karena banyaknya beban dan tak mampu menunaikan kewajiban, lalu waktulah yang disalahkan. Padahal itu terjadi lebih karena kita tak menata waktu dengan cermat, suka menunda-nunda pekerjaan sehingga tak mampu menolong diri sendiri apalagi membantu orang lain.

Bila kita kembali pengelompokkan kesibukkan manusia sebagaimana telah disajikan di atas, jangan-jangan kita termasuk kelompok pertama? Kalau tidak barangkali masuk kelompok kedua? Kalau tidak bersyukurlah kita, karena masuk kelompok ketiga. Karena kelompok inilah yang lebih baik dari kelompok yang ada.

Dalam ilmu sejarah setiap kita mengetahui bahwa waktu itu dapat dikelokkan pada tiga. Waktu lalu, yang sudah bukan milik kita lagi. Sekarang yang ada pada tangan kita, dan yang akan datang yaitu waktu yang belum tentu kita punyai.

B.J.Habibi (mantan presiden RI), konon biasa tidur hanya tiga jam saja dalam sehari semalam, tapi ia tidur dengan berkualitas. Memang banyak mengurangi waktu tidur merupakan kebiasaan manusia-manusia besar di dunia ini. Mereka menyedikitkan waktu tidur untuk bisa bangun malam. Mereka sedikit bercanda untuk merasakan nikmatnya ibadah. Mereka tidak berlebihan dalam bergaul untuk merasakan lezatnya iman. Mereka menahan diri dari maksiat agar tubuhnya tetap sehat.

Bagaimanakah tidur kita, Efektifkan dan efisienkah? Kalau saja tidur kita rata-rata delapan jam perhari, berarti sepertiga waktu dipakai untuk tidur. Andaikata kita diberi jatah umur hidup 60 tahun, maka tidur kita selama 20 tahun, dan waktu jaga (tidak tidur) kita hanya 40 tahun. Lantas jika kita termasuk golongan pertama (lihat lagi di atas), mana karya kita, kualitas hidup apa yang akan diperoleh?

Ibnu Rajab (Izuddin, 2006:67) berkata, "Barang siapa yang memelihara ketaatan kepada Allah di masa muda dan masa kuatnya, maka Allah akan memelihara kekuatannya di saat tua dan saat kekuatan melemah. Ia akan tetap dibekali kekuatan pendengaran, penglihatan, kemampuan berpikir dan kekuatan akal." Lalu ia (Ibnu Rajab) menceritakan hal ini, ada sebagian ulama yang usianya melewati 100 tahun tetapi tetap kuat dan tajam pikiran serta daya ingatnya. Ia bahkan masih tegap berjalan dan mampu meloncat. Salah seorang dari mereka mengatakan. "Anggota tubuh ini dahulu kami pelihara dari kemaksiatan, maka Allah memeliharanya untuk kami di kala kami tua."

Karena waktu kita sedikit, kesempatan yang ada di dunia ini begitu sempit, mengapa kita tidak mengoptimalkannya untuk menjadi bekal di masa-masa sulit di hari di mana tiada lagi berguna harta dan anak-anak kecuali yang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih, niat yang tulus karena Allah ﷻ. Mengapa kita tidak menyiapkan hari esok yang tiada lagi pertolongan kecuali pertolongan Allah ﷻ? Lalu mengapa kita sering kehilangan dan megabaikan momentum hidup ini.

Untuk menjawab persoalan terakhir ini, yakni kehilangan atau mengabaikan momerntum dalam hidup, isnya Allah akan diuraikan melalui sub-sub berikut:

d. Sensitifitas

Hidup manusia amat sebentar. Jika tidak memiliki sensitifitas terhadap berbagai kesempatan untuk berbuat kebaikan, maka kesempatan itu akan sia-sia, dan berlalu begitu saja. Dalam hidup ini, memang ada orang yang keras kepala. Ada juga yang keras hatinya. Keadan mereka sesungguhnya dipengaruhi oleh syetan sehingga mereka tidak memiliki sensitifikas terhadap kebaikan, mereka tkabbur, angkuh, sombong dan penyakit rohani lainnya. Mengenai hal ini Allah ﷻ menggambarkan pada ayat berikut:

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka Mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S. al-An'am [6]: 43)

Keadaan di atas kontras dengan keadaan orang-orang yang beriman, mereka memiliki sensitifitas tinggi terhadap kebaikan sehingga hari-hari dalam hidupnya diisi dengan prestasi. Keadaan orang-orang yang memiliki sensitifitas tinggi digambarkan Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Q.S. al-Anfal [8]: 2)

Dari Abu Musa, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa bergembira atas kebajikannya dan bersedih atas keburukannya, maka dia adalah seorang mukmin". (H.R. Thabrani)*

Sering hilangnya kesempatan dari diri kita, lenyapnya momentum dari depan kita, sesungguhnya karena radar iman tak lagi menyala. Otaknya tumpul dan hatinya tidak sensitif menangkap sinyal kebaikan. Izuddin (2006: 69) menggambarkan hati itu seperti power control yang menggerakkan. Seperti remote yang memberi komando. Seperti raja yang memerintah. Anak buahnya adalah seluruh anggota tubuhnya yaitu: mata, telinga, tangan, kaki, mulut dan sebagainya. Tentunya kalau "top leader"-nya tidak sensitif, tidak memerintah-kan, tentunya anak buah tak bisa dan berani bergerak. Karena itulah agar top leader tadi bisa sensitif, maka seluruh anak buah harus kompak memberikan masukan, informasi dan motivasi.

e. Memiliki Ilmu

Janji Allah ﷻ dalam al-Quran (al-Mujadilah: 11) bah-wa orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan Allah ﷻ beberapa derajat. Ayat ini jelas dan tegas, tak terbantahkan lagi. Mengenai orang beriman sudah dianggap cukup disentuh pada poin di atas, sekarang tinggal yang berilmu. Nah, Orang yang sukses dan mampu meledakkan potensinya, mengambil setiap peluang dan kesempatan adalah mereka yang tahu, peka, sensitif dan proaktif memaknai ilmunya sebagai bekalnya.

Baiklah, kita coba perhatikan orang-orang yang yang kurang beruntung karena mereka tidak memiliki ilmu. Kita bisa melihat potret buram dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka banyak membuang-buang waktu, tidak efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan, tidak tertata dalam urusannya, sehingga tidak banyak manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Tanpa ilmu kesuksesan tak akan pernah ketemu. Karena ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Seperti kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernapas. Hidup tanpa ilmu bagaikan berjalan di tengah malam yang gelap gulita tanpa secercah cahaya sedikitpun. Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah ﷻ tidak akan diberikan kepada orang yang durhaka. Ilmu memang penting, sebab tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu menegakkan aturan dan syari'at Allah ﷻ dengan sukses. Kerana ilmu merupakan salah satu pintu untuk meraih hidayah Allah ﷻ, yakni hidayah iman.

Tanpa ilmu, sedikit sekali yang dapat diperbuat manusia dalam hidupnya, ia akan menjadi kuli, penonton, pelayan yang hanya bisa mengekor kemauan orang lain. Begitulah gambaran nasib orang yang tidak memiliki cukup ilmu, mereka tidak dapat memanfaatkan momentum karena tidak tahu caranya. Orang lain (yang punya ilmu) bisa merebut momentum-momentum sukses, meraih keutamaan di waktu-waktu prima untuk ibadah dan doa, sementara ia tak punya apa-apa untuk mendapatkannya.

Ilmu itu ibarat modal, atau ibarat kunci. Tak akan punya keuntungan apapun. Modal cukup insya Allah ﷻ keuntungan dapat, meski modal bukan satu-satunya faktor keuntungan. Ilmu adalah kunci, untuk membuka pintu kebaikan kesuksesan. Kunci untuk menjawab pertanyaan dan masalah di dunia, maupun kunci untuk menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur dan di akhirat: waktumu untuk apa, masa mudamu kau habiskan kemana, hartamu darimana kau dapat dan kau gunakan untuk apa, dan ilmumu kau gunakan untuk apa?

Tegasnya, ilmu yang cukup merupakan salah satu modal dan kunci kesuksesan hidup, karena dengannya manusia dapat memanfaatkan momentum. Kebahagiaan hidup manusia di dunia ini maupun kehidupan abadi di akhirat kelak dapat diperoleh melalui ilmu. Hadits Rasul ﷺ menyatakan:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن أراد كليهما فعليه بالعلم (الحديث)

"Barangsiapa orang yang menghendaki dunia maka kuncinya ilmu, barangsiapa orang yang menghendaki akhirat maka kuncinya ilmu, Barangsiapa orang yang kedua-duanya maka kuncinya ilmu juga. (Al-Hadits)

f. Kesungguhan Usaha

Kesuksesan hidup adalah sunnatullah, setiap orang pasti sukses dalam hidupnya selama ia menepati sunnah-Nya pula. Salah satu sunnatullah untuk meraih sukses adalah berusaha yang sungguh-sungguh. Mengapa? Karena kata pepatah Arab: "Man jadda wajada" (Siapa saja yang sungguh-sungguh pasti berhasil). Berkaitan dengan ini, Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Barangsiapa yang bersungguh-sungguh berjihad di jalan (agama) Kami, sungguh benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami, dan Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al- 'Ankabut [29]: 69)

Orang yang sungguhsungguh bekerja dalam konteks ini bukan orang yang kerja keras atau keras kerjanya. Tetapi, kerja yang sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ bahwa: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang pekerja apabila bekerja secara ihsan". (H.R. Baihaqi dan Thabrani), dan "Sesungguhnya Allah mewajibkan kebaikan (profesionalitas) atas segala sesuatu." (H. R. Muslim), dan "Sebaik-baik usaha adalah usaha tangan seorang pekerja apabila ia mengerjakannya dengan tulus". (H.R. Ahmad).

Dari ayat al-Quran dan tiga hadits di atas, kita dapat mengetahui indikator kesungguhan kerja, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Bekerja untuk mencapai ridla Allah ﷻ.
- ✓ Bekerja secara ihsan (baik dan benar)
- ✓ Bekerja secara profesional
- ✓ Bekerja secara tulus (ikhlas dan fokus)

g. Proaktif

Proaktif dalam bahasa sehari-hari sama dengan menjemput bola, bukan sekedar menunggu gawang agar bola bisa ditangkap. Orang yang proaktif memiliki kecerdasan dan kepekaan hati dalam

memaknai momentum yang ada, bahkan ia pandai mencari kesempatan itu.

Izuddin (2006: 77) member gambaran orang yang proaktif seperti yang termuat dalam "hadits 'Ukasah". Memang bagaimana hadits 'Ukasah itu? Begini kisahnya:

Diriwayatkan dalam hadits yang panjang bahwa Rasulullah ﷺ memaparkan tentang profil penghuni surga yang masuk tanpa hisab dan tanpa adzab, dari para Nabi hingga Nabi Muhammad, maka para sahabat kasak kusuk menduga-duga. Ketika itu Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat, "Apa yang kalian bicarakan?" Maka setelah mereka memberitahukan, Nabi ﷺ bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan ruqyah, tidak meminta ruqyah, tidak meramal yang buruk-buruk dan kepada *Rabbnya* mereka bertawakkal." 'Ukasyah bangkit dan berkata: "Berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau bersabda, "Engkau termasuk golongan mereka." Kemudian ada lelaki lain bangkit dan berdiri, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab, "Engkau sudah didahului Ukasyah." (Disadur dari H.R. Bukhari Muslim)

Yang menarik dari kisah 'Ukasyah di atas adalah dia dengan cepat berdiri (freaktif), berlomba meraih kebaikan, merebut momentum itu, dan dia menang jadilah "lelaki sorga". Ini pasti bukan kebetulan. Sebab sorga bukan hadiah seperti undian. Sorga disediakan Allah ﷻ bagi orang-orang yang menempuh jalan (*sirathal mustaqim*) kepadanya. Rahasiannya ada pada sosok sahabat 'Ukasah. Siapakah dia?

Sosok 'Ukasah ternyata ia seorang sahabat yang amat sering menyertai Nabi ﷺ dalam berbagai peperangan. Ia termasuk orang yang sangat tulus, dekat dengan Allah ﷻ setiap saat, keyakinannya kokoh, dia selalu mengisi "daftar hadir" di saat orang absen karena tertidur dan terbuai oleh perkara yang mengotori hati, dan ia banyak bermunajat di tengah malam. Jadi ia biasa terasah dengan kebiasaan baiknya.

h. Jadilah *Climbers* (Pendaki)

Bermula dari ide Stolsz (Agustian, 2001:271) yang membagi tipe manusia pada tiga kategori, yaitu *quitters*, *camper* dan *climbers*. Penjelasan singkat mengenai tigan tipe manusia sebagai berikut.

Stoltz membagi tiga tipe manusia. *Pertama*, **Quitters** (mereka yang berhenti), Orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa, lalu menyerah. Dalam bahasa Sunda tipe ini tipe manusia "keok memeh macok" atau kalah sebelum bertanding. *Kedua*, **Campers** (pekemah). Tidak mencapai puncak sudah puas dengan yang telah dicapai. Ucapan mereka, "Segini sajalah, sudah cukup. Ngapain capek-capek." Tipe orang ini lebih baik dibanding *quitters*, sekurang-kurangnya bisa melihat dan merasakan tantangan. Banyak orang masuk tipe ini, pendakian yang tidak selesai itu sudah mereka anggap sebagai kesuksesan akhir. Namun sebenarnya tidak demikian, sebab masih banyak potensi mereka yang belum teraktualisasi hingga menjadi sia-sia. *Ketiga*, **Climbers** (pendaki). Mereka yang selalu optimistik, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Noktah kecil yang oleh orang lain dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan. Tipe climbers pada dalam teori Maslow sebagai aktualisasi diri (puncak terakhir).

Seperti digambarkan oleh Agustian (2001:270), sesungguhnya apa yang dikemukakan Stolz di atas dalam ajaran Islam diajarkan melalui ibadah haji dalam sai atau seperti diaktorkan oleh Siti Hajar dalam waktu berlari-lari mencari Air antara gunung shafa dan Marwah.

Alkisah..., Siti Hajar adalah istri Nabi Ibrahim عليه السلام. Saat itu, ia berjalaan bolak-balik di tengah gurun yang tandus mencari air bagi anaknya. Siti Hajar ketika bolak-balik dari Shafa ke Marwah untuk mencari air ia tidak berlalu satu kali lalu berhenti ketika ia tidak menemukan air yang diperlukannya. Ia kembali lagi dan

dan berupaya lagi. Ketika ia gagal, maka ia berusaha lagi untuk mencari air sambil berlari-lari. Dalam hatinya yang suci dan bersih dia hanya ingin menyelamatkan anaknya karena Allah ﷻ.

Ia terus berupaya tanpa kenal putus asa. Meskipun sekian kali berusaha dan belum juga memperoleh air itu, ia terus berupaya dengan hati yang tegar tanpa kenal lelah. Setelah sekian kali berupaya,

barulah ia menemukan mata air yang dibutuhkannya air pertolongan Allah Yang Maha Memberi.

Ini melambangkan suatu *persistensi* (ketetapan hati), atau upaya tak kenal lelah dan tiada kenal henti. Teladan dari sikap Siti Hajar, kemudian diabadikan oleh Allah ﷻ untuk mengajarkan manusia tentang pentingnya sikap "Istiqomah", atau upaya yang tiada kenal henti.

Siti Hajar menggenggam kekuatan telah meneguhkan untuk kuat menghadapi berbagai rintangan. Inilah teladan yang harus di ambil oleh orang-orang yang melakukan sa'i, dari Shafa ke Marwah, sebuah konsistensi dan persistensi dalam rangka menjalankan misi Tuhan rahmatan lil 'alamin. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ

"*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 158)

Dalam gambaran Izuddin (2006: 80) bahwa hidup adalah pendakian prestasi, mengumpulkan sukses kecil menuju sukses besar. Sebagaimana mendaki gunung, menapaki tangga-tangga sukses pun kadang menimbulkan kelelahan, kejenuhan, kemalasan, kegamangan, ketakutan dan aneka pikiran yang menghantui hingga akhirnya meracuni.

Tak ada orang sukses tanpa perjuangan. Perjuangan adalah ujian, tak ada ujian tanpa pengorbanan, tak ada pengorbanan bila tak ada hambatan atau kesulitan. Dalam menghadapi hambatan mungkin gagal meraih tujuan, kegalan dianggapnya kesuksesan yang tertunda, tatkala belum sukses ia tidak berhenti berusaha. Siapa yang bersungguh-sungguh usaha pasti berhasil. Inilah sosok Siti Hajar sebagai *climbers* yang diabadikan Allah ﷻ dalam ritual haji, hendaklan menjadi contoh teladan bagi kita untuk meraih sukses hidup ini.

Jadi untuk sukses hidup jadilah pribadi *climbers* (pendaki) abadi, pahlawan pahlawan hakiki, pejuang yang siap mengambil apapun resiko yang ditemui. Hidup adalah sebuah arena mengubah tantangan menjadi peluang, mengubah hambatan menjadi kesuksesan, mengubah kesulitan menjadi kemungkinan-kemungkinan, mengambil resiko dengan sepenuh konsekuensi dan keberanian. Jalanganlah lemah kemauan, jangan putus asa, tidak gampang menyerah untuk

hidup yang menyejarah. Hidup kita hanya sekali, berprestasilah untuk tujuan yang mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, (2005), *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multireligius*, PSAP, Jakarta.
- Agustian, Ary Ginanjar, (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Arga, Jakarta.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, (1984), *Islamisasi Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung.
- Alma, Buchari, (2005), *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Alfabeta, Bandung.
- Al-Qardlawi, Yusuf, (1989), *Metoda dan Etika Pengembangan Ilmu Presprktif Sunnah*, Alih bahasa Kamaludin A. Marzuki, Rosydakarya, Bandung.
- Al-Quran dan Terjemahnya (Elektronik)
- Anshari, Endang Saifuddin, (1987), *Ilmu, Filsafat dan Agama; Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Asyafah, Abas, (2008) *Etos Kerja dan Entrepreneurship Berbasis Islam; (Materi Kuliah PAI UPI)*, Value Press, Bandung.
- Asy-Syarqowi, Hasan (1994), *Manhaj Ilmiah Islami*, Terjemahan Basalamah, Gema Insani Press, Bandung.
- Azizah, Abu Azmi, (2000), *Bagaimana Berfikir Islami*, Era Intermedia, Solo.
- Bertens, K., (2004), *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budimansyah, Dasim, (2004), *Membangkitkan Karsa Umat*, Genesindo, Bandung.
- Dewantara, Ki Hadjar, (1961), *Pendidikan; Bagian Pertama*, Percetakan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dewey, John, (1960), *Democracy and Education; An Introduction To The Philosophy of Education*, The Macmillan Company, New York.
- Djahiri, Kosasih (1996), *Menelusuran Dunia Afektif; Pendidikan Nilai dan Moral*, Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Henderson, Stella Van Petten, (1960), *Introduction To Philosophy Of Education*, The University Of Chicago Press, Cicago.

- Izuddin, Sholihin Abu, (2006), *Zero to Hero; Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjai Juar Biasa*, Pro-U Media, Yogyakarta.
- Kasmir, (2007), *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kiyosaki, Ronert. T., (2002), *The Business Scchool For People Who Like Helping People*, Gramedia. Jakarta
- Langeveld, M.J., (2008), *Paedagogik Teoretis-Sistematis*, (Diedit Kembali oleh Y. Suyitno untuk keperluan Bahan Kuliah Pedagogik FIP UPI tahun 2008), Bandung.
- Moeliono, M. dkk., 1990), *Kamus Besar Bahasa Indone-sia*, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Mudhofir, Ali, (1997), *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Kerja sama Fakultas Filsafat UGM-Intan Pariwara, Yogyakarta.
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung.
- Mustafa, Agus, (2008), *Ternyata Adam Dilahirkan*, Padma Press, Surabaya.
- Sabiq, Sayid, (2006), *Aqidah Islam; Pola Hidup Manusia Beriman*, Alih Bahasa Moh. Abdai Rathomy Diponegoro, Bandung.
- Sadulloh dkk., (2007), *Pedagogik*, Cipta Utama, Bandung.
- Shaleh, Abdurrahmanm, (2005), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terjemah Arifin, Rineka Cipta, Jakarta.
- Shehab, Magdy, (2008), *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadits Bagian 2, Kemukjizatan Penciptaan Mausia*; Saptasentosa, Jakarta.
- Soeseno, Franz Magnis, (1985), *Etika Umum; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Jakarta.
- Subahar, Abd. Halim, (2002), *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, (1992), *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Diponegoro, Bandung.
- Syariati, Ali, (1984), *Tugas Cendekiawan Muslim*, Penerjemah M. Amin Rais, Rajawali Press, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, (2001), *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Rosydakarya, Bandung.

-----,(2006), *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Rosda, Bandung.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*, Wacana Intelektual, Jakarta.

Yahya dan Fatchurrahman, (1986) *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Al-Ma'arif, Bandung.

Zaini, Syahminan, (2006), *Pedoman Aqidah Islam*, Pustaka Darul Ilmi, Bekasi.

-----, (2006), *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Bina Ilmu, Surabaya.



